Antologi Puisi

Yogya dalam Nafasku



SEMINAR INTERNASIONAL SASTRA ANTARBANGSA INDONESIA–MALAYSIA 2016
Yogyakarta, 14-18 September 2016

Judul Buku	:	ANTOLOGI PUISI "Yogya dalam Nafasku"
Penyunting	:	Uki Bayu Sedjati & Ariany Isnamurti
		Copyright © September 2016.
Lukisan Digital	:	Erry Amanda
Sketsa	:	Yusuf Susilo Hartono
Jenis Font	:	Candara, 11pt
Penerbit	:	Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Desain Sampul	:	Anto W.
ISBN	:	978-602-6284-33-4

PENGANTAR

DR. TIRTO SUWONDO, M.HUM.
Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Walau kini kita telah berada dalam dan berpikir tentang eksistensi kita (manusia) di tengah jaring-jaring global hubungan dan atau relasi internasional, pertanyaan membosankan yang masih dan akan terus terdengar di telinga kita adalah bagaimana kita --individu, entitas tertentu, bahkan juga negara-- dengan berbagai keyakinan, kepentingan, dan latar belakang yang berbeda-beda dapat hidup berdampingan dan menyatu secara damai? Kendati terasa membosankan, pertanyaan politis ini boleh jadi sah-sah saja untuk terus diajukan. Hanya saja, konsekuensinya, jawaban atas pertanyaan itu akan sulit ditemukan karena ketika sampai pada persoalan kedaulatan (masing-masing individu, entitas tertentu, juga negara), kita akan sampai pada jalan buntu.

Itulah sebabnya, barangkali, agar tidak terjebak pada kerumitan yang tak kunjung habis, kita tidak perlu lagi berpikir tentang dunia sebagai sesuatu yang terdiri atas entitas berbeda-beda yang berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, tetapi akan lebih baik jika berpikir tentang dunia yang satu, dunia yang kesalingberkaitannya dapat menerbitkan pemahaman bahwa di dalamnya tidak ada entitas atau objek yang berbeda-beda. Dengan cara demikian, niscaya kita akan berusaha menjauh dari kepentingan sektoral untuk menuju ke dan akhirnya sampai pada kebersamaan global-internasional.

Dilihat dari perspektif tertentu, Seminar Internasional Sastra Antar Bangsa, Indonesia--Malaysia 2016, yang menghadirkan berbagai sastrawan dari Indonesia, Malaysia, dan Negeri Serumpun yang digelar di PKKH (Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasumantri) UGM pada 14--18 September 2016 ini agaknya memiliki korelasi dengan pemikiran di atas. Hal ini terutama didukung oleh visi "menjunjung dan mendukung Pemerintah RI dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di

bidang sastra Indonesia, Malaysia, dan negeri serumpun" dan didukung pula oleh misi "menjadikan sastra Indonesia sebagai sarana dan media terpandang dalam upaya meningkatkan pergaulan dan manajemen pemeliharaan seni sastra serta pengembangannya di wilayah internasional."

Karena itulah, kami, atas nama Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyambut gembira dan mendukung sepenuhnya upaya lembaga nirlaba Meja Perempuan Indonesia, bersama Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Nusantara Melayu Raya, dan PDS HB Jassin, menggelar seminar internasional sastra yang mencoba membangun sebuah peradaban yang berbasis kebersamaan ini. Paling tidak, basis kebersamaan, yang diharapkan membangun peradaban yang beradab, dapat dirasakan dalam dan melalui buku kumpulan (antologi) puisi dan cerpen yang menghimpun karya para sastrawan Indonesia, Malaysia, dan Negeri Serumpun ini. Semoga buku ini bermanfaat. ***



DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi iii

1. Abdul Mukhid
   Anusapati 1
   Nirkala 1
2. Abu Ma'mur MF
   Tafsir Getar Dan Tanda-tanda..... 4
   Majas asmarandana 5
3. Agus Yulianto
   Tidak Ada Cinta 7
   Gembar Gembor Politik Konyol 7
4. Ahmad Kamal Abdullah
   Kunjunganku 10
   Si Buta Datang Selepas Aku Membaca Puisi..... 10
5. Ahmadun Yosi Herfanda
   Suatu Hari Di Kamar Operasi 13
   Catatan Malam 14
6. Akhmad Taufiq
   Antara Kaktus Dan Nelayan 16
   Eskrim Pada Minggu Pagi Sebelum Merdeka 17
7. Alexander Joanes
   Pantun Budi 19
   Hari Kaamatan 19
8. Alfa Anisa
   Selepas Kau Pergi Hari-hari Dikutuk Sepi 22
   Sebuah Rumah di Kampung Bicabbi..... 23
9. Aloysius Slamet Widodo
   Ibu 25
   Bapak 26
10. Ana Fiuna Dansun
   Ayah Ku Penoreh Getah 29
   Perjalananku 30
11. Ariany Isnamurti
   Hati 32
   Bersampan 33

12. Boon Jong Fook
Lepaskanlah Aku ... (Kisah Rumah Pasung) 35
Si (Korup) Si 35
13. Cut Novita Srikandi
Aku yang Hening 38
Sajak Bumi 39
14. Daru Sima Suparman
Peluklah 41
Semedi Burung-burung 42
15. Della Red Pradipta
Kucari Dimana Bumi..... 44
Mempelai Yang Hilang 44
16. Dr. Mohd. Nashuha Bin Jamidin
Fasad Dan Bencana Kemanusiaan .....
Daerah Sepi .....
17. Dhenok Kristianti
Aku Dan Waktu 47
Matahari Dalam Mimpi 47
18. Dina Nurmalisa Sabrawi
Tentang Seorang Perempuan 50
Cinta 50
19. Dodo Widarba
Balada Teuku Umar - Tjut Nyak Dhien 53
Syair Perang Kedondong 56
20. Dr. Raja Rajeswari Seetaraman
Pertanyaan Bahasa Pertiwi Kepada Insani 59
Menterjemah Anugerah Terindah 60
21. Dwiwahyu Candradewi
Rindu Terbalut Kata 62
Tak Ada Kata 62
22. Eddy Pramduane
Puisiku 65
Teh Dalam Poci 65
23. Edi Purwanto
Perempuan Yang Membawa Luka di Tubuhnya 68
Pokok Randu 69

24. Eka RS
Para Pembuat Liang Lahat 71
Api dan Seekor Lebah 72
25. Elleysia Richard
Ku Rindu Alam Segar 74
Rindu Anak Sang Perantau 74
26. Elvirawati Pasila
Rindu 77
Pelangiku 78
28. Endah Pusporini
Penjaga Ujung Samparan 80
Kupeluki Aroma Wangimu, Ibu 81
25. Endang Sulistijani
Topeng-topeng Reformasi 83
Aku Merah Putihmu 84
23. Eva Nur Lailatul Fitriah
Dia Yang Jelita..... 86
Kidung Abadi 87
32. Felicia Vung
Itulah Diri mu 89
Pemimpin 90
31. Feria Sulip Felix
Idolaku 92
Menjadi Diri mu 93
33. Goenawan Monoharto
Sajak Cinta Ditulis dengan huruf Kecil oleh Penyair 95
Sajak Cinta 96
34. Hamdani Mulya
Ibuku yang Anggun (Cut Nyak Dien) 98
Wanita Bermata Rencong 99
38. Haris Haris
Parasit 101
Patriotisme 103
40. Hayyul Faridah
Sketsa Pulau dari Tanah Rantau 106
Riwayat Kenangan 107

36. Hayyul Mubarok
Lautku Tanpa Pantai Untukmu Yang Lama Menanti 110
Rubaiatku 111
37. Helwatin Najwa
Tarian Hujan 113
Damai 115
35. Heni Hendrayani
Robbana 117
Kisah 118
39. Heri Mulyadi
Melukis Langit 120
Setanggi Cinta 121
41. Heru Tock
Gerhana Di Matamu 123
Mengikat Bayangan 124
34. Hikmahwati
Aku Anak Pertiwi 126
Kembali ke Fitrah Semula 127
41. Iberamsyah Barbary
Asap Sudah Kuning..... 129
Perbincangan 130
41. Imam Bukhori
(Tak) Mampu Berkata-kata 132
Wasiat 133
42. Indri Yuswandari
Kepada Angin Aku Berbicara 137
Nelayan 138
43. Irawan Sandhya Wiraatmaja
Perjalanan di Antara Ombak..... 140
Membaca Tubuhmu 140
44. Iwan Dartha
Kleptomania Berbisa 142
Pasrahku 143
45. Janne Maradius
Engkau Sahabatku 145
Terima Kasih 146
46. Kristian
Global Global Gerak 148
Karang Karang Kaki 149
47. Kurnia Effendi
Menemani Ayah 151
Mengenang Ayah..... 152

48. Larasati Sahara
Seperti Apa Aku Akan Melukiskanmu 155
Setelah Senja 156
49. Lesa Binti Kuangin
Bara Yang Parah 158
Halaman Rindu 159
50. M. Anton Sulistyo
Soliloqui Tambang Raras - Ki Amongraga 163
Penari 164
51. M. Tauhed Suparman
Ijazah Sarjana Pudar Tintanya 166
Di Pantai Losari 167
52. Mahroso Doloh
Berita Dari Alam 169
Berita Kepada Negeri 170
53. Maria Sudewo
Rindu 172
Beras 172
54. Mazlan Noor
Bingkisan Gelandangan 175
Catatan Malaikat 2 176
55. Melida Simon
Abang 178
Ibu Dan Ayah 179
56. Moh. Ghufron Cholid
Kesempurnaan 181
Perjumpaan Jogja 182
57. Muhammad Blues Maulana Ahmad Datoek
Senja Merah Putih 187
Munafik 188
58. Muhammad Noor 'Ashry
Negri Seribu Duka 190
Kata Orang 191
59. Nana Ernawati
Ar Ruuh 193
Sepasang Jalak Suren 194

60. Nani Tanjung
Aku Yang Berbasah Wudhu 196
Pohon Cinta Bunda 197
61. Nawawee Mohammad
Dari Atas Jambatan Siti Nurbaya 199
Saat Akhir di Pulau Samosir 200
62. Nia Kurnia
Kepulangan 202
Lupa lagi 203
63. Nugrahen Eko Wardani
Luka 205
Raga 206
64. Nuriza Aulia
Bila Kembali 208
Kecuali Pertemuan 209
65. Oma Neska
Tarian Sufri 211
Sejiwa 212
66. Osratus
Memprotes Tokek Si Pendulang Asa Penasaran 214
Protes dari Padang Hati 216
67. Rahmanidar Syafei Putri
Mengenangmu Kekasih 218
Lembu Fakir Fikir dan Sorban Hijau 219
68. Resti Nurfaidah
Seraut Wajah Perempuan di Balik Jendela 224
Negeri Kiamat 225
69. Rima RE
Madah Pujangga 227
Aku Bukan Hakim 228
70. Rini Intama
Kidung Cisadane..... 230
Surat Akar Pada Daun 231
71. Roseanne Nelson
Hanya Kerana 233
Dugaan dan Godaan 234

72. Salman Yoga S.
Berguru Pada Kupu-kupu 239
Daun Ganja Muda 240
73. Siti Robiah Ismail
Daerah Damai Keabadian 245
Miliknya Melirih Bahagia 246
74. Siti Wadinih Binti Saili
Kekecewaan Ini 248
Genggam Tanganku 249
75. Soni Farid Maulana
Ikan Bakar 251
Memburu Capung 252
76. Suheri Simoen
Ibu 254
Mushola Samping Rumah 254
77. Sukma Putra Permana
Cianjur 256
Kebun Anggur 257
78. Sutarno SK
Suara 259
Berjamaah 260
79. Sutiyono Kotagede
Cinta 262
Beginilah Caraku Bertutur 264
80. Syarifuddin Arifin
Susu Bersantan 266
Kacamata 266
81. Tetet Srie WD
Wien 268
Kamar Putih Berkelambu Putih 269
82. Thomas Haryanto Soekiran
Suara Keras Tahun Enam Belas 271
Nasehat Bagi Yang Sesat 272
83. Titi Rumsiti
Antara Amsterdam Kualalumpur 274
Tasbih Subuh 275
84. Tjahjono Widarmanto
Ruang Kerja Ayah Riwayat Kuldi 277
Hujan Saat Kematian Menjemput 279

85. Tracy Valerian
Kerinduan 282
Penyesalan 283
86. Viddy Ad Daery
Kucari Jejakku Yang Hilang .....
Di Pekalongan Untaian Ratna Gendang Nusantara .....
87. Vandey Bin Jaulis
Alam Sekitar 285
Keindahan Kampung Halamanku 286
88. Kartini Ayu
Desirpasir 288
Buat Kekasih 289
89. Wannofri Samry
Kaki-kaki Harap Melangkah ke Dalam Kereta 291
Mengusir Rasa Tua 292
90. Weni Suryandari
Daun Bawang 294
Masa Kecil 295
91. Widi Suharso
Halo Jakarta 297
Perdana 298
92. Wyaz. Ibn Sinentang (Wahyu Yudi)
Lima Kosong 300
Yuyun; Sebuah Tragedi 301
93. Yusmin Sunardi
Jalan Pulang 304
Lelap 305
94. Maya Azeezah
Matamu 307
Ucap Hari Jadi 308
95. Retno Budiningsih
Yogya dalam Nafasku 310
Hujan 311
96. Uki Bayu Sedjati
Orang-Orang 315

97. Akhmad Cahyo Setio
Setangkai Bunga Senja 318
Surat Untuknya 319
98. Noorhaqmal Mohd Noor
Hari ini 321
Liar 322
99. Ade Novi
Cahayamu #1 324
Cahayamu #2 324
100. Raras Hafiidha Sari
Ruang Muram 326
Hanya Hujan Yang Mengerti 327
101. Rosliah Kiting
Sungai Ginatai 329
Haraban 330
102. Dyah Kencono Puspito Dewi, Se
Negeri Mimpi 333
Perjalanan Tak Bertepi 335
103. Krissma Ts
Rompak, Rampok, Rampas 337
Nyanyian Manggar Rai 338
104. Aqmal
Puisi Orang Tua 340
Bukan Pelacur 341
105. Muhammad Iqbal Alfahri
Bulan Sabit & Bintang 344
Ibunda 346
106. Muhammad Hasan Pratama Siregar
Terimakasih Atas Maafku 348
Tiga Angka Enam 349

107. Dr. Sri Wahyuni, M.pd
Danau Kujang 351
Stasiun Tugu 352

Lampiran Biodata Pengarang 353

Antologi Puisi

Yogya dalam Nafasku

Uki Bayu Sedjati & Ariany Isnamurti


Cory Arvanda '15

Abdul Mukhid

1. ANUSAPATI
2. NIRKALA

ANUSAPATI

Bara dendam coba kukubur
apa daya kutuk mencengkeram
singa padang karautan mesti terbenam

Tuntaslah karma atasmu wahai Sri Rajasa
roh-roh jahat keris ini mengirimmu ke alam baka

Anusapati menyarungkan keris pusaka
terkilat masa depan Nusantara
negeri kaya bersimbah darah dan airmata

29-12-2015



NIRKALA

Adakah kau Sang Kala
mengunyah semesta
dalam genggam lubang hitam?

Adakah Nirkala
mengeja dentuman
merawat kegaiban?

Sementara Isrofil
bersiap menunggu titah
saat semua mesti musnah

01-01-16

Abu Ma'mur Mf

1. TAFSIR GETAR
   DAN TANDA-TANDA
2. MAJAS ASMARANDANA

TAFSIR GETAR DAN TANDA-TANDA

(1)
buku harian penuh coretan, manuskrip puisi penuh sayatan,
lukisan matahari berdebu, mozaik luka berjelaga,
gambar tiga tangkai bunga mawar berbingkai kayu randu,
akuarium tanpa ikan, serpihan rindu berserakan, juga
sebutir cangkang retak yang masih tergeletak di sudut
ingatan, kubiarkan menjelma panorama meski tanpa denyut
paling tidak sebagai semacam penanda bahwa cinta tanpa
pemahaman adalah perhelatan semu dan rawan

(2)
sekawanan kabut dan angin berebut menaburkan dingin
menyelusup melalui celah kamar, aku tengah belajar
menerjemahkan getar dan tanda-tanda
pada tiap fragmen yang selalu menyisakan jejak luka juga
serpihan sunyi berhamburan di lembar-lembar almanak
yang beku dan membosankan

buku-buku sementara kubiarkan ngungun dan mengembun
aku memasuki semesta diri, mengeja makna hakiki
meresapi denting hening mikrokosmik, mencari anasir cahaya
di setiap renik-renik peristiwa

(3)
ada gerimis cahaya mengalir ritmis menumbuhkan sebijih
kesadaran bahwa segala keriuhan dan kerumitan yang terjadi
selama ini tak lebih dari sekedar debu yang kuagungagungkan

Brebes, 2016



MAJAS ASMARANDANA

: dewi nurdiana

mula-mula kita saling merasa asing
namun sama-sama menyimpan sekeping sepi
yang berkarat dalam saku masing-masing
dan kita dipertemukan oleh mimpi-mimpi

perempuan menumbuhkan hujan dan memecahkan batu-batu
di kepalaku lalu menyelinap masuk ke ceruk dada merenda
butiran-butiran keriangan, tepat di saat aku nyaris kewalahan
menahan kemarau yang terlampau lama menyeruakkan irama
kegelisahan dan menghanguskan catatan-catatan harian

hujan perlahan menggemburkan kesadaran akan kemungkinan
menempuh suatu perjalanan bersama perempuan itu

aku mulai terpesona pada caramu meramu
hujan menjadi genangan cahaya
atau barangkali karena jatuh cinta maka
segalanya tampak bercahaya

bersama perempuan mendayung sampan melebur dalam debur lautan,
menerjemahkan bebuih putih yang merelakan dirinya
disaput gelombang laut dan menyepi di tepian,
memahami cara memamah butiran-butiran garamnya, juga
membuat sketsa jika tiba-tiba ada badai menampar-nampar
perjalanan

kita telah dipersatukan oleh hujan
mari kita genapkan: merampungkan petualangan sakral
hingga menemu muara cahaya yang kekal

Brebes, 2016

Agus Yulianto

1. TIDAK ADA CINTA DI KOTA SOLO
2. GEMBAR-GEMBOR POLITIK KONYOL

1. TIDAK ADA CINTA DI KOTA SOLO

Dari jendela aku lihat bintang menyulam malam
Lampu-lampu di pinggiran kota meredup
Wajah mal-mal di malam hari mulai layu
Tak ada sedikit pun senyum manis
Orang berlalu lalang acuh tanpa ragu
Seekor burung kecil pun murung
Sepasang mata kecil melirik dari sudut kota
meraba tirai-tirai malam
hanya untuk mencari cinta di kota Solo
karena malam ini tak ada cinta di Solo

Solo, 2016

2. GEMBAR GEMBOR POLITIK KONYOL

Anak Indonesia
penerus tulang punggung bangsa
Anak Indonesia
asset nasional bangsa
Anak Indonesia
investasi berharga bangsa

Mereka wajib kita jaga
tidak boleh di jual belikan
tidak boleh di lacurkan
tidak boleh di aniaya
bahkan sampai diperkosa

Mereka wajib kita kasih tempat yang layak
Sekolah yang layak bahkan sampai kuliah yang layak
Buatkan undang-undang tentang anak
supaya tidak ada preman yang berani menyentuh mereka
Kalau perlu siapkan polisi khusus
Itulah cara mengamankan anak-anak

Tetapi yang terjadi kemudian dari waktu ke waktu
anak-anak rawan tetap terpinggirkan
selalu saja dalih-dalih muncul

"tidak ada anggaran untuk anak-anak"
Semua itu hanya gombal.
gembar-gembor politik konyol"

Solo, 18 Juni 2016



Ahmad Kamal Abdullah

1. KUNJUGANKU
2. SI BUTA DATANG, SELEPAS AKU MEMBACA PUISI

1. KUNJUNGANKU

Aku berkunjung ke rumah Confucius. Aku menyimak bijaksananya
Aku kembali ke rumah dengan lapar dan dahaga. Aku kepingin
Menjadi lebih bijaksana. Aku keluar lagi lalu berkunjung ke rumah
Socrates. Bah bolehkah aku menelan hemlock? Tak, aku
Tak sanggup, aku boleh mempertahanakan diriku
tentang Kebenaran tanpa
Mencabut nyawaku. Dan untuk apa? Aku ketemu Kabir, yang nyata
Egoistik terhadap separuh jadi Kabirisme. Dia menolak kiri dan kanan
Perutusan samawi dan atiesme ideological
Malah menjadi pemikir bebas agama. Tapi aku tak boleh menjadi
Itu sehingga hudhud berteriak, "Aku sudah bertemu Simurga, walau
Satu demi satu temanku mati sepanjang jalan ditembak kilat ribut
Dan dibelit tsunami liar. Dan akhirnya aku tiba dan memeluk Dot
Wahdah!"

Aku maklum kebijaksanaan persis berdiri di hadapan nafasku!

Kuala Lumpur-Dhaka 2007

2. SI BUTA ITU DATANG, SELEPAS AKU MEMBACA PUISI

"Pabila kau nyanyikan qasidahmu, sarafku menggetar.."
Jadi, kau dapat merasakannya?
"Pabila kau sebut tentang gunung, seolah aku melayang
Kepadanya, Pabila kau sebut Hafez dan si jelita iotu, aku
Rasa akulah Hafez, berdiri kaku di depan pintu berbulan lamanya!"
Oh, kau melihat dan mencintainya juga.
"Pabila kaulontarkan madahmu, seolah ombak
Membuaikan diriku ke sebuah pulau!"
Pulau? Adakah kau memohon ke sana
Sebelumnya dalam doamu?

"Pabila kau 'ngembangkan imaginasimu dapatku tatap awan dan
Sayap pingai bergemericau di atas kepalaku. Kau sudah bersedia?"
Sang pingai dalam misinya ke pintu pejal Ilahi
"Pabila kau meniup sulingmu dan memanggil Nama
Aku salah satu Nama itu!"
Maknanya adakah kau sudah bersedia menerima mata baru itu?

"Ooo, tidak penyairku - sudah bertahun aku betah
Menyaksi keajaiban dengan mata batiniahku"

Kuala Lumpur-Iowa 1993-2007



Ahmadun Yosi Herfanda

1. SUATU HARI DI KAMAR OPERASI
2. CATATAN MALAM

1. SUATU HARI DI KAMAR OPERASI

kelambu putih itu lagi
wajah-wajah cemas itu lagi
jarum suntik dan infuse
menyusup ke dalam nadi

sudah tibakah izroil di ruang ini
ataukah ia telah menyerahkan
urusan hidup mati
pada stetoskop itu lagi?

adakah takdir bicara di kamar ini
ataukah ia telah bersekutu
dengan hasil rekaman jantung
dan kamera endoskopi?

adakah dosa telah diampuni
atau cukup dihapus oleh rasa sakit ini?
di sudut kamar maut menyeringai
dengan tangan bersedekap
menunggu kontrak hidup selesai
(dari kamar sebelah terdengar
Surat Yasin dibacakan
mengantar ke pintu kematian)

di kamar operasi
jarak hidup dan mati
hanya sebatas detak nadi
bila saatnya telah sampai
dokter pun takkan bisa
menawarnya lagi

2015

2. CATATAN MALAM

: alun-alun utara yogyakarta

masih angin yang dulu
meniup helai-helai daun beringin
mencampakkan tubuh-tubuh renta
pada rerumput dingin

masih harum yang dulu
membelai rambutmu
memutar kenangan
dalam hati yang dingin

maka bersama aroma jagung bakar
yang berpindah ke atas tikar
kuhidupkan lagi gairah yang liar
sampai seluruh jiwaku terbakar

ah, sudahlah. kita tutup saja kenangan
bersama tubuh kita yang telah menua
ini malam kita sekadar mencandakan cinta
dalam sajak yang dulu
kita lupa menuliskannya

2012



Akhmad Taufik

1. ANTARA KAKTUS
   DAN NELAYAN
2. ES KRIM
   PADA MINGGU PAGI

1. ES KRIM PADA MINGGU PAGI

habis tanpa jeda tanpa sisa
es krim yang kau lumat pagi ini

hanya segelas plastik kosong
yang dengan wajahmu, yang riang
kau lempar begitu saja di tong sampah
pojok rumahmu yang menua

tak bisakah kau
berhenti sejenak Nak,
bukan karena es krim itu saja
tapi karena ibumu yang sejak tadi
diam saja.

lantas dia tersentak bertanya,
benarkah Si Nero ataukah Tang yang menemukannya
ataukah juga berkat Marcopolo untuk sampai
pada jejak mulut kita. ataukah juga si Belanda
yang dengan gigihnya menjejalkan citarasa saloon
pada lidahlidah Jawa

: ah, peduli amat katamu Nak
karena yang kau mau bukan sejarahnya
tetapi, rasa yang menggumat di mulutmu saja
setiap pagi, esok, dan lusa,--

Jember, Januari 2015



3. SEBELUM MERDEKA

: untuk sahabat di Patani

sebelum merdeka
kita masih sempat bercengkerama
tentang kebebasan
dan tentang arah bangsa
yang ingin memakmurkan rakyatnya

sebelum merdeka
kita masih sempat bernyanyi bersama
tentang rentak dendang Melayu
mengalun syahdu dalam duka hati kita
sebelum merdeka
kita masih sempat berpose bersama
tentang luka garis yang tersamar di wajah
dan tentang lemas dan tegaknya tubuh kita

sebelum merdeka
kita masih sempat baca puisi bersama
tentang derita penindasan
tentang anak yang mati
di pangkuan ibunya

sebelum merdeka
kita masih sempat mengucapkan segala
lantas, mungkinkah ada jarak pisah
di antara kita

Kuala Lumpur-Jember, 2016



Alexander Joanes

1. PANTUN BUDI
2. HARI KAAMATAN

1. PANTUN BUDI

Jikalau kita bertanam padi,
Senanglah makan si adik,
Jikalau kita bertanam budi,
Akan dikenang orang selalu.

Mencari ikan emas,
Terpancing pula si ikan belida,
Selagi hanyat masi ada,
Berbuat baik la selalu.

Menjolok langsat setompok-tompok,
Siapa menjolok siapa memungut,
Mari cepat kita bergerak,
Menolong si ibu di ladang.

Jauh sungguh pergi minum,
Singgah sebentar rumah si kawan,
Bebual sehinggah ke senja,
Begitulah erti persahabatan sejati.

Baju biru haru biru,
Di bawah naik ke puncak Kinabalu,
Hati ku sungguh rasa malu,
Apabila ilmu tidak penuh dibuku.

2. HARI KAAMATAN

Burung bangau terbang diawangan,
Terbang membawa hasil dari sungai,
Hati kami sangat senang,
Kehadiran saudara sekalian.

Ku lihat ke atas pokok,
Ku Nampak buah tarap,
Berharap kita kepada dia di atas,
Mendapatkan kebaikan dan keberkatan.

Saya pergi mencari ubi,
Singgah sebentar mencari buah,
Melalui percakapan ku yang berlebihan dan menyakitkan,
Ku menyusun jari memohon kemaafan.

Terbitnya mentari di puncak nabalu,
Bila senja sayu mata memandang,
Hari baru yang ditungu tiba jua,
Kebiasan kita bangsa Kadazandusun.

Pergi ke kebun mencari tutan,
Tidak dilupakan mencari tuhau,
Bulan lima bulan yang ditunggu,
Mari kita rayakan bersama.

Berkebun adat mencari rezeki,
Singgah di sungai mencari ikan,
Hari yang ditunggu sudah sampai,
Selamat menyambut Hari Kaamatan.



Alfa Anisa

1. SELEPAS KAU PERGI,
   HARI-HARI DIKUTUK SEPI
2. SEBUAH RUMAH
   DI KAMPUNG BICABBI

1. SELEPAS KAU PERGI, HARI-HARI DIKUTUK SEPI

: Endah Siswati

dulu, aku selalu berteduh di bawah matamu yang sejuk, membungkus serak suaramu yang timbul tenggelam, sambil menghitung berapa banyak percakapan yang menguap ke udara.

bagimu, siang adalah cuaca paling setia, meski biji-biji keringat tumbuh di kening, beranak-pinak sendiri dan jatuh satu persatu.
bagiku, siang adalah keluh-kesah yang tak berujung. terik membiarkanku merawat keringat, mengipasi tubuh dengan penuh siasat.

dan kini, aku harus belajar mengakrabi hari. selepas kau pergi hari-hari dikutuk sepi, dan siang menjadi pertemuan paling mengerikan, berpura-pura sibuk menyudahi percakapan adalah cara yang paling halus untuk berpamitan.

Blitar, 2015



3. SEBUAH RUMAH DI KAMPUNG BICABBI

: Lil

Pohon-pohon kelapa tumbuh rapi serupa malam
dipenuhi kerlip bintang
Mengelilingi rumah-rumah pesisir dengan dinding hari
dibangun dari mantra-mantra suci
Kesederhanaan bergelantungan di kaki langit
mengendap pada genting-genting merah bata
berlindung dari gigil dan terik yang manja

Matahari mulai angslup, mengusir terik yang berduyun-duyun
memanggang punggung nelayan
dan awan tambun mendadak pergi
sebab dihempas angin badai



Aloysius Slamet Widodo

1. IBU
2. BAPAK

1. IBU

Ibu adalah puisi.
puisi tanpa henti
puisi denyut nadi
puisi penuh arti
puisi sampai titik

Ibu adalah sumber
sumber kekuatan
sumber harapan
sumber cinta sejati
sumber inspirasi

Ibu adalah lambang
lambang keteduhan
lambang kelembutan
lambang ketulusan
lambang keiklasan

Ibu adalah tempat
tempat mengaduh
tempat mengeluh
tempat bertanya
tempat berbagi rasa
tempat curah bahagia

Ibu adalah ruang
ruang lega
ruang sandar
ruang rindu

Ibu adalah waktu
waktu berbakti
waktu bermanja
waktu tak pernah kembali

Ibu adalah air mata
air mata duka
air mata bahagia

Ibu adalah mata air
mata air kasih
mata air harapan

Ibu adalah pelita
pelita keluarganya
pelita lingkunganya
pelita tanah airnya

Ibu adalah orang
yang kadang kita bahagiakan
yang sering juga kecewakan

Ibu adalah mantra
nasehatnya lebih daksyat
dari 1000 khotbah ustat dan pendeta

Ibu dikirim Tuhan kedunia
agar kita lebih mudah mencariNya



2. BAPAK

Bapak tidak mengadungmu
tapi ada kebahagian luar biasa
ketika ada keturunan diperut ibumu
membuatnya setiap saat memikirkanmu
membuatnya hidup lebih bergairah
membuatnya bekerja lebih keras dan hati2
kehadiranmu membuat hidupnya berarti

Bapak tidak melahirkanmu
tapi kesakitan seorang ibu saat melahirkan
dirasakan dalam diri seorang bapak
kekhawatiran, kegelisahan yang mencekam
adalah bukti cintanya yang mendalam

Bapak tidak menyusuimu
tapi tetes air susu ibu
adalah bagian hasil keringat nya
adalah bagian enerjinya

Bapak tak selalu mendampingimu
tapi setiap saat selalu memikirkanmu
tanggung jawabnya mencari nafkah
membuat berjarak denganmu

Bapak tak boleh meneteskan air mata
seorang pemimpin keluarga tak boleh cengeng
tapi ketika kamu berprestasi dan membanggakan
air matanya tumbang menetes haru

Bapak kadang melarang
itu karena cintanya padamu
bukan karena tak memberi kebebasan
tapi kerna kekhawatiran yang beralasan

Bapak kadang marah
itu karena cintanya padamu
ketika mendidik kedisiplinan
ketika mengingatkan kelalaian

Bapak kadang keras dan tega
itu karena cintanya pada mu
keras dan tega kadang perlu
untuk melatih mental dan sikapmu

Bapak menyatakan cintanya
bukan dengan perasaan tapi bukti nyata
dengan menunjukkan tanggung jawabnya
member nafkah dan melindungi anak isterinya

Bapak tidak melarang kamu dekat ibu
malah ingin kalian lebih dari itu
kamu boleh kurang ajar kepada bapak
tapi tidak boleh kepada ibu

Bapak diciptakan Tuhan berbeda dengan ibu
tapi saling mengisi dan melengkapi
ibu lambang kesabaran dan kelembutan
bapak lambang kekerasan dan ketegasan

Bapak dan ibu punya proyek besar
membesarkan dan mendidikmu
memberikan nafkah dan cinta
membuatmu menjadi orang berhasil

Bapak tidak ingin kelihatan cintanya
bapak tidak ingin diingat jasanya
Bapak tidak ingin menjadi beban anaknya
ia hanya ingin berarti bagi keluarga
cukup dihargai dan dihormati ia bahagia

Ana Fiuna Dansun

1. AYAH KU PENOREH GETAH
2. PERJALANANKU

1. AYAH KU PENOREH GETAH

Terasa kedinginan angin yang menusuk di kalbu
Kedengaran kelunakan nyanyian cengkerik pada waktu subuh
Dan kegelapan malam masih menyelebungi di setiap ruangan
Di kala insan lain sedang lena dibuai mimpi indah
Engkau dengan hati yang tabah
Memaksa diri untuk terjaga dan melaksanakan tanggungjawabmu

Masih terngiang-ngiang di pendengaran ini
Suara seorang ayah
Tatkala tekun mengasah pisau di suatu petang
Persiapan buat menoreh esok subuh
Untuk mencari sesuap nasi buat keluarga
Tercinta

Adik
Belajarlah bersungguh-sunguh
Ubahlah kehidupan kita
Ayah
Di kebun getah itulah usiamu bertambah
Semakin membongkok
Kerana setiap hari menunduk,
Dikutip kesabaran diri dari pokok ke pokok
Kadang kala terpancar riak keletihan di wajahmu
Namun engkau tidak pernah mengeluh
Titikan demi titikan susu getah mengalir
Seperti titisan peluh diwajahmu
Yang membawa seribu makna kepada keluarga mu
Terima kasih ayah !



2. PERJALANANKU

Ku teringat
Masakan ibu yang didambakan
Tawa anak-anak kecil masih terngiang-ngiang
Kelembutan tiupan angin kampung yang sepoi-sepoi
Keriuhan sahabat handai yang dirindui
Bicara tak henti

Tak sedar terbit benam matahari
Pemandangan padi yang emas kekuningan
Membuatkan hati terasa tenang kepada yang melihat
Pesanan ibu ayah sentiasa menjadi pedomanku
Sepanjang berada di perantauan
Bukan niatku untuk tinggalkan semua
Apakan daya tanggungjawab harus dilaksanankan
Untuk membawa pulang segulung ijazah

Identiti kampung akan selalu ku bawa
Agar ku ingat asal usul diriku
Perjalananku disini penuh liku-liku kehidupan
Kerana harapan ku tetap bertahan
Walaupun perit ku tinggalkan di sana
Akan ku kembali dengan kejayaan



Ariany Isnamurti

1. HATI
2. BERSAMPAN

1. Hati

tak banyak bicara
bukan berarti
diam seribu basa
tak punya pendapat
kekakuan berungkap
terkadang karena canda berlebihan
terkadang trauma hinaan
hingga berdampak dalam sikap
berhati-hati
selektif berkomunikasi
dari hati ke hati

Cinere, 08082016

2. Bersampan

ketika jumpa pertama
melihat gaya berucap tutur
dan berpenampilan
bagai begawan bijak berbudi luhur
tanpa tersaring pertimbangan
sempat terlintas kepercayaan terhadap nakhoda
selang jeda waktu
berbilang bulan
dalam satu sampan
ketika kami mendayung
tanpa arah koordinasi
melaju satu tujuan meski belum saling memahami
kami terus mendayung
agar saling menjaga kebersamaan
tak ingin penumpang lainnya ragu
mencapai tepian yang dituju
dengan melawan egois diri
riak-riak gelombang harus mampu terlalui
jeram dan bebatuan berkelok kanan kiri
kami semua mendayung
berharap sampai tujuan demi kenyamanan

Cinere, 17 Agustus 2016



Boon Jong Fook

1. LEPASKANLAH AKU . . .
   (KISAH RUMAH PASUNG!!!)
2. (SI)KORUP(SI)

1. LEPASKANLAH AKU . . . (KISAH RUMAH PASUNG !!!)

Ijinkan kulolos diri dari penjara duka bikinan siapa ini ?
Meleburkan seluruh jasadku ,melenyap larat dan tergugur hasrat
Bermusiman kupaksakan diri menjunjung seksa menggunung lara
menghangit lautan rasa
Lepaskan oh diriku biarkan kubebas berterbangan
Bersama si camar putih meluncur angin di awan biru
Tolonglah jangan dipasung, lagi kakiku, terus dibelenggu
Berikan ku harapan untuk bermimpi pilihan sendiri
Cukuplah ku melewati sebuah perjalanan amat ngeri yang tak terperi

Kepada teman teman...kubisik selamat tinggal oh wahai kawan
Bahagialah dikau sahabat dalam hutan pilihan ku doakan nyaman
Seandainya terasa gawat yang mendarurat marilah pantas kau
berangkat

Dunia ini belum tamat sebuah riwayat, hikayat tersarat
Kenapa kau menimbus diri, membunuh potensi yang harus
disuburkan sepohon legasi.

Taman Derga Jaya, Alor Setar : 10.7.2016



2. (SI)KORUP(SI)

Kalau engkau sudah tahu
korupsi itu barah yang makin memparah
kenapa tidak diberi saja racun pencegah
dari
membiarkan ia berlebat buah

Seandainya engkau sedar
korupsi itu virus bahaya yang bisa mempunah
kenapakah tidak dipangkas di tingkat rebung2an
dari
terus ia subur merimbun berbelantara
di kebunan jelata watan

Sekiranya engkau sudah insaf
bahwa
korupsi itu dajal
kenapa pula tidak dimusnahkan awal-awal
di persimpangan jalan
dari
dibiarkan menelurusi sebuah laman peradaban

Kalaulah kalau engkau tersedia maklum
bahwa
korupsi itu
parasit penoda jasad pertiwimu
yang nanti bakal
mengering segenap kolam larat
dan juga bisa menumbang sebuah tugu martabat
marilah, belum terlewat untuk
kita menyusun sederap bala kudrat
serta
bersepakat serumpun hajat
membasminya sepenuh tekad
sehinggalah ke dasar akar
demi memahat di gunung aksara
bertulis nama masa
terhebat di arena.

Ipgkda : 10.7.2016



Cut Novita Srikandhi

1. AKU YANG HENING
2. SAJAK BUMI

1. AKU YANG HENING

Berdiri aku di pinggir tebing
Menatap damai dari kejauhan yang sudah jadi puing
Menatap tentram dari kejauhan yang sudah jadi beling
Menatap makmur dari kejauhan yang sudah jadi garing

Di ujung sana masalah negeri datang beriring
Ramai orang sana sini meneriaki maling
Rakyat melarat akibat uangnya disaring
Tak mampu pula rakyat tenang terbaring

Dari sini aku mendengar sayup-sayup suara bising
Dari sini pula aku membaui kemunafikan yang pesing
Yang nyaris membuatku mengeluarkan isi perut karena pusing tujuh keliling

Berdiri aku di bibir tebing
Menatap langit tak berdinding
Langkah kaki diam tetap tak bergeming
Ingin berteriak tapi dilanda hening
Masa depan kuyakin akan berpaling

Ingin melangkah maju tapi aku takut tingginya tebing
Ingin mundur tapi aku muak dengan amukan bising
Aku hanya diam terpaku tak bergeming
Tak mampu pula ku menggelinding
Yang tersisa hanyalah hening
Dan
Hening.

Tangerang, 15 Maret 2016



2. SAJAK BUMI

Bumi sudah cukup sabar menerima tanpa mengaduh
Membiarkan selaksa kaki kesombongan menginjaknya gaduh
Menyaksikan ribuan tangan jahil merampas keperawanannya tanpa ampun
Mendengarkan suara-suara bising berdesing di tengah kerumun

Kebencian ditebar
Propaganda disebar
Keangkuhan diumbar
Kemiskinan semakin lebar

Bumi sudah cukup sabar memberikan tanpa membatasi
Mebiarkan perut dan isinya dikuras di setiap sisi
Menyaksikan kekayaannya tak henti diburu
Mendengarkan tangis kemelaratan pecah di segala penjuru

Ketenangan hal yang paling jarang
Kebebasan dianggap penentang
Kedamaian hanya angan-angan makhluk malang
Kemakmuran impian orang-orang

Bumi sudah cukup sabar mengikhlaskan tanpa meminta
Akan tetapi bumi juga bisa renta,
Menua hingga kehilangan cinta
Apalagi yang tersisa untuk kita?
Hanyanlah waktu yang bersiap untuk menutup mata

Tangerang, 16 Maret 2016



Daru Sima Suparman

1. SIMURGH*
2. SEMEDI BURUNG-BURUNG

2. SIMURGH*

hud-hud:
terbanglah ke puncak qaf, kemerdekaan tiga puluh burung-burung

langit berwarna gelap, ketika dua kursi kehujanan di pekarangan
:mencecap basah, katanya

kuku yang panjang, bergesekan, bersentuhan, melukai, kemudian saling jabat

kaki, kepala, hati
adalah pengabdian diri
:qaf, riwayat sarjana badan
di puncak qaf, sujud tiga puluh burung-burung

Palugon, 2016

*simurgh, nama raja burung dalam mantiq at-tayr, Farididdin Attar



3. SEMEDI BURUNG-BURUNG

dengan tamsil, burung-burung pergi
ke taman, hinggap pada setangkai bunga
pada batangnya, pada daunnya, pada rantingnya yang gugur

adalah cinta yang mendekatkan
adalah cinta yang melupakan

burung-burung semedi
pada pohon-pohon

batang hanya jembatan
memilih pada lubang atau pada hilang

tempaan angin menerbangkan bulunya,
di hujjahnya batu karang

kembali ke jalan pulang

Palugon, 2016



Della Red Pradipta

1. KUCARI DI MANA BUMI
2. MEMPELAI YANG HILANG

1. KUCARI DI MANA BUMI

Mungkin bumi sudah mengubah caranya berputar
Ia cuma menggelinding dan berayun-ayun dalam ruang hampa.
Tikus menjadi garang
Kucing lari ketakutan dikejar tikus
Manusia bingung bertukar-tukar kelamin
Tak jua mantap pada pilihannya
Berbaju atau telanjang sama-sama tak pantas
Sebagian mengubah dirinya menjadi binatang
Semua mau dicoba
Menjadi kupu-kupu, domba, ayam, kecoa, serigala, monyet atau ular

Atmosfer mulai menari-nari
Menceraikan tanah, air dan udara
Tidak mampu menyatu
Tanaman malas tumbuh
Apalagi berjuang untuk berbunga dan berbuah
Akar sibuk menentukan harus hidup di tanah tanpa air dan udara
Tidak juga bisa memutuskan

Dimana bumiku?
Yang kupijak sekarang, punya siapa?

Jakarta, 14 Juli 2016



2. MEMPELAI YANG HILANG

Masih saja kujejakkan kaki di Maastrich
Akhir musim panas, tidak juga menambah jumlah burung-burung bertengger di sepanjang jembatan

Tak pernah bisa kunikmati keheningan sungai
Biasanya, airnya yang bisu membantu pikiranku berjalan-jalan antah berantah
Asaku mati, menggigil, menggeletar pada gemuruh risau jiwaku
Menyurutkan kakiku untuk pulang
Bukan tak rindu pada bukit barisan dan anggrek hutan yang menemani diriku bertumbuh
Ngarai penuh wajah ninik mamak, suara mereka menggema di telingaku
Menagih pulang, mengambil baju pengantinku
Dadaku menggigil, ciut, mati rasa
Ribuan kalimatmu yang terpenggal-penggal setiap hari
Meneror hariku di Belanda
Sudah puas sempurna kulukis gambaranmu
Hilang getar cintaku
Tak pernah tumbuh rindu
Semakin sesak dada, membiru
Tak hendak kusisakan warna hidupku dalam genggamanmu
Biar kunodai janjiku sendiri
Kusanggupkan bibirku yang kelu untuk bicara
Tak ingin mencekik kemerdekaan, membunuh jati diri
Di ujung musim panas, kutanggalkan masa laluku
Berlari mengejar mimpiku sendiri

Jakarta, 10 Juli 2016

Dhenok Kristianti

1. AKU DAN WAKTU
2. MATAHARI DALAM MIMPI

1. AKU DAN WAKTU

Aku memburu waktu
Berteriak agar ia tak berlari terlalu cepat
Tak mengertikah waktu pada sengal napasku,
pada bekal dalam bokor yang tumpah di sepanjang jalan?
Aku kuatir bokor benar-benar kosong,
dan tak ada oleh-oleh kuhaturkan

Jawab waktu:
Aku benar-benar tak punya waktu menunggu
Ini waktuku di detik-detik terakhirmu
Jika kau tak bergegas, kuseret saja apa adamu,
bahkan sekalipun belum kau basuh jiwa-ragamu!

Bandung, 2016



2. MATAHARI DALAM MIMPI

Tak ada benar kuinginkan, selain paham mengapa matahari tiba-tiba memanas dalam mimpiku. Tak ada lebih kudamba, selain panas mimpi menganak sungai di aliran nadi. Pun tak apa, andaikata setiap lubang pori meregang karena didih panas mimpi; lantas uap dan hawa panas berubah menjadi percik-percik api!

Satu kecemaskan, ketika matahari pergi meninggalkan mimpi-mimpi. Bagai perempuan kalah memilih bersembunyi dalam rahim bunda, barangkali akan kulipat diri, meringkuk sembari menanti matahari. Matahari lain, yang panasnya, kautahu, agung dalam upacara penghabisan.

Kunanti akhir mimpi dengan degup berloncatan. Sebentar lagi gerbang lorong mimpi kaukatupkan dan nyala matahari padam di lengkungnya. Buku-buku jariku bakal kesakitan, mengetuk pintu tanpa pernah kaubukakan.

Tangerang, 2016



Dina Nurmalisa Sabrawi

1. TENTANG SEORANG PEREMPUAN
2. CINTA

1. TENTANG SEORANG PEREMPUAN

Seorang perempuan memandang langit hitam
Ia melihat gelap
lalu ia pun berbisik pada angin yang tibatiba berhenti bergerak:
Sepertinya bintang sudah hangat sembunyi di balik awan

Seorang perempuan menengadah ke langit malam
Ia merasai kesunyian
lalu ia pun berbalik dan perlahan berjalan:
Semudah ia nampak, bintang pun sirna tanpa bekas cahaya

Seorang perempuan terjaga di tengah malam
Ia berharap mimpi
lalu ia pun memejamkan matanya dan bergumam:
Mungkin sebentar lagi akan turun hujan

; perempuan itu sudah tak lagi berkata-kata
di luar, hujan turun begitu derasnya

Depok, penghujung April 2016



2. CINTA

Sepagi ini aku sudah menjumpai bahagia
Cinta membuatku tertawa
Pelan-pelan aku dikecupnya melalui sebaris kata

Sepagi ini aku sudah menertawai Cinta
ada kisah yang menjelma gelisah
sebuah ruang antara membuat Cinta lungrah

Ah.. Kasihan Cinta,
dia pun termenung serupa handuk basah yang lupa tak diangkat
dari kamar mandi pemiliknya

Pekalongan, Juni 2016



Dodo Widarda

1. BALADA TEUKU UMAR TJUT NYAK DIEN
2. SYAIR PERANG KEDONGDONG

1. BALADA TEUKU UMAR-TJUT NYAK DHIEN

Dari nyala api butir-butir pasir tanah Lampisang
Aku mendengar suara sayup dari qalbu jiwa yang hidup
Obrolan sepasang belahan jiwa terngiang-terngiang
antara Umar dengan Dien saat membelai Tjut Gambang

Mendidih suara dari bilik-bilik batin Tjut Nyak Dien
teringat akan lintasan-lintasan peristiwa silam;
Darah syuhada yang membasuh tanah rencong
dari belahan jiwa pertama Ibrahim Lamnga.
Harum semerbak ruh seorang syahid menghadap Allah
bersimbah darah Lamnga kembali pada Tuhannya
telah memendam sekam dalam jiwa Tjut Nyak
untuk tak pernah henti melawan kafe-kafe penjajah itu.
Kenang-kenangan atas tanah kelahiran Lampadang
berkelebat di tengah-tangah tenda pengungsian
Juga pembakaran Mesjid Agung Baiturahman
saat kobaran api dari puing-puing mesjid menjilati langit
asap membumbung menjadi saksi sifat angkara manusia
sekaligus pembangkit arti perjuangan dalam keimanan.

Ada suara dari lubuk jiwa Tjut Nyak; sebuah kesangsian
akan jihad Teuku Umar kerana pernah berpihak pada Belanda
"Percayalah istriku! Itu hanya sebuah taktik saja.
Dalam perang kita perlu siasat serta kecerdikan.
'tuk hancurkan kekuatan musuh dari dalam.
Besok sebelum fajar terbit di upuk Timur akan aku gelorakan
pembuktian kebenaranku menapak jalan fii sabiilillah ini."

"Aku Teuku Umar, Putra Meulaboh,
pantang menyerah pada kafe-kafe penjajah."

Api melukis lagi kilatan-kilatan merah di Tanah Rencong
Teuku Umar memimpin pertempuran; sekali, dua kali,

tiga kali sampai bumi Aceh senyap dari bunyi meriam
maka dia berdiri dengan pijakan kaki kukuh di atas bumi:
"Kalau hari ini kita berpisah dengan orang-orang terkasih,
karena jilatan sifat angkara kaum penjajah itu.
kemerdekaan kita dirampasnya, hak milik, sawah
dan ladang-ladang tempat menyemai harapan hidup diambilnya.
Nanti memutus nadi dari hidup kita yang paling berharga.
Kepada sahabat-sahabat yang mengungsi ke gunung-gunung
menyibak jaring laba-laba antara pepohonan di hutan belantara
aku bebankan tetap mendidik dan membesarkan anak-anak kita!
Bacakan hikayat Perang Sabil agar lurus jalan hidup mereka,
jangan durhaka; sebagai panah yang melenceng arah hidupnya.
Bila kami syahid, mereka segera bangkit serta jiwa kami selalu
membimbing, untuk terus berjuang di jalan tegak lurus ini."

11 Februari 1899 peluru emas menembus dada Umar
Jatuh tersungkur, meregang, sekujur tubuh penuh memar
Saat Tjut Gambang menangisi sang ibu keras menampar:
"Bagi perempuan Aceh, pantang 'tuk seorang syahid,
air mata kita harus menetes berjatuhan keluar."
....
Gerilya diteruskan dan perang mesti terus dikobarkan
bumi Aceh terbakar semangat berhembus kencang
bumi Meulaboh di Ujung Barat negeri saksi Srikandi
membakar semangat bunga-bunga bangsa,
dengan kekuatan jiwa seteguh karang samodera.

Mata rabun termakan usia, tubuh ringkih karena menua
bersama pasukan kecil bergerilya di tengah hutan belantara.
Perbekalan menipis walau semangat pantang 'tuk surut
iman perjuangan ini adalah pilihan tanpa khawatir dan takut.
Sedang arah pusaran hidup tak kan bisa menghindari takdir
saat pasukan melihat keteguhan dengan rasa iba serta ketir.

Tersebutlah Pang Laot, karena rasa iba datang pada Belanda.
mengasihani, tapi bagi Tjut Nyak, pengkhianatan tak terperi.
Saat bumi Beutong Le Sageu menderita, parah terluka,
di tengah guyuran hujan lebat yang ganas serta menggila
tak satu tetes tertumpah dari mata rabun serta tubuh renta.
duduk dengan gumam dzikir dari bibirnya tanpa terhenti
di tengah kepungan tentara-tentara Belanda dari segala arah
Tjut Nyak meradang, dia ambil rencong 'tuk menikam kafe-kafe
Tapi garis takdir adalah rahasia tak kan bisa dilawan, bahkan oleh
seorang yang jiwanya harum bidadari sorga seperti Tjut Nyak
sampai badan ditawan Belanda, tapi dzikirnya menembus arasy
sedang Gambang bertekad mengikuti perjuangan ayah bunda.

Bumi Sumedang menyambut perempuan ini dengan senyuman
saat ia dijauhkan dari Lampadang; Srikandi yang pada darahnya
mengalir darah Datuk Makhdum Sati dari Minangkabau,
yang karena teguhnya matahari jiwa para kusuma bangsa bersinar,
menghirup angin berhembus di antara duri serta kelopak mawar.
Di Priangan disebut Ibu Prabu karena hormat atas harum namanya;
semerbak yang tak lekang di telan zaman, yang membuat matahari
setiap pagi tersenyum karena bangga pada teguh perjuangannya.
Di Lampadang Serambi Makkah Tjut Nyak Dhien lahir, 1848
serta tanah Sumedang memeluknya hangat, 6 November 1908
"Yaa ayyatuhan nafsul muthmainnah,
irji'i ilaa rabbiki raadliatan mardliyyah
Fadkhulli fii ibaadi, wadkhullii jannatii."
"Wahai jiwa yang tenang,
Kembalilah ke hadrat Tuhanmu dengan ridlo serta diridloi-Nya.
Masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,
dan masuklah dalam kedamaian surgawi-Ku."

Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 28 Oktober 201
(Sebagai Puisi Persembahan untuk Festival Tjut Nyak Dhien di
Sumedang, 30-31 Oktober 2014)

2. SYAIR PERANG KEDONGDONG

ada deru angin serta derap-derap perkasa di sini,
suara ringkik kuda dan debu-debu menggulung langit
wangi napas mujahid yang tidak pernah mati.
bergemuruh hunusan pedang, dentuman meriam,
teriakan takbir menggetar ketinggian arasy
saat sungai babakan ciwaringin menganak darah

jika matahari jiwamu bebas merdeka mengarungi angkasa
maka helaan napas yang kau hirup adalah napas Ki Jatira

jika kau mampu kibaskan sayap-sayap jiwa menggapai gemintang
napasmu olahan Ki Bagus Rangin, Ki Bagus Serit serta Mbah Nairem

jika kaum santri sekarang menjadi pemilik syah republik ini
bahwa itu hasil olah ilmu, amal, rasa Ki Adroi serta para Kyai

jika qolbumu terpaut Sang Maha Cinta, hingga menemukan
kilau-kemilau mutiara di samodera makrifat, maka ketahuilah
napasmu melayari lautan suluk Syaikh Tolhah bin Tolabuddin

perang kedongdong adalah perang pembebasan;
adalah perang pemuliaan harkat martabat manusia
dari sifat barbar sesama; exploitation de long par long
dari kekejaman lain bangsa; exploitation de nation par nation

kemanusiaan kita digarami darah suci para syuhada
puluhan ribu nyawa terpisah dari raga
di bawah terik matahari Caruban Nagari
derita bagai bara yang memanggang tubuh sekujur
panas, dingin, lapar membuat si kurus jatuh tersungkur
tetapi tekad telah kuat 'tuk tidak menyerah kalah
karena kemenangan bagi penempuh jalan Tuhannya
walau kampung-kampung dibakar, pesantren terkapar
kyai dan santri mengungsi, bergerilya menjauhi kota-kota

jika hari ini suara ringkik kuda Ki Bagus Rangin
kembali kudengar di tanah merah Tegal Temu ini
tempat pertempuran-pertempuran mengguncang bumi
sedang fundamen ikhlas kusuma bangsa tertutup fatamorgana
menjelma monster-monster menyihir adab jadi biadab
kekuatan jiwa dibumi-hanguskan menjadi kelemahan
negeri telah koyak moyak kehilangan arah
kerana cara kemudi bangsa yang salah
aku bangkitkan kembali si jiwa mati
dengan Syair Perang Kedongdong ini
bukan tentang cerita perang dan kekalahan,
tetapi kemenangan ksatria-ksatria gagah berani
menghalau Belanda dan sekutunya dari Bumi Pertiwi

inilah syair dari Si Jiwa Elang Merdeka!
apalah arti dari kesucian darah syuhada
apabila generasi muda tidak memiliki jiwa merdeka
terpenjara jiwa dengan sifat jumawa serta angkara
bangkitlah dari segala lelah, generasi muda bangsaku!

. . . .

derap napas para pejuang Kedongdong membimbingmu
ia seumpama harum mawar yang memberimu kekuatan
karena jiwa syuhada tidak akan mati seperti pesan ayat suci
ia menyertai kita hari ini, dan jutaan hari-hari kita nanti...

Babakan Ciwaringin, 3 Mei 2014
sajak ini sebagai persembahan untuk seluruh anak bangsa,
serta dibacakan pada acara bedah buku Baban Kana,
karya KH Zamzami Amin di Pondok Mualimin Mualimat,
Babakan Ciwaringin, Cirebon...



Dr. Raja Rajeswari Seetha Raman

1. PERTANYAAN BAHASA PERTIWI KEPADA INSANI
2. MENTERJEMAH ANUGERAH TERINDAH

1. PERTANYAAN BAHASA PERTIWI KEPADA INSANI

Suburku berakar di puncak megah Himalaya
Salju kasihku menyejuk kalbu rumpun Proto Austronesia.

Makmurku menjalar daerah bertuah Sriwijaya
Lazat bahasaku memikat kerabat Melayu Polinesia.

Masyhurku meninggi ekonomi Empayar Melaka
Santun bahasaku menarik kunjung pedagang dunia.

Aromaku merimbun padu keakraban insani
Toleransi bahasaku mengikat teguh harmoni pertiwi.

Daulatku melonjakkan Akta Bahasa Kebangsaan.
Bitara bahasaku memperaga intelektualiti warisan.

Pengaruhku merentas sempadan geografi dunia
Falsafah bahasaku menjadi rebutan minda cendekia.

Sesudah berdekad lama menabur budi dan bakti
Wajarkah disangsi jasa dan cintaku kini ?



2. MENTERJEMAH ANUGERAH TERINDAH

Anugerah kasih terindah
bertamu dalam kalbu
sesudah takbir Aidilfitri
merangkul udara
sesudah berlabuh sebuah Syawal.

Tenang berenang dalam sukma
sesudah sepurnama jasmani rohani
dinyala sumbu sufi.

Sejahtera mengembara dalam minda
sesudah sepurnama tasik fikir
diwangi lagu zikir.

Insaf terbit dalam pohon fikir
sesudah sepurnama akliah
disemai benih mahmudah.

Syukur singgah dalam rumah insani
sesudah sepurnama diri
disuci hidayah bulan barakah.

Nur Syawal mengerdip megah
sesudah menterjemah anugerah terindah
dalam kembara terbentang panjang !



Dwi Wahyu Candra Dewi

1. RINDU TERBALUT KATA
2. TAK ADA KATA

1. RINDU TERBALUT KATA

Rindu dirasa oleh kalbu, terucap setiap saat tanpa bertatap
Arti takkan salah tafsir karena hati suci menerima tanpa getir
Lelap melanda sebagian jiwa-jiwa yang terobati
Mimpi seakan-akan nyata dengan hadirnya
Merindu
Menantikannya adalah bahagia
Tak terjawab pun tak kan terluka
Karena tak bertuan apalagi mudah diterka
Kata mewakili sejuta rasa rindu
Kata mengantarkan pada arti sesungguhnya
Kata membalut sukma yang bergelora
Kata menjadikan rindu yang berkelas
Rindu yang tak membabi buta
Rindu yang tak lupa akan pencipta
Rindu yang mewangi karenanya



2. TAK ADA KATA

Tak dapat ditulis ataupun dilukis
Baik kertas buram ataupun putih
Isi ataukah kosong
Pengayomanmu pantaskan sebagai sandaran
Erat genggammu memantaskanmu sebagai tuntunan
Suara tak lagi kudengar
Kata-kata penuh makna pun tak mungkin terlontar
Tegas, penuh arahan dan keterbukaan menjadikanmu benar-benar penuh arti

Luka mendera tak pernah kau rasa hingga kau tiada
Uraian air mata permintaan maaf selalu ada dalam doa
Damaimu bersama sang Khalik
Meski duniamu adalah kami
Jiwa yang terenggut bukanlah sesal
Karena kasihmu kan selalu kekal
Restui jalan kami Tuhan tuk wujudkan harapan.



Eddy Pramduane

1. PUISIKU
2. TEH DALAM POCI

1. PUISIKU

Menetaslah dari rahim nurani
yang tersimpan di tanah jiwaku
menetaslah meretaslah
jangan kau hempaskan

disaksikan angin
dimaknai bumi
karena kau dilahirkan
kau tumbuh dimana bumi dipijak

2015



2. TEH DALAM POCI

Duduklah disini
Kubuatkan teh dalam poci
Pakai gula batu
Rasakan pahit dan sepatnya

Duduklah di depanku
Cerita duka dan suka
nikmati rasa manisnya
di bibirmu yang basah
seperti rindu pada ibumu
seperti rindu ibumu padamu

pulanglah seperti kau pergi
dari kampung ke kota
rindu pada tanah kelahiran
tanah jawa tanah jiwamu

2016


Ihnen Mit
wunderbaren
58 Hun
YUSUF
18.3.2016

Edi Purwanto

1. PEREMPUAN YANG MEMBAWA LUKA DI TUBUHNYA
2. POKOK RANDU

1. PEREMPUAN YANG MEMBAWA LUKA DI TUBUHNYA

bukan hanya peran luka
yang akan kau pentaskan malam ini, perempuan
di hadapan ratusan pasang mata
juga deret kursi yang bisu
ada yang mesti kau pertaruhkan
dalam tubuh yang memar dan lebam
aspal hitam telah menulis luka
di tubuhmu
dengan tinta paling tebal
dua luka menjelma di tubuh itu, kini
tapi satu luka
tiada bisa mereka baca
ia tersimpan rapi
abadi dalam hati:rahasia

Bandarlampung, 17 Juni 2016



2. POKOK RANDU

memandang pokok randu
serupa menumpahkan kembali rindu
yang telah lama pergi bersama belantara waktu
bila musim telah tiba
pokok-pokok randu berbuah, lalu terbelah
kapuk-kapuk beterbangan, ringan
melukis udara dengan warna putih menggoda
perempuan senja
dengan atma penuh suka
memungut kapuk yang rebah pada tanah
alu ia ciptakan benda
tempat raga berihat
hingga mata terlelap
dan menjelma bunga-bunga
tentang lelaki senja
yang dulu setia bersamanya
merawat ladang penuh cinta

Bandarlampung, 1 Juli 2016



Eka RS

1. PARA PEMBUAT LIANG LAHAT
2. API DAN SEEKOR LEBAH

1. PARA PEMBUAT LIANG LAHAT

Mata mata melingkar api
Melumat ruang kaum pesakitan
hujani bara
Memanggang rasa di perapian
Kering langit telanjang
Alam sunyi kerontang

Di perburuan manusia kepayang
Terkaparlah jiwa kesakitan
di telan panggangan demi olahan
Berburu madu alam

Cari mencari
Siapakah pemilik tangan sepanas larva
Kuku kuku seseram suluh neraka
Usai jawaban
sesaat saja berguna lalu matilah engkau

Tersirat di balik hutan bakau
Sibuk membelah dan menggali
Lalu terbahak



2. API DAN SEEKOR LEBAH

Satu masa tengah pesta pora langit ke tujuh
jatuh jiwa nelangsa
di mana sayap lebah terus memainkan air
kecipak bukanlah madu alam
melainkan percikan api berkala ke segala ruang telanjang
bukan terhangat
melainkan sengatan yang berarti

satu masa tengah pesta pora langit ke tujuh
kepakkan bagai sembilu
hadir hanya untuk sesaat
engkau terbang liar ikuti aroma para dayang

sepeninggalnya malam semu
seperginya siang kelabu
satu masa tengah pesta pora langit ke tujuh

saat misteri dan kegelisahan kembali
janganlah menggulai bayang
atau memainkan ilustrasi masa lalu
sekali pun menawarkan benci rindu



Elleysia Richard

1. KU RINDU ALAM SEGAR
2. RINDU SANG ANAK PERANTAU

1. KU RINDU ALAM SEGAR

Ku sangka embun di pagi hari
Rupanya asap mengaburi mata
Ku harap udara di pagi hari
Ku sedut habuk penerus hidup
Kemanakah damai itu?
Kemanakah kau menghilang?

Alam yang indah ditelan asap
Hutan rimba menjadi putih
Udara segar diselaputi habuk
Sehingga aku tak mampu melihat
Mengapa? mengapa?

Kerana kau si hamba pencipta alam
Bertindak tanpa melihat
Melihat tetapi buta
Buta dek kesombongan
Buta dek kemewahan dunia
Buta dek keuntungan

Sedarlah wahai hamba tuhan
Jangan biarkan generasi kita
Menyedut udara jerebu . . . .



2. RINDU ANAK SANG PERANTAU

Ku tinjau awan
Merenung ke luar
Melihat senja kian berlabuh
Tetapi hati terbawa jauh
Terkenang kamu orang tua ku

Oh ibu
Bebelan mu tetap ku kenang
Walau ku jauh di lautan seberang
Jujur ku akui air mata berlinang
Di sebalik kenangan terselit senyuman

Oh ayah
Raut wajah mu
Mulai terlintas di minda
Kepayahan mu
Mulai ku fahami
Tanggungjawab yang digalas
Bukan mainan
Nyawa mu kau jadikan taruhan
Ibu kau satu untuk ku
Ayah kau tiada tandingannya di mata ini



Elvirawati Pasila

1. RINDU
2. PELANGIKU

1. RINDU

Pagi menghangat oleh surya
Air hangat mengambang dipelupuk mata
Aku berjuang melawan rasa

Engkau ; rindu yang buatku rapuh
Koyakkan logika hingga pupus
Padamu jiwa hampir luruh

Memang lisanku tak lagi berbalas
Karna ruang dan waktu bukanlah milik kita
Tak pernah kupaksa wujudmu nyata
Meski rindu gerogoti penatku



2. PELANGIKU

Gelap awan di langit kelabu
Hembusan bayu iringi langkahmu
berpacu dengan waktu

Berpayung cakrawalaNya kau susuri kembaramu, detik demi detik
Penat tak terasa, meski letih datang mengintai
Perih tak terbalas, meski onak dan durinya paksamu tertatih

Anakku . . .
Usah gusar terlahir tunggal
Bukankah sesama adalah saudara ?
Meski hidup tak senyaman dekapan mama
Berjalanlah terus, menuju dunia luas masa depanmu

Kau, lentera hidup perjuangan mama
Padamu buana akan memberi
Bias warna pelangi
sehabis hujan



Endah Pusporini

1. PENJAGA UJUNG SAMPARAN
2. KUPELUKI AROMA WANGIMU, IBU

1. PENJAGA UJUNG SAMPARAN

(*Kisah Sang Panji Asmara Bangun saat menjemput kekasihnya Dewi Martalangu)

Bulan mengeja malam pada senyum yang pias menggoda
Mengabarkan rintihan sebuah hasrat yang berbalut peluh
di sayap rindu
Mengepak di batas langit tempat para bidadari
menyunting ranting pada pelataran kasih dan mengisyaratkan
sejumput syahwat
Yang diselip manis pada sulaman ujung bibir Sang Putri
Perlahan remang datang menghantar Pangeran berkereta kencana
membawa nampan penuh bunga cinta, dan berharap mereguk nikmat
lewat ujung samparan
Tapi pelana kudanya diiring penjaga pembawa kendali takdir
Hingga harus rela menampa bagaimana kisah akan berakhir
Sang Putri yang telah dikelilingi ratus birahi
Menggeliatkan kelopak hasrat lewat jemari hati
Menunggu kekasih menumpah segala sari pati diri
Bertilam Asmaradahana menggelar nikmat tak bertepi
Namun lantunan hasrat itu dipaksa berlalu
mengikut irama yang kering
Tersebab dupa yang telah ditarik dalam rencana hening
Dan rindu telah terlanjur begitu dalam menusuk malam
hingga tubuh direjam gigil dalam kelam
Lalu lunglai menunggu termangu dalam kereta gagu
Pada kasih yang setia dipersimpangan
Dia begitu hikmat menghempas rasa dan menimangnya
dalam tarian gelisah
Lalu rasa pilu itu, erat dipeluki untuk terus mendaki menuju altar
dan setia menjaga ujung samparan

**** Kediri, Pertaruhan Sebuah Kesetiaan Juli 2016

2. KUPELUKI AROMA WANGIMU, IBU

Malam malam saat datang pesta gemintang
Dan hasrat asyik mengelana enggan pulang
Bermesra dengan masa yang carut marut sungsang
Terbuai kemesraan yang terasa bagai sebuah dendang

Dan saat pagi datang membelai
Atau siang yang riang berderai derai
Menggandeng semangat dengan mesra tanpa tikai
Hingga tak terasa mencandui kehidupan serasa dibelai

Tersadarku
Karena selalu dan selalu
Ada keluhku di teduhmu ibu
Dan akhirnya jika aku tiba dijalan liku dan buntu
Akan setia datang dan menghampiri aroma wangimu ibu
Maaf jika sering tak kuhirau lembut belaianmu
Karena ada yang terlihat silau di pandangku
Walau aku tahu itu semua semu
Dan pasti tak hendak sebagai buluh perindu

ibu
Maaf jika sekarang ingin kuciumi lagi
Roma wangimu yang tak pernah mati
Yang selalu mengguyuri tubuhku dengan penuh puja puji
Sehafal hitungan jumlah nafas sekujur diri
Karena di nadiku
ada kasihmu yang tak pernah henti
dan ada cinta mati yang tak pernah tergadai

Terimakasih sepenuh jiwa ragaku, Ibu



Endang Sulistijani

1. TOPENG-TOPENG REFORMASI
2. AKU MERAH PUTIHMU

1. TOPENG-TOPENG REFORMASI

Wajah-wajah yang dulu kujumpai saat mereka serukan reformasi
Kini penuh polesan warna, menghias setiap senyum yang mengembang
Berkata-kata seraut muka menebar pikat.

Gejolak rantak yang dulu kudengar pada nafas muda menggelora
Kini tertelan oleh suara-suara manis berbau resin
dari wajah-wajah kaku penuh cat warna
dengan riasan mata topeng yang merasuki jiwa.

Tatapan tak bermata meluluhkan daya mata yang melihat
Dan bibir topeng pun berkata: "Semua ini untuk rakyat"
Suatu kali... saat rakyat menuntut uang rakyat
Wajah penuh cat warna mulai berkarat
tapi senyumnya mencoba tuk menawan
Lambaian tangannya meyakinkan "aku tak bersalah".

Kali ini siapa yang tak membaca dengan mata?
Wajah-wajah penuh cat warna semakin riang memainkan warna
Menyilapkan mata dalam tatapan kilatan yang sempurna
Mengubah semua wajah nyaman bertopeng ria
Menebarkan aksi memudarkan arti reformasi

2. AKU MERAH PUTIHMU

Aku merah, yang mengalir dalam tubuhmu
Bergejolak membangkitkan keberanian
Menjaga jiwa bangsa meretas semak duri yang menjalar liar
Aku Putih, yang mendasari warna indah pesona pelangi
Terang di atas dasar segala kelir yang ada
Bersama menyelesaikan perjuangan dari era ke masa.

Aku Merah Putihmu
Telah terpilih memegahkan panji-panji Majapahit
Mengusung kejayaan Hayam Wuruk
Senantiasa berkibar dalam buah Negarakertagama
mewarnai tiap pujangga.

Aku yang terlahir dari jiwa-jiwa besar kaummu yang kau sebut pejuang
Mengantarkan pada kemerdekaan, kemenangan menuju kejayaan
Akulah corak dan warna bangsamu lekat bersemayam dalam sanubari

Merah menyalakan darah bila terkhianati
Putih meneguhkan hati berpegang janji
Aku Merah Putihmu: Jagalah yang telah mereka titipkan padamu.



Eva Nur Lailatul Fitriah

1. DIA YANG JELITA
2. KIDUNG ABADI

1. DIA YANG JELITA

Terangkum dalam bidadari surga
Berbusana coklat tua
Bersulam permata
Hijau dan logam mulia

Riuh dalam diam
Menggelegar dalam senyap
Merampas mata-mata
pemerkosa bedebah penghisap darah
Milik siapakah dia? Milik siapakah dia?

Raksasa bertangan baja?
Raksasa bermata sipit?
Raksasa bermata biru tua?

Kupenjarakan gumamku
dalam debar yang berpacu
Purnamaku terbelenggu
Tanganku buntung, jasadku terpasung
Hanya kutahu aku dari rahimmu

Ponorogo, 13 Juli 2016



2. KIDUNG ABADI

Kubiarkan pagi menamparku
Dalam katup mata yang rapat
Di antara roda-roda kecil penggilas aspal
Nenek tua dengan segelas harapan

Menginjak sepi
Menggendong sekeranjang bunga melati
Senyum tuanya menyanyikan kidung senja
Kidung abadi manusia.

Ponorogo, 14 Juli 2016



Felicia Vung

1. ITULAH DIRIMU
2. PEMIMPIN

1. ITULAH DIRI MU

Itulah diri mu, lantang berkata tindakannya jauh dari ada
Itulah diri mu, mengangkat diri seperti tiada tandingnya
Itulah diri mu kau kata dia, dia, dia namun kau ?
Itulah diri mu celah yang lain kau lihat, balak di mata mu tak kau sadari

Berat bibir mengucap maaf
Berat bibir mengucap terima kasih
Berat bibir memberi senyuman
Itulah diri mu

Watak yang kau pakai setiap hari bagai topeng yang bisa berubah
Isnin kau ubah, selasa kau ubah.. demikian hari-hari yang lain
Demi kepuasan diri, tak kau endah yang lain
Itulah diri mu

Tak mahu kalah, kau pijak yang lain
Tak mahu di bawah, kau meninggikan diri mu
Tak mengira perasaan asal kau puas
Itulah diri mu

Siapalah diri mu kau tak mahu berubah
Kau akan jatuh jika kau teruskan
Jangan sanggup di pulau demi puas
Karna ku tahu, diri mu belum terlambat berubah.



2. PEMIMPIN

Legasi mu pernah disanjung tinggi
Legasi mu pernah berkuasa
Kau dihormati, disanjung tinggi
Namun sekarang, semua itu hanya dikenang "pernah" berlaku

Harapan ramai kau tepis tepi
Demi kau kaut untung mu lebih
Tamak haloba itulah gelaran terpatut
Gelaran kehormat jauh sekali

harapan dan janji kau lemparkan
Visi misi kau lolongkan,
Wawasan terbilang kau ucapkan
Namun, bilakah semua itu akan tercapai ?

Berjuang bersama bawahan menjadi kuatnya seorang pemimpin
Tabik hormat tak perlu kau arahkan
Sekiranya pimpinan mu benar menyinari kami
Usah kau panggil, kami datang

Seorang pemimpin, kuatnya lindungi rakyatnya
Tetapi bila kau pemimpin kau menjadi duri
Kau membunuh dari dalam
Tiba saat nanti kau akan jatuh sendiri



Feria Sulip Felix

1. IDOLAKU
2. MENJADI DIRIMU

1. IDOLA KU

Melihatnya menitiskan air mata
Membuatkan ku lebih menderita
Merasai sakit yang dia rasakan
Beban yang ditanggungnya pasti tidak terpikul oleh ku

Tawa yang menyinari wajahnya
Membuatnya kelihatan sangat ceria
Meskipun raut wajahnya dihiasi dengan senyuman dan tawa
Tetap cekal menjalani hidupnya
Tanpa mengeluh dan rasa jemu

Namun, matanya tidak pernah membohongi ku
Kerana masih ku lihat beban berat yang ditanggungnya
Tidak pernah aku lihat semangat yang kuat seperti itu
Tidak pernah ku bayangkan
betapa kuatnya seorang wanita menjalani sesuatu yang berat dalam hidupnya sendirian

Setelah mengalami sebuah kehilangan yang kekal
Namun masih tetap cekal dalam menempuh hidup ini
Bagi ku selamanya
Engkau adalah wanita yang sangat hebat yang pernah ku temui dalam hidup ku.
Engkau yang ku gelar "mama",
Engkaulah idola ku



2. MENJADI DIRI MU

Kelmarin
Engkau gembira dengan hidup mu
Tawa menghiasi hari-hari mu
Berjalan ke sana sini
Tanpa menghiraukan sekeliling mu
Tanpa peduli mereka yang sangat memerlukan mu

Hari ini
Engkau menangis dan kecewa
Merasa hampa dengan apa yang engkau punya
Tidak seperti orang lain
Engkau punya kelebihan mu sendiri
Tetapi engkau mahu menjadi mereka
Engkau merasa diri mu begitu bodoh, teruk, dan tidak berguna

Kini engkau menjadi seperti orang lain
Engkau menjadi yang terbaik
Namun engkau kehilangan diri mu sendiri
Engkau menjadi yang terbaik sebagai orang lain
Tetapi kehilangan dirimu sendiri

Teman
Tidakkah engkau sedar
Bahawa diri mu sangat berharga
Mengapa harus menjadi orang lain untuk mencapai apa yang engkau inginkan
Diri mu dan kelebihan yang ada dalam dirimu adalah kejayaan mu
Jika dunia tidak memberi jawapan terhadap persoalan-persoalan mu



Goenawan Monoharto

1. SAJAK CINTA DENGAN HURUF KECIL DITULIS OLEH PENYAIR
2. SURAT CINTA

1. SAJAK CINTA DENGAN HURUF KECIL DITULIS OLEH PENYAIR

(kata cinta dapat diganti dengan kata apapun
sesuai selera keinginanmu)

kau adalah cinta ada di pagi hari yang sibuk
ada di jalanan yang ramai kendara orang kaya
ada di pasar antara uang pembeli dan tangan penjual
ada di bawah jembatan yang bau tahi dan sampah basah

kau adalah cinta ada di siang hari yang lapar
ada di barisan antri menanti panggilan mantri sehat
ada di sekolah yang bangku terbuat dari kayu dagang
ada di kurungan timbangan berat dacing

kau adalah cinta ada di malam hari yang lelah
ada dalam gelap yang selalu sembunyi di tikungan jalan
ada dalam transaksi yang sakit dan penuh kuman
ada dalam tidur yang tidak nyenyak oleh paranoia

kau adalah cinta yang ditulis dengan huruf kecil

sekalipun kau berada di para demonstran
tetap aku mencintaimu

17 Maret 2015



2. SURAT CINTA

setiap aku membaca suratmu di hening malam
huruf-huruf itu memancar sinar dan meloncat-loncat di bolamataku
seperti kijang jantan belia di bukit-bukit batu yang terjal
lelah tidak letih tidak berlari kaki terperosok dan bangun kembali
lenguh mengguruh dari dada menakjub betina-betina
disihir masa birahi
menembus tebing-tebing curam sampai dingin di ujung kutub beku

angin lekas gegas lepaskan badai dari perbendaharaan
biar petir memberi cahaya listrik pada angkasa yang muram
aku temukan cemburumu membinasa
menawan jiwa membelenggu hati agar tidak berpaling
sebab tiada cinta selain kau mengukir namaku di dinding langit
bersama namamu nan ajaib penuh pesona

huruf-huruf dalam suratmu
membuatku hening kala membacanya
sungguh membawaku hidup

19 juni 2015



Hamdani Mulya

1. IBUKU YANG ANGGUN
   Cut Nyak Dhien
2. WANITA BERMATA RENCONG

1. IBUKU YANG ANGGUN Cut Nyak Dhien

Rinduku pada ibu
Laksana gerahku mata air
Mengumbar selaksa cinta
Yang aku tanam lewat
Curahan kasihmu di igauwanku
Betapa aku telah jadi
bara kagum padamu ibu
Dalam detak jantung adalah
doa untukmu
Biarkan cinta yang anggun
berpayung sutra
dan cinta pun berlabuh
di tanah airku

Dengan Rahmat Allah
Tanah airku merdeka

Aku anakmu yang selalu bersenandung
Merdeka di setiap jengkal tanahmu
Ibuku yang anggun "Cut Nyak Dhien"
Aku merindukanmu di hamparan
Ali Hasyimi, Telah berbuah budi
cinta yang engkau taburi
Di negeri ini cinta telah berbuah budi
Api terpadam air
Di sini aku rindu ibuku "Cut Nyak Dhien"

Aceh Utara, 26 Juni 2016



2. WANITA BERMATA RENCONG

Wanita bermata rencong
Laksamana Malahayati
Adalah perempuan perkasa
Dari negeri Blang Padang
Berselempang pedang
Bersemangat baja

Wanita bermata rencong
Laksamana Malahayati
Adalah perempuan gagah
Dari Serambi Mekkah
Berpeluh memeluk senjata

Belanda kalang kabut
Penjajah lari takut

Laksamana Malahayati
Indonesia ini negerimu
Kini bersulam bahagia
Merah putih berkibar-kibar
Indah warnanya

Sumbok Rayeuk, Aceh Utara, 26 Juni 2016



Haris Haris

1. PARASIT
2. PATRIOTISME

1. PARASIT

Jagoan?
Handalan!
Sampai sudah dia
Bertampan wajah seribu
Berpasang tanggal perilaku
Segampang tukaran baju di badan kaku
Dari jauh nyali menyalak
Mencawat ekor di kala dekat ternampak
Apa lagi di mata raja berdansa..
Hebat menuang gaya
Dengan racun berbisa
memadu kata..
Biasa berpesta dusta
Demi jiwa nan papa
Sukma lena terbuai rasa
Bertelanjang harta segala..
Saudara..
Cendekia..
Mahukah kau menentang
Mentari condong?
Pesona indah molek terpasong..
Begitulah tampak dan nampak
Bahagia bertandang
Di singgahsana..
Dengan corak berona nifak
Ke mana angin yang deras?
Ke situlah condongmu pantas..
Kau penyanjung..
Aku si timba buruk..
Bukan menyorok
Bukan mengutuk
Hanya tersedak batuk

Agar kau tidak terhantuk.
Telah kucuba tidak mencantuk
dengan barang nan tajam..
Hanya mencincang dengan yang majal..
Namun tetap kau
Berjual mahal
Bersama megah
Topeng dongeng
Hikayat mahabharata..
Mahu pun hebat Ghatotkaca..
Khayal kau ilusi
Menjadi Arjuna Beta...
Parasit!
Jahanam bertandang
Embara kelana
Bertumpang pandang
Menghisap darah
Kau bawa tersenyum
Mati...
Senaskah coret purba
Mejan kuno
Prasasti..
Berjaya?
Atau masih mahu
Bertukar mata
Bertopeng dusta.?
Hmmmm....

Kota Cina. Temasek



2. PATRIOTISME

Dan
Bermula bicara silir-semilir
Di bayu begundal sekongkolan mengalir
Berbisik-bisik belaian kata
Eufemisme
Di iritan halus aksara menyugah
Tiada tercapai di tangan
Menggapai di impian merayan
Di khayal angan
Nanar tercengang-cengang
Mengicau kependaran bayang-bayang
Walau pun di kelip sarit sukar
Berterbangan di kurung liang
Di mana silau obor di damar kayu
Ke mana hirau luhur di kamar sayu
Bagaimana hatimu yang lesu nan layu?
Mereka-reka cerita bangsa
Di pondok ningrat
Berumpun kelompok laga
Kononnya . .
Nyantri priayi
Mengaji tanpa henti
Bangsa di-bela jati
Ia!
Kamu yang Terampil mahir
Ter-Ulung antara kaum
Tapi kau gesel melenyek
Membaham gerun
Di gurun mengaum
Asyik?
Kononnya . .

Kamu yang safi suci
Yang jujur mustakim
Di tanganmu adalah hakim
Yang imbang benar sempurna
Namun . .
Di tanganmu jugalah zalim
Ardi pertiwimu sudah mati
Sebelum tegak berdiri
Tugu batu
Terpahat ragu seru
Eulogimu . .
Patriotisme-mu
Terbuku
Palsu!
Aku . .
Tersipu malu..
Adiluhung~
Bertingkah-laku
Sebegitu serong
Tergugu-gugu
Termanggu
Bisu
Membatu!
Aaargh . . .



Hayyul Faridah

1. SKETSA PULAU DARI TANAH RANTAU
2. RIWAYAT KENANGAN

1. SKETSA PULAU DARI TANAH RANTAU

Dari tanah rantau; terlukis pulau yang tak tuntas dalam cerita
Kental asap kopra terus bergelayut diantara kedua lubang hidungku
Pula abu-abu yang tersisa diantara punggung dedaun dan loteng rumah kita
Sebelum kemarau berlutut kepada hujan dan musim yang menggelitik hingga ke paruh senja
Di pulau itu ...
Aku membangun harapan
Diatas dzikir dan mantra-mantra Tuhan
Kepada kota dimana garis katulistiwa melintang
Hanya hutan, sebab belum tuntas Tuhan mencipta gunung menjulang
Sungai-sungai luas membentang,
Melukis lekuk tubuh kota di atas tanah sorga_katanya ...

Dari tanah rantau; terlukis pulau yang tak tuntas dalam cerita
Rumah-rumah kayu juga jalanan yang berbatu
Pohon kelapa menari sepanjang waktu
Nipah bernyanyi sepanjang malam bersama hantu-hantu
Dayak khusyuk melafal do'a-do'a
Dibawah atap jerami dengan dupa-dupa
Entah apa yang di minta pada leluhur atau tetua?

Dari tanah rantau; terlukis pulau yang tak tuntas dalam cerita
Disepasang alisku,
Tersimpan sketsa masa kanak-kanak dulu
Sebagaimana kenangan menumpahkan ingatan pada amarah ibu
Dimana aku bermain-main, menunggangi jukung bersama kawan
Memburu ikan menuju muara sungai
Saat air setengah pasang
Sementara babi mengintip dari semak belukar

Dari tanah rantau aku menyusun rindu
Pada Kalimantanku yang sudah tidak perawan lagi
Pada kabut asap yang memeluk pagi
Dan siang tanpa matahari
Pada pantai berkisah tentang sungai kehilangan muara,
Ikan-ikan yang gugur dalam jajahan manusia
Laut yang ombaknya tak lagi menjulur, bisu lumpuh tak bersiul
Menuntun pada duka
Saat mata lemah menatap mesra
Sementara malaikat terus berpelesir memutus nafas anak kecil
; Dari tanah rantau aku menyusun rindu
Pada elok pulauku

Surabaya, 06 Desember 2015, 07:45.



2. RIWAYAT KENANGAN

Waktu membungkus kenangan
Aku tinggalkan di tikungan menuju rumahmu
Rindang pohon jati tidak menahan langkahku lagi
Sementara semak belukar di kaki, mengingatkan aku pada petang malam yang menumpas sunyi Lorong kecil menuju rumahmu
Bibir jurang menganga
Sementara pikiranku mulai nakal di tengah gelap memeluk kita
Bagaimana jika kita dihadang lalu dibegal?
Atau kuntilanak menculikku dari belakangmu
Sedangkan kau sibuk mengemudi sepeda pun terus berbicara menghalau sepi

Tubuhku gemetar di balik punggungmu
Begitu dekat dengan rusukmu

Rusukmu, tepat di hapan hatiku
Tidakkah kau bertanya bagaimana takut yang memburu
Di antara kesibukanku menyapu wajah dengan rambut kasarmu

Dari belakang daun telingamu aku berbisik
Pada bulan yang tenggelam di matamu
15 CM di depan wajahku
"esok atau lusa, masihkah lelakiku ini semanis kemarin atau malam ini?"

Waktu membungkus kenangan
Aku tinggalkan di tikungan menuju rumahmu

Sumenep-Surabaya, 13 Juli 2015



Hayyul Mubarok

1. LAUTKU TANPA PANTAI
2. UNTUKMU YANG LAMA MENANTI RUBAIATKU

1. LAUTKU TANPA PANTAI

berapa kali kuhitung percikan airmata laut
diterjang ribuan hektar arus
dicabik-cabik angin
tubuhnya menggigil
sayap laut keruh, kaki-kakinya patah
dikecup ombak, matanya rabun dan bisu
beranda lautan bersila
mengecup doa menganga
di karang-karang dosa
sepanjang waktu laut dipenggal
tubuhnya dicakar-cakar
pasir-pasirnya menjerit
bunganya dihancurkan
jiwanya berserakan
hangus terbakar
; kini laut tanpa pantai
hanya bangunan-bangunan megah mengkilau
sampan-sampan lagi menyepi
tak ada tempat untuk menepi
keindahan laut telah dihujam
seperti dunia akan terbenam

Bangkalan, 2016



2. UNTUKMU YANG LAMA MENANTI RUBAIATKU

nona, lama kaumenanti rubaiatku, di atas bibirmu yang
bersila berkuncup mawar melati sermerbak mentari
kecemasan bersujud di atas ubun-ubun waktu
itulah kesetiaanmu. mampukah kaukecup kening jalanan
setapak demi setapak kaumakan, huruf-huruf kaupasung
lalu kaubuatkan kurung.

"mungkin, luka musim api menari, sebentuk lukisan nada
menghapus jelmaan noda. mungkin luka musim membelai
lukisan bunga hanguskan bau bangkai, berlayar di padang garam"

nona, tunggulah ikrar yang kulukis di mata musim
bercumbu di dalam tetesan hujan, berlari-lari dari kemarau
haus teriris pisau, setiap waktu menceracau.

biarlah kuselesaikan merambat akar ayat, di sela pohon kautanam
mengubur hikayat temaram. lalu ayat kubaca demi ayat kecupan-
kecupan rubaiat.

nona, musim hujan kali ini kisah kita, lahir tanpa fathah, tanpa kasrah
tanpa dammah. namun, hal itu selalu kita baca, di atas perjumpaan
doa.

Bangkalan, 2016



Helwatin Najwa

1. TARIAN HUJAN
2. DAMAI

1. TARIAN HUJAN

Cring cring cring
Gelang gemerincing
Jerebu jerebu debu
Jerebu jerebu duka
Jerebu jerebu derita

Jerebu jerebu terbang
Beribu ilusi melayang
Kemarau panjang tlah sampai di ujung jalan

Wahai
Pembabat hutan yang beringas
Hutanku telah kau rampas

Cring cring cring
Gelang gemerincing
Jerebu jerebu debu
Jerebu jerebu duka
Jerebu jerebu derita

Pohon-pohon ditebang
Panasnya meradang
Pematik api yang garang

Lihatlah
Tubuh tubuh yang terpanggang
Jiwa jiwa menghilang ditelan kabut asap
Perlahan lahan mati tertelentang
Menghadang malaikat maut di tepi kuburan
Sementara di balik semak terbakar
Hewan hewan terkepung api

Tak ada tempat lagi untuk berlari, untuk sembunyi
Api merayap di kulit di bulu
Asap membutakan, mencekik pernafasan

Cring cring cring
Gelang gemerincing
Jerebu jerebu debu
Jerebu jerebu duka
Jerebu jerebu derita

Dengar
Dengarlah nyanyian pilu peri hutan
Lengkingnya memekik
Seperti jerit hewan terbakar hidup hidup

Dengar
Dengarlah nyanyian pilu peri hutan
Lengkingnya menyayat lengkung langit
Di saat kepedulian sudah tak ada lagi
Tangan tangan mengacung ke atas

Sebentar lagi usai sudah
Kebebasan itu akan datang
Sebentar lagi usai sudah
Tak ada lagi pematik api
Tak ada lagi perangkap asap
Airmatamu yang menggelapkan siang
Airmatamu yang mengalir di antara gunung, sungai dan hutan
Airmatamu yang membenamkan laksana gelombang pasang
Hanya airmatamu
Hanya airmata
Hanya itu

Kotabaru, 9 November 2015

2. DAMAI

Telah kupahat sebuah nama
Pada karang hitam di ceruk laut
Sebelum tenggelam bersama ombak

Telah kulukis sepasang mata
Pada awan biru di cakrawala
Sebelum hujan menderas dalam tangis

Telah kutulis sebuah puisi
Pada helai-helai beningnya angin
Sebelum badai membawanya pergi

Kotabaru, 2 Maret 2016



Heni Hendrayani

1. ROBBANA
2. KISAH

1. ROBBANA

Inikah jalan itu
Lorong kesunyian menujuMu
Berkawan senyap
Dan hening yang purba

Segala riuh
Menjadi omong kosong
Segala ingin
Menepi tak berarti

Hanya ada Engkau, pemilik Segala Maha
Yang tak pernah meninggalkan
Setia memelihara rindu
Hambanya yang batu

Robbana, tunggu aku
Sahaya yang dungu
Sempurna terbelenggu
Gempita semu

Bandung, 1 Ramadhan 1437 H



2. KISAH

Apa yang engkau cari
dengan gerakmu
saat setapak demi setapak
ayun kakimu melangkah

Apa yang engkau rangkai
dalam pikirmu
saat peristiwa demi peristiwa
berubah menjadi cerita
bagai dongeng yang diputar
dalam film kehidupan

Apa yang engkau genggam
dalam teguh hatimu
hingga menjadi bara yang menyala
dalam tungku hidupmu

Apa yang bisa membuatmu
mampu tersenyum
saat punggung tanganmu
tak mampu mengeringkan air mata
Yang ngalir deras
di pipimu yang sembab

Bandung, 2016



Heri Mulyadi

1. MELUKIS LANGIT
2. SETANGGI CINTA

1. MELUKIS LANGIT

kubuat lagi sebuah keriangan
bagi hari nan bersiap senja
kulukisi langit
kucari seulas wajah ..

.. lalu pun kudapati engkau ..

tiada usai pena ini menulis
mengguratkan liku-liku takdir
bagimu dan bagiku
buat beribu jiwa mengangkasa
meninggi tak ubah mikraj
memahami berlaksa fana
nun kecil jauh melabuh.

kusesap manis jalan nan terpampang di bibir
kita lantas bersisian, memahami kembali laku sebuah ketentuan.

kereta ini segera berangkat
menghitung setiap derit
lambaian demi lambaian.

di sini cerita kita ditulis
lalu kembali.

Kasih ..
kusapa engkau di jalan sepi
saat senja beranjak memanggil:
usaikah kau melukis langit?

labuhan ratu, 15 juli 2016

2. SETANGGI CINTA

lalu kubisiki malam
tafakur, tenggelam dalam zikir panjang
berhias alun doa-doa berpendar
lantas kita bertemu di rumah ini
bercerita lagi tentang persaksian cinta lama kita.

:kita belum lagi lama melukis hari
:tapi takdir perjalanan itu sungguh telah lama ditulis ..

.. sejak kau-aku masih meribu dalam lembut dekapan rahim ibu.

dan saat kugapai pagi
ada seulas senyum tersungging
di wajah penuh angan
lalu kujumputi cerita mimpi tadi malam
dari bibirmu nan penuh rindu.

kita ukir kisah-kisah zulaiha
kudedah cerita-cerita hawa
kau dendang babat adam atau pula yusuf
bagi diriku
bagi dirimu.

ini pagi
kudapati jalanan basah
setanggi cintamu meruap penuhi relung hatiku ..
kutulis sebuah nama
engkaupun abadi di rumah cintaku.

gedung meneng, 13-14 juli 2016



Heru Tock

1. GERHANA DI MATAMU
2. MENGIKAT BAYANGAN

1. GERHANA DI MATAMU

ada gerhana di matamu
; itu bukan gerhana, itu bulan purnama
sungguh indah sekali
cahayanya sangat mendamaikan
biarlah kau menyebutnya tak serupa
api telah melingkar di bibir
merekah cahaya bintangbintang
yang hampir redup
ada gerhana di matamu
; itu bukan gerhana, itu bulan purnama
bicaramu ngelantur
malam ini bulan sedang bercinta
angin membawa gelombang asmara
awanawan berwarna merah jambu
mungkin kau salah lihat
tak ada lagi awan hitam
tak ada bintang terjatuh
semua berwarna merah jambu
ada gerhana di matamu
; itu bukan gerhana, tapi bulan purnama
iya, sungguh indah
tapi keindahan itu hanya sampai di pelupuk mata
getarnya belum sempat terasa
hanya di bibir lalu menghilang
dan kembali sunyi

lpg'16

2. MENGIKAT BAYANGAN

kau melawat ke dalam rohku
sejuta pohon mati kekeringan
bulan yang tersangkut di ujung ranting
memeluk bayangan yang hampir punah
di padang tak bertuan
daun-daun hilang jadi debu
katamu kau akan menggali sumur
lantas menebar benih
agar padang hijau kembali
"hey...dimana kau alirkan mataair itu ?"
rantingranting patah
tanah menjadi batu
sesabit bulan meredup
lalu siapa yang akan mengiringi benih
atau tunas, atau tunggul dan menjalar ubi
dan kau melawat ke dalam rohku
untuk saling mengikat bayangan di kaki

lpg'16



Hikmah Wati

1. AKU ANAK PERTIWI
2. KEMBALI KE FITRAH SEMULA

1. AKU ANAK PERTIWI

Aku anak Pertiwi
Tak kubiarkan tangan-tangan angkara
menggenggam tanah tumpah darahku
nyiur melambai di tepian pantai
laut membiru bagaikan lukisan alam
dengan kekayaannya
tak kubiarkan
terusik oleh manusia berhati iblis

Aku anak Pertiwi
Tak kubiarkan hantu-hantu gentayangan
Merusak pemandangan alam nyataku
Kan kuganyang satu-satu para serdadu
Dengan semangat baja yang membara

Aku Anak Pertiwi
Di dadaku tersemat semangat leluhurku
Para pejuang sejati yang tak kenal mati
Yang ada dalam teriakan abadi
"Merdeka atau Mati"

Aku Anak Pertiwi
Haram menyarah
"Waja sampai ka putting"
Bumiku, udaraku, tanah airku
Tetap milikku, abadi selamanya
Perjuangan ini adalah milik hati-hati suci
Semua anak negeri yang peduli
Aku Anak Pertiwi

Borneo Indah
Landasan Ulin Banjarbaru
2 Juli 2016

2. KEMBALI KE FITRAH SEMULA

Kumandang takbir menggema keseluruh penjuru langit
Riuh rendah para malaikat turun berduyun-duyun
Sang lazuardi pagi bermandikan cahaya
Bunga-bunga bermekaran menebar wangi
Ikut menyemarakkan hari yang fitri

Aku masih tafakkur di atas sajadahku yang lusuh dan tua
Dengan air mata terburai kuurai pinta dan do'a
Pada Pemilik jiwa raga, Sang Raja Diraja Penguasa alam semesta
Ada rasa pilu menyesak ke ujung jantungku
Adakah diri yang hina dina ini memperoleh keampunan-Nya
Hingga kelak aku dapat menatap Zat-Nya yang aku puja

Ramadhan kini telah berlalu
Syawalpun hadir membawa harapan baru
Kuintai di jendela waktu sisa-sisa umurku
Berharap sungguh takdir diri membawaku
Sebagai hamba terkasih, bersih tanpa polusi dosa yang menghina
Ramadhan telah memupus hapus semua

Kini asaku berbunga-bunga bak taman surga
Ada harap yang tumbuh bagai cendawan di musim hujan
Janji-Nya yang pasti penuh pengampunan
Hingga aku hadir di dunia baru dan semangat baru
Fitri…..Gema takbir itu, membuat jantungku bergetar
Jiwaku gemetar
Seluruh hasratku tertuju hanya ke satu arah datangnya cahaya
Rabb, atas izin-Mu, dan rahmat-Mu
Aku kembali ke fitrah semula.
Subhanallah, Alhamdulillah Allahu Akbar !!!.

Borneo Indah
Landasan Ulin Banjarbaru
2 Syawal 1437 H/7 Juli 2016.

Iberamsyah Barbary

1. ASAP SUDAH KUNING
2. PERBINCANGAN

1. ASAP SUDAH KUNING

Anakku!
Ayo kita mengungsi
Tapi, kemana lagi?

Anakku, lihat langit!
Gambut telah cair, kabut
Pekat tangis alam, tercabut

Anakku,tutup matamu!
Ada udara jernih di dada ibu
Tidurlah sayang, menunggu waktu

Ibu sedang berlari
Dengan hati, mengejar matahari
Bermimpilah manja di ranting hari

Anakku, langit biru
Pelangi termangu, sendu
Ilalang kering sudah jadi abu

Anakku, tidurlah dalam dekap
Ada kolong bumi di hati ibu, tidak pengap
Kali itu tempat kita mengungsi, lesap asap

Banjarbaru, April 2016.

2. PERBINCANGAN

Kami perbincangkan
Segala angan di mendung awan
Nun, menawan hujan masih perawan

Kami duga
Apa yang tertera
Ditelan berita

Akan kami beri makna
Bila kuasa telah menyapa
Duka dan tawa jadi busana

Itulah kita
Harapan jadi nyata
Tuhan mengerti segala kata

Kita bisa
Asal jangan berbisa
Kata ini bagaimana kita

Banjarbaru, Mei 2016.



Imam Bukhori

1. (TAK) MAMPU BERKATA-KATA
2. WASIAT

1. (TAK) MAMPU BERKATA-KATA

aku tak mampu berkata-kata
tanahku ditabuk diambil isinya
katanya sih demi devisa
rasa apa devisa aku tak pernah mencicipinya
karena aku masih saja miskin menderita
seperti saat belum munculnya tuyul-tuyul sejarah

aku tak mampu berkata-kata
hanya sungutkan bungul bungul bungul dalam dada
tanahku dipenuhi lubang-lubang menganga
air ancam hidupku dengan partikel-partikel mematikan
longsoran bumi setia tawarkan jadi kuburan
hutan selalu muntahkan banjir saat hujan

aku tak mampu berkata-kata
saat mereka ucapkan sayonara
tandaslah sudah mutiara tanah
tuntaslah sudah amanat negara
tinggal mereka tertinggal
yang terkubur hidup-hidup missal

aku tak mampu berkata-kata
uang berkuasa berkata-kata
paksa ilmuwan melindungi dengan senjata amdal
perbudak pemimpin anggap rakyat bengal
devide et impera makin kucurkan darah
hingga kami jadi ulat-ulat bernanah-nanah

aku tak mampu berkata-kata
saat jatah rakyat diuntal raksasa berwajah manusia
saat saudaraku kelaparan di tengah sesajen para jutawan
saat saudaraku miskin dalam istana jin prayangan
saat saudaraku megap sekarat dilaknat politik pengkhianat
saat saudaraku mauk mengartikan cinta di tangan penggembala umat

aku tak mampu berkata-kata
setiap kali berkata justru tak berkata-kata
konon saat merasa mampu berkata-kata
dicapnya jidatku lintah penghisap darah

dan habis sudah kesabaran tak mampu berkata-kata
namun tiap kali kuniatkan berkata
kenapa saraf otak dan mulut tak bersedia bekerja sama
tiba-tiba meledak semburat itu kata-kata
"Khasbunallah wani'mal wakil. Ni'mal maula wani'mannasyir!"

Desa Hamparaya, 18 Desember 2010

2. WASIAT

bumi ini sudah meranggas kering, nak
gemeretaknya menjalar hingga dalam kantong bapak
lalu apakah kau hendak berhenti di situ?
sedang surah yasin tidak hanya kau baca saja dalam pustakamu?

anakku, hujan abad lalu tetap setia berjanji akan menemuimu
bulir-bulir padi purba tetap berserak menguning senyum kepadamu
tumpukan gunung mushaf-mushaf itu bercenti-centi debu
sudahkah tinta samuderamu menjelma menjadi buku?

anakku, siang tetap tekun membaca huruf-huruf kapital terik matahari
malam masih terbata-bata mengeja lagu sunyi bulan yang menyendiri
dan kau anakku, tak usahlah ingat bapak lagi
cukuplah alfatekhahmu selalu singgah di pusaraku yang tak dini

Desa Hamparaya, Sabtu, 25 Januari 2014

Indri Yuswandari

1. KEPADA ANGIN AKU BERBICARA
2. NELAYAN

1. KEPADA ANGIN AKU BERBICARA

Kepada angin aku berbicara
Terbangkan aku ke muara
Atau kemana saja engkau sedia
Sinyal-sinyal uratku telah mengarat
Meriuh benak serasa ingin mangkat

Tapi angin memintaku mengembara

Akupun berlayar hingga ke musim timur
Laut mengombang ambing sauh
Beribu peluh ku usap tanpa keluh
Sedang angin masih saja semaunya sendiri
Tak memilih datang di pagi hari
Atau istirahat pada malam hari

Lihatlah!
Layarku pecah ditelan musim timur
Waktu begitu lihai bermain debur
Menguji sabar yang mulai mengabur

Kembali angin memintaku
:
Diamlah sejenak
Agar dayungmu tak retak
Pahatan riakmu belum usai
Jangan keburu melandai

Akupun memilih diam

Lalu
Kesepian ini menjelma telaga
. . . . .

Kendal 19.05.2016

2. NELAYAN

Gelombang pasang
Senyum hantarkan harap
Langkah bergegas

Camar memanggil
Jala terbang mengembang
Ikan bersambut

Berpegang bulan
Bertanda arah rasi
Angin terbaca

Hening sang malam
Dzikir riuh membatin
Limpahkan berkah

Sauh dilempar
Terbit ufuk mentari
Mengembang senyum

Jala digantung
Asolah hingga senja
Hidup berjalan

Kendal 02.05.2015



Irawan Sandhya Wiraatmaja

1. PERJALANAN DI ANTARA OMBAK
2. MEMBACA TUBUHMU

1. PERJALANAN DI ANTARA OMBAK

di antara ombak yang berbuncah aku seperti riak air yang mengalir
dalam jantung waktu: yang terhempas di dalam keluasan pandang
sebuah garis dan lengkung warna, horizon di balik kelopak matamu
seperti alis di bawah derai angin musim panas

di tengah gelombang yang pasang aku seperti perahu yang tak bersauh
terus menerus dikayuh, berputar di dalam gerak arus, dibakar terik
suara yang memanggil bergaung ke langit terbuka: kosong dalam
kesenyapan

di mana ombak dan gelombang laut menjadi debur menyatu dalam
denyut napas panjang kesunyian: aku menjadi pantai yang tak bertepi.

2. MEMBACA TUBUHMU

Membaca tubuhmu adalah membaca langit yang muram
Meneteskan gerimis berkabut sebagai air mata darah
Tanah bumi yang hitam dan ladang yang kelam

Membaca tubuhmu adalah membaca laut yang marah
Kehilangan berjuta garis pantai dan napas nelayan
Terumbu karang, lumut dan ganggang yang kehilangan rumah

Membaca tubuhmu adalah membaca hutan yang terbakar
Membawa kegelisahan menerbangkan gumpalan asap
Membelah keluasan ruang udara dan kota-kota yang lelap

Membaca tubuhmu adalah membaca jalan-jalan kelahiran
Yang kehilangan kitab dan catatan peradaban
Seperti sebuah jejak langkah yang lupa akan tanah merekah

Membaca tubuhmu adalah: membaca luka nanah dan nyeri berbilang.

27 Mei 2016.

Iwan Dartha

1. KLEPTOMANIA BEBRISA (2)
2. PASRAHKU

1. KLEPTOMANIA BERBISA (2)

Ada semangat menghebat pada derajat maksimal
sebagai efek dari terlalu menyadari hingar-bingar
bingkai-bingkai gemerlap publikasi menggelegar
Existensi mapan terbanggakan setelah merekayasa
uji kelayakan sembunyi pada sendi-sendi keyakinan
Kenyamanan pada genggammu yaitu terpenting
daripada hal kepedulian untuk nasib rakyat melarat
menjadi prioritas terabaikan setelah kau menjabat
Begitu bangganya dirimu terfasilitasi uang rakyat
Begitu yakin agar tampil prima saat menipu rakyat

Kau sebut segala hal positif menyamarkan maksiat
termasuk vitamin yang berperan untuk tampil sehat
kau bangga dengan pematangan sel-sel jadi terkuat
kau bangga dengan pemeliharaan integritas sarafmu
Kau terlena atas alibi hak azasimu derajat berpangkat
sedangkan virus buas kleptomania pada jiwa-ragamu
terbiarkan menjangkit ganas pada stadium gila akut
Kau sudah gila karena segalanya sehingga sulit sembuh
walau rakyat telah beri kesempatan kau segera berobat
terapi ozonisasi otakmu supaya sadar berhenti korupsi

Jakarta,26 Juni 2016



2. PASRAHKU

Khalikku,hambamu ini berserah lelah berujung pasrah
usai menghadapMu berbaring hening beralas sajadah
redupkan mata menyalakan titik putih menjeda gelisah
perjalanan peranaku mengajak rohani selusuri garizah
energi tajam mendalam sapa tenggorokan nan pasrah
Lembut menguat berjalan pada rentang kedua tangan
tak menemukan panjang,ringan ataupun salah tangan
perjalanan dari dada, perut, paha pun terkondisi prima
perjalanan perana lanjut telisiki kedua kakiku berirama
tidak menemukan rekam jejak menentang bijak pijakku
pasrahku terdalam terpelihara tenaga-dalamku dariMu

Jakarta, 28 Juni 2016



Janne Maradius

1. ENGKAU SAHABATKU
2. TERIMA KASIH

1. ENGKAU SAHABATKU

Sahabatku
Hadirmu dalam hidupku
telah mengisi kekosongan dalam diriku
Hadirmu bagai cahaya yang terang
Menyinari kegelapan malam

Engkau telah memecahkan
Kesunyian dalam hidupku
 Kini hari-hari hidupku
Ku lalui bersama dengan gurau senda mu

Sahabatku
Walau dimana pun engkau berada
Walau hari silih berganti
Ianya tak akan dapat
mengubah persahabatan antara kita
Selagi kita bergelar SAHABAT
Engkau sahabatku,
Ikhlas dari hati,
terima kasih ku ucapkan
Kerana sudi menjadi sahabatku



2. TERIMA KASIH

Terima kasih,
Perkataan yang ringkas
Tetapi mempunyai makna yang sangat besar.
Inginku ucapkan,
Terima kasih pada ibu dan ayah ku
Kerana telah menjaga dan membesarkan ku
Mengajar dan mendidik ku
Menjadi orang yang berguna

Sahabat
Terima kasih
Menjadi penghibur dikala ku sepi
Menjadi teman dikala senang dan duka
Menjadi petunjuk dikala ku buntu

Guru-guru ku
Terima kasih ku ucapkan
Engkau menjadi pelita hidup
Mencurah ilmu seluas lautan
Membimbing aku
mewarnai kehidupan

Jangan segan
Untuk mengucapakn terima kasih
Kepada insan yang telah berjasa pada kita
Ucapan terima kasih mu
Mampu mengukir senyuman.



Kristian

1. GLOBAL GLOBAL GERAK
2. KARANG KARANG KAKI

1. GLOBAL GLOBAL GERAK

Global global gerak
Jarah jarah jarak
Global global gerak
Jarah jarah jarak
Global global gerak
Jarah jarah jarak

Bergerak
Berbuat
Aku penjarah dunia
Aku jarah Chairil Anwar
Aku jarah WS. Rendra
Aku jarah Sutardji Calzoum Bachri
Aku jarah Rabindranat Tagore
Aku jarah William Shakespeare
Aku jarah agar duniaku
Mengenal seni untuk tingkah laku
Agar duniaku
Berpadu pada
Mata rantai ikatan hidupku
Hidup sangat kompleks

Yogyakarta, 27 Maret 2016
Hari Teater Sedunia 2016-05-08



2. KARANG KARANG KAKI

Karang karang kaki
Andil andil aksi
Karang karang kaki
Andil andil aksi
Karang karang kaki
Andil andil aksi

Bergerak
Berbuat
Aku pejalan kaki
Aku saksi jaman
Aku tanda jaman
Bergerak
Berbuat
Jaman ini makin kompleks
Terus berkembang
Jaman complex reflectual

Yogyakarta, 27 Maret 2016
Hari Teater Sedunia 2016-05-08



Kurnia Effendi

1. MENEMANI AYAH
2. MENGENANG AYAH

1. MENEMANI AYAH

Hanya sebentar pagi, seperti selembar telegram
Hemat kata lirih suara kaca-kaca di mata
Hanya tarikan napas mirip bunyi penggaru tanah
: Mesin-mesin tangan panjang yang bekerja di sepanjang Kalimalang
Siang dan malam, bahkan saat kita mati suri di ranjang

Jauh sebelum kehilangan daya, lebih dulu kehilangan suara
Doa tak lagi kentara menggurat udara
Di kedalaman pangkal lidah, tertahan semua aksara
Tumbuh akar-akar jahat merusak pita suara
Namun masih mesra dengan asap bara tembakau yang dihimpun dalam dada

Dalam satu purnama, tempatnya berdiri di masjid diambil alih
Kaki masih sanggup huyung melangkah, tetapi jantung tak berpihak
Ada derau yang padat sesudah rukuk dan sujud
Memilih salat di rumah dengan lutut dan punggung goyah
Mematahkan lebih 80 tahun batang usia, menuju renta

Sepasang paru-parunya ingin menyerah
Mungkin geronggang seperti keranjang, gosong serupa arang
Perpisahan yang kasip pada nikotin, menghapus ritual rutin
Letih, bisikmu, seperti memanjat bukit yang pipih
Di antara derai tawa buyut pertama, Aufar yang jenaka

Hanya sejenak malam, sebelum tirai menggelar kelam
Ayah mirip arloji tua. Detak detik tasbih, bahasa yang tersulih
Buah sebagai penyebab kita menjadi khalifah di Bumi
Buah pula obat sejati, terperah dan merambah dalam darah
Mencuci racun dalam badan dan perasaan

Jakarta, 27 Mei 2016

2. MENGENANG AYAH

Ia menjadi ayahku sejak 1 Juli 1990.
Setelah aku yatim sepanjang 18 tahun
Buah pikirannya yang ditempa pengalaman panjang
menjadi tuah bagiku. Memberiku keberanian hidup,
Mengajariku tentang kasih sayang, melatih
cara bersabar

Ia menjadi kakek bagi anakku sejak
18 Desember 1991. Bintang tinggi itu kuletakkan
sebagai arah, agar aku pandai melangkah
Ketika lahir pedang simpanan, Ayah
menambahkan julukan suci
Agar kelak tegak berdiri dalam
siraman cahaya Ilahi

Ia renta tidak dengan tiba-tiba, namun
dimulai dari kehilangan suara
Sorot mata dan senyumnya masih
mampu membagi doa untuk kami yang sudah
kehilangan waktu menemaninya. Satu per satu
kekuatan tubuhnya merapuh

Ia pamit pulang ke pelukan Tuhan pada
pukul 16.30 waktu Jakarta. Selepas asar,
di tengah tasbih dan tahlil yang memusar
Amar itu tiba seperti pesan transparan
Aku mengerti dan ingin tak sedetik pun pergi
Di senja Kamis, kami menangis

Ia menamatkan hidup, mengakhiri degup, ketika
semua rencananya selesai. Aku turut memandikan
bagai menggosok semua ingatan
Agar ruhnya berjalan tenang, terbang dan
tinggal kenang
Ia kembali ke mahacahaya
Aku tak ingin menduga, serupa
apa perasaanku sepeninggalnya

Jakarta, 30 Juni 2016



Larasati Sahara

1. SEPERTI APA AKU AKAN MELUKISKANMU
2. SETELAH SENJA

1. SEPERTI APA AKU AKAN MELUKISKANMU

Seperti apa aku akan melukiskanmu?
Apakah seperti hujan, riang meluncur turun
Pada selembar waktu. Yang akhirnya tersesap
Tanah dan menyatu alir sungai, atau
Seperti sekawanan bangau datang dan pergi
Meninggalkan ingat membawa peta dalam dadanya

Seperti apa aku akan melukiskanmu?
Setelah berwindu lalu sejak mula kisah rindu tercipta
Pena di tangan terlepas entah kemana
Sedang berlembar kisah belum pun tuntas kita tuliskan
Hingga aku dan sebuah bangku menunggu
Tak lagi mampu menghitung gerak waktu
Yang berenang dideras tanya

Tiba-tiba sebentuk bingkai wajah jatuh di ujung tatapan
Wajah yang pernah melukis derai tawa dan berkuntum senyuman
Di atas berlembar kertas merah jambu bersamaku
Setaman harum mawar pun merelung kalbu
Dengan tangis haru

Wahai engkau yang menuliskan risalah
Yang menuangkan bercawan anggur merah
Dari ladang-ladang musim semi waktu lalu
Masihkah di jemarimu terselip sebatang pena yang sama
Seperti pernah kau selipkan pada jemari hatiku, dan kita,
Saling memberi pertanda pada setiap baris kata ada rindu dan cinta
Walau jarak tak pun sedepa

Lantas,
Kini seperti apa aku akan melukiskanmu
Wahai penebar kuntum rindu?

Lhokseumawe, 260216

2. SETELAH SENJA

Setelah senja
Di bawah kerlip lampu yang redup
Di bawah pecahan awan-awan
Ia lunasi alpa sua kemarin
Di tepi pantai Ujung Blang bertukar senyuman

Sayap rindu pun terbang, berenang
Pada kedalaman riak mata yang memandang
Kesepian selembar malam yang mengamit jemari
Seribu harapan dan sekuntum wangi
Dua puluh dua Ramadhan

Pada titik yang lupa berhenti
selembar hati jatuh dari tangkai daun
Di terbangkan angin ke bidang dada kekasih
Serupa sekawanan angsa berenang di riak telaga
Ia temukan mekar teratai putih di sana

Sedang di tepi sebuah dusun sunyi
Terdengar Rumi sedang bernyanyi
Memanggil-manggil kekasih pujaan hati
Sendu suaranya termpias gerimis di mata
Harap kekasih tiada meninggalkan kerinduan
Di celah pecahan karang
Hingga jiwa terhempas
Di alun gelombang
Dan karam

Ujung Blang, 230616



Lesa Binti Kuangin

1. BARA YANG PARAH
2. HALAMAN RINDU

1. BARA YANG PARAH

Duhai engkau yang mengetuai
Gerombolan ini
Pimpinlah anak watanmu
Ke kiblat yang sah
Pancunglah segala telunjuk kekhilafan
Yang cuba meruntuhkan
Keutuhan ikatan ini

Duhai engkau yang disegani
Jernihkanlah jalan-jalan kehitaman
Yang pernah dicoret oleh mereka
Yang alpa lagi lalai
Yang gemar lagi hauskan
Perbalahan

Duhai engkau yang dipilih
Jangan dibiarkan
Bara yang kian membakar
Terus-terusan menjadi parah
Hanya kerana hala telunjuk
Yang engkau pesongkan



2. HALAMAN RINDU

Peluk cumbumu
Merayap mengelilingi tubuh kedinginanku
Kehangatan bibir kasarmu di birai mataku
Membunuh segala khilafku
Menghentam semua sembilu
Yang sekian lama tertanam
Sentuh belai jari kakumu
Tatkala kegelapan menjelma
Menjadi permaisuri lenaku
Sedang fajar terbit
Engkau mengajakku mengekorimu
Terbang jauh dari jalan-jalan ternoda
Dek kehitaman
Itu dulu
Detik ini dan selamanya
Hati ini dan isinya
Akan sentiasa mengisi
Halaman rinduku padamu
Wahai mamaku, permaisuri hatiku!
Peluk cumbumu
Merayap mengelilingi tubuh kedinginanku
Kehangatan bibir kasarmu di birai mataku
Membunuh segala khilafku
Menghentam semua sembilu
Yang sekian lama tertanam
Sentuh belai jari kakumu
Tatkala kegelapan menjelma
Menjadi permaisuri lenaku
Sedang fajar terbit
Engkau mengajakku mengekorimu
Terbang jauh dari jalan-jalan ternoda
Dek kehitaman

Itu dulu
Detik ini dan selamanya
Hati ini dan isinya
Akan sentiasa mengisi
Halaman rinduku padamu
Wahai mamaku, permaisuri hatiku!
Peluk cumbumu
Merayap mengelilingi tubuh kedinginanku
Kehangatan bibir kasarmu di birai mataku
Membunuh segala khilafku
Menghentam semua sembilu
Yang sekian lama tertanam

Sentuh belai jari kakumu
Tatkala kegelapan menjelma
Menjadi permaisuri lenaku
Sedang fajar terbit
Engkau mengajakku mengekorimu
Terbang jauh dari jalan-jalan ternoda
Dek kehitaman

Itu dulu
Detik ini dan selamanya
Hati ini dan isinya
Akan sentiasa mengisi
Halaman rinduku padamu
Wahai mamaku, permaisuri hatiku!

Peluk cumbumu
Merayap mengelilingi tubuh kedinginanku
Kehangatan bibir kasarmu di birai mataku
Membunuh segala khilafku
Menghentam semua sembilu
Yang sekian lama tertanam

Sentuh belai jari kakumu
Tatkala kegelapan menjelma
Menjadi permaisuri lenaku
Sedang fajar terbit
Engkau mengajakku mengekorimu
Terbang jauh dari jalan-jalan ternoda
Dek kehitaman

Itu dulu
Detik ini dan selamanya
Hati ini dan isinya
Akan sentiasa mengisi
Halaman rinduku padamu
Wahai mamaku, permaisuri hatiku!



M. Anton Sulistyo

1. SOLILOQUI TAMBANG RARAS - KI AMONGRAGA
2. PENARI

1. SOLILOQUI TAMBANGRARAS - KI AMONGRAGA

Bibirmu, rayi, seperti hutan tropis rindu gerimis
Nafasmu, kakang, desauan angin gunung menebar kembang

Magnet ekstase menarik batin kita saling mendekat
Tubuh terbius ingin segera malam. Surga terbayang ?

Rumputan tegak pohonan kaku, kita tersihir, rayi ?
Laut berombak, kakang, mari berlayar ke pulau mawar

Pohon berbisik, rayi, daun mendesah lingga gelisah
Cuaca muram mendaki bukit cinta tak sampai-sampai

Jam lambat diri terpencil rindu makin menggigil
Yoni menagih janji berapa malam lagi mengunyah sepi

Pagi bergegas diterjang risau hati seputih kapas
Malam berlalu hening tersisa di pucuk kembang randu

Tubuhku sumur, kakang, timbalah nikmat dari sumberku
Aku bayangkan teduh gelombang dari dadamu, rayi

Dalam lautmu menyimpan airmata luka yang purba
Wangi rambutmu menjadi sayap menarikku ke bulan

Hangat bibirmu seperti pintu menuju kekekalan
Jejak penghujan mempercepat gairah mencecap nirwana

Lehermu, rayi, selicin blimbing wuluh kecut berpeluh
Bukit eksotis wangi pancuran mistis membius prana

Harum ilalang di atas yoni menjanjikan kepayang
Datanglah, kakang, menunggang ombak menembus dinding malam

Gunung dalam batinku meledak lembut melepas magma
Bintang dan kunang-kunang menyala terang di pejam mataku

Garbaku, kakang, ingin menyanyi dalam bahasa sunyi
Aku terjangkar, rayi, dalam garbamu tak ingin pulang.-

Surokarsan, Yk.

2. PENARI

Aku menari bedhoyo di atas panggung kehidupan
Diiringi para niyaga gaib yang tak kelihatan

Dan suara gamelan dari dunia lain begitu lirih
Bahkan mendekati sunyi hingga hanya terdengar
Oleh telinga batinku sendiri

Aku menari dengan sangat perlahan
Agar tersamar jika tubuhku gemetar
Saat dirasuki roh keindahan
Atau diterjang lapar

Aku akan terus menari
Tanpa terlalu mengharap untuk dipuji
Sambil menanti priayi agung menjemputku
Untuk membereskan seluruh persoalan perut dan berahi

Aku masih akan setia menari
Sampai gong keabadian dibunyikan
Oleh penabuh kehidupan

Sriwedari, Solo.

M. Tauhed Supratman

1. IJAZAH SARJANA PUDAR TINTANYA
2. DI PANTAI LOSARI

1. IJAZAH SARJANA PUDAR TINTANYA

ijazah sarjana pudar tintanya
disulam benang merah tembaga
berhias aspal jalanan

ijazah sarjana pudar tintanya
bingkisan hadiah pernikahan
rembulan kepapaan

ijazah sarjana pudar tintanya
tenggelam di ujung senja

Pamekasan, 25 Maret 2016

2. DI PANTAI LOSARI

kaukah penabur bunga
ketika purnama bisu
teteskan air mata
di puncak losari

purnama ini kali
sapa gelisah sunyimu
yang tak paham mengeja
tangis bisu nelayan dan
ombak bernyanyi kecil
kembalikan selaksa tanya

ia tak lagi paham
tangis anak-anak nelayan
bercerita, hilang perahu kertas

dan siapa melintas di pantai itu

kain hitam putih
yang kau lukis dengan badik
masihkah were*) di jiwa bermakna

Makassar, 1 Mei 2016

*) were: pandangan orang Bugis Makasar, bahwa nasib manusia berubah asalkan rajin bekerja dan berdoa



Mahroso Doloh
Penyair Muda Patani-Selatan Thailand

1. BERITA DARI ALAM
2. BERITA KEPADA NEGERI

1. BERITA DARI ALAM

berita dari alam
jiwa yang tak mampu
menahan airmata;
melihat burung-burung dan
kupu-kupu yang
kehilangan segar udara dan
tak lagi terbang bebas sebagaimana
di abad-abad yang lalu

ini zaman hutan-hutan tak lagi basah
kering kerontang kayu kayang menyala
dengan tujuan yang begitu jelas
sementara itu bangunan atau gedung-gedung mewah
selalu tegak bertambah
dan mungkin dada kau-aku
disesak rindu kepada daun-daun
yang melambai, menari di antara lembut angin
dan kini ia perlahan hilang, lenyap dan kesepian
beribu perenungan

tanyalah pada hati kita sendiri
salah siapa kalau seketika kita sesak penuh di jalanan
dan para pengenderaan menjadi wajah yang
tak lagi pandai bersenyum
walaupun sesaat saling menatap
pun seperti setan yang gelisah kelaparan

lalu salah siapa
seketika banjir melimpah
tak kecuali walau ke kota bapak presiden
salah siapa seketika lonsor melingkup rumah-rumah

dan anak-anak, warga menjadi mayat
entah berapa jumlahnya
lalu salah siapa kalau bukan kau atau aku
ataukah kau dan aku

Patani, Juli 2016

2. BERITA KEPADA NEGERI

:Patani Untuk Kawan di Negeri Melayu

berita kepada negeri;
yang masih mempunyai hati
jenguklah sejenak atau separagraf cerita
tentang pagi yang tak mampu bersenyum
siang yang selalu menangis
dan malam merah darah yang
tiada titik henti
dan begitu berulang kali

Patani, Juli 2016



Maria Sudewo

1. RINDU
2. BERAS

1. RINDU

Masih ada kerlip bintang
Sekalipun jauh.
Masih ada nyala api
Namun redup.
Masih ada kata indah
tetapi membakar dada.
Masih ada harap
meski semu.

Banjarmasin, September 2015

2. BERAS

Butir-butir putih dari Dewi Sri ini
tak ada artinya bagi bangsa kulit putih,
sekalipun punya arti
tidak segila bangsa ini.
Butir-butir putih ini kadangkala serupa mutiara
Yang hanya mampu dijamah si kantong tebal.
Sementara . . .
Di setiap sudut kota, di setiap kolong jembatan
Satu dua sosok insan bahkan lebih
mengais di tong-tong sampah
hanya berharap menggapai butir-butir yang kusam
Tengoklah ke sudut lorong hitam
Tungku tak berasap
dan si kecil laksana arca hidup tak sanggup bersuara
Butir-butir putih ini kadang berbau tengik dan jadi barang langka
Tak peduli siapa saja
Butir-butir putih
Kapan kau singgah dan tersentuh si jelata.

Banjarmasin, akhir tahun 2015


ketika daun sudah kering, apa gunanya

Mazlan Masnoor

1. BINGKISAN GELANDANGAN
2. CATATAN DARI MALAIKAN (2)

1. BINGKISAN GELANDANGAN

bila matahari terbenam
tinggallah siang
malam pula datang
diulit lena
mimpi bersilang
bawah jambatan
dikaki lima..tepi jalan

kembali bangkit esok pagi
kais-kais cari rezki
mencari lagi
sesuap nasi

salam mereka pada menteri
juga khalifah kota ini
cuba rasa satu hari
bersama kami
mungkin kau mengerti
atau masih tidak peduli

studio gemahati, 25 feb 2016, kajang



2.CATATAN DARI MALAIKAT (2)

hari-hari kutulis
dari dulu lagi
kau kufur dan derhaka
kau ingkar . . . kau mungkar
berselimut bersama syaitan
semeja bersama iblis
lupa akan solat
tak peduli pada kiblat
belum tanda ada taubat

bukuku hampir penuh
berikan aku walau sebaris ayat
ayat berbentuk syafaat
sebelum buku kukatup
sebelum datang petugas lain
menjadikan kau
terbujur kaku

catatan dari malaikat kitibin

studio gemahati
21 jan 2016, kajang



Melida Simon

1. ABANG
2. IBU DAN AYAH

1. ABANG

Abang
6 tahun telah berlalu
Namun ingatanku terhadapmu tidak pernah pudar
Andainya engkau masih bersama ku
Pastinya engkau gembira melihat adik mu ini
yang kini sedang meneruskan perjuanganmu

Abang
Ingin ku luahkan pada dunia
Betapa ku rindu ketampananmu
Ku rindu mendengar nasihatmu
Ku rindu senyuman yang terukir dibibirmu
Ku rindu setiap gelak tawamu
Ku rindu suaramu memanggil namaku
Ku rindu memanggil mu 'ABANG'

Abang
Terima kasih kerana sudi menjadi abangku
Terima kasih atas segalanya
Semoga engkau tenang disana
Hanya doa mampu adikmu ini titipkan
Buatmu abang yang ku rindui



2. IBU DAN AYAH

Tanpa mereka siapalah saya
Insan pertama yang telah membawaku melihat dunia
Insan pertama yang mengajarku warna-warni kehidupan
Insan pertama yang mengajarku erti sebuah kasih sayang
Insan pertama yang membuat bibirku mengukir senyuman
Insan pertama yang selalu menyertaiku disaat susah dan senang

Dialah ibu
Dialah ayah
Merekalah guruku
Terima kasih ibu dan ayah
Kerana sudi menghiasi tamanku
Menjadi pelitaku bila dalam kegelapan
Petunjuk jalanku bila dalam kesesatan

Terima kasih ibu dan ayah
Tidak ada sutera yang lembut selain belaian seorang ibu dan ayah



Moh. Ghufron Cholid

1. KESEMPURNAAN :FU
2. PERJUMPAAN JOGJA

1. KESEMPURNAAN
: FU

Kesempurnaan
Bukan seberapa cantik
Kau berias, adik
Bukan seberapa pandai
Kau, memetik daun-daun rupiah
Sekali lagi bukan
Tetapi ada dalam setiap penerimaan
Tanpa mempertanyakan garis takdir
Yang pernah kau terima dengan tangan gemetar

Kesempurnaan
Bermukim dalam segenap kesadaraan
Menutupi segenap ketaksempurnaan
Dalam debar kesempurnaan lain
Yang telah dianugerahkan
Tuhan

Tersenyum, tersenyumlah
Biarkan bunga syukur tetap rekah
Bersama kita melangkah
Bermula basmalah berakhir hamdalah

Blega, 14 Juli 2016



2. PERJUMPAAN JOGJA

Perjumpaan jogja
: Perjumpaan yang menghapus peta airmata

Gerimis yang datang pelan-pelan
Cara alam mengajarkan keakraban
Pada kita yang sedang menata pengertian

Perjumpaan jogja
: Perjalanan impian

Ada yang tak henti meletup-letup
: kesadaraan
Yang menguatkan kesetiaan

Blega, 2016



Moh. Nashuha Jamidin Al Pontiani

1. BENCANA KEMANUSIAAN
2. DAERAH SEPI

1. BENCANA KEMANUSIAAN

Fasad! Fasad! Berlaku Fasad di darat dan di lautan
Hasil tanga-tangan manusia rakus, tamak, kejam, bagai puaka
Tanpa mengira dosa pahala syurga neraka
Manusia ketakutan! Manusia kebingungan!
Kebimbangan setinggi awan
Gelisah mencengkam menggunung membalam
Konflik meningkat mengancam membaham
Laksana dunia mahu kiamat tanpa sempat berwasiat

Manusia gila perang!
Terburuk! perang dunia ketiga bagai telur di hujung tanduk
Sudan Selatan, Syria, Iraq, Yaman berperang bagai orang mabuk
Manusia sengsara terkorban seperti ayam dilanda gebluk
50 juta manusia jadi pelarian
Mayat-mayat bergelimpangan tulang-tulang berserakan
Ibu-ibu keguguran anak, isteri- isteri menjadi janda
Bilangan anak yatim piatu kian mengganda
75 peratus mangsa wanita, kanak-kanak dan warga tua

Dasar pengecut!
Bom Napalm, Senjata Biologi, Senjata Kimia diguna
Melanggar etika tata cara peradaban manusia, peduli apa!
PBB mana kuasa mu? mana wibawa mu? Mana? Mana?
Kiranya kau badut lelucon mainan Polis Dunia, Amerika

Fasad! Fasad! Hasil tangan-tangan manusia
Tsunami, Banjir, Kemarau, Elnino, Lanina silih berganti
Letusan gunung berapi, kebakaran hutan menjadi-jadi,
Hawa panas, jerubu, flora dan fauna habis mati

Seruan ku! Rayuan ku!
Tuhan tidak zalim, Tuhan tidak kejam,
Tangan-tangan manusia yang kejam kerana hilang kemanusiaan
Ayuh! bersama kita manusiakan manusia dengan kemanusiaan

18 Jun 2016

2. DAERAH SEPI

Daerah sepi itu ..
Terasing jauh dari orang kebiasaan
Terasing dari keduniaan dan shahwat-shahwatan
Terasing dari nikmat palsu nafsu nafsi
Manusiawi tahap fisiologi haiwani

Daerah sepi itu..
Sukar dicapai mau pun diredah
Umpama belukar tebal
Penuh onak duri kerikil tajam
Menikam menghunjam tanpa belas kasihan

Daerah sepi itu ..
Sukar dimasuki tanpa iman tinggi
Tanpa berbekal syariat mantap
Tanpa Torikat berkat dan bersanad

Daerah sepi itu..
Pernah dihuni Al Halaj, dipimpin Syeikh Abdul Qadir Jailani
Diterokai Syekh Siti Jenar @ Lemah Abang
Tidak ketinggalan Hamzah Fansuri

Daerah sepi itu..
Bukan untuk insan gelabah
Bersifat mazmumah walau berserban berjubah
Apatah lagi riak takbur ujub dan sum'ah

Daerah sepi itu ..
Tidak mengira pangkat status mau pun darjat
Kerana ia adalah kemuncak maqam para Du'at
Pengamal Ilmu Syariat, Torikat, Hakikat dan Makrifat
Maqam tertinggi yang mengangkat darjat ummat.

1 Julai 2016



Muhammad Blues Maulana/ Ahmad Datoek

1. ‘SENJA MERAH PUTIH’
2. ‘MUNAFIK’

1. 'SEJADAH MERAH PUTIH'

Sujudku di bumi nusantara
Bakti jiwa dan raga ini
Berdosa ketika pancasila tak di amalkan
Penghianat, ketika perbedaan hancurkan perdamaian
Bhineka tunggal ika
Ayat yang kusenandungkan
Disinilah surga tempatnya keanekaragaman
Persatuan dan kesatuan menjadi pedoman
Berjihad untuk tanah air tercinta
Tumpah darah ini untuk ibu pertiwi
Berkibarlah sang saka negriku
Di ujung tiang dalam berjuta harapan
Sejadahku merah putih
Indonesia kiblat nasionalisku

30 Juni 2016

2. 'MUNAFIK'

Lisanmu penuh sumpah serapah
Mahluk cipta Tuhan pun kau kata sampah
Percuma kau bersujud hingga jidatmu hitam
Sementara kau lupa kasih dan sayang adalah kewajiban
Keburukan sesama kau jadikan inspirasi
Mengabarkan aib dalam setiap puisi
Dimana letak keindahan
Ketika hinaan dan makian menjadi pedoman
Manusia semua bersalah
Manusia semua melakukan kesalahan
Manusia bukan malaikat atau pun setan
Manusia hidup untuk melakukan pertaubatan
Munafik !
ketika kau vonis manusia lain itu hina
Ketika di kedua matamu tinggi derajat adalah duniawi
Sementara kematian kelak akan menjadi jawaban
Dari hidup yang lupa arti pertaubatan

14 Juli 2016



Muhammad Noor ‘Ashry

1. NEGRI SERIBU DUKA
2. KATA ORANG

1. NEGRI SERIBU DUKA

Teringat aku akan sebuah kisah
Kala ku masih kecil
Tentang sebuah Negri yang penuh berkah
Sebuah surga dunia yang tiada dua
Tanahnya subur gembur menyimpan permata
Rumput, pepohonan berebut tumbuh
Hutan hijau bagaikan zamrud
Lautnya kaya, beribu sungai mengalir
Gunung tinggi bagaikan pasak
Udara bersih segar nan sejuk
Ah...
Betapa indah, sempurna tak ada bandingannya...
Namun...
Kala ku beranjak remaja...
Keberkahan itu seakan sirna
Diterpa kencangnya angin badai
Ditelan dahsyatnya gempa dan longsor
Hanyut tersapu oleh ganasnya tsunami
Hangus dilalap sang raja api
Ah... di manakah gerangan Negeri surga berada?
Mengapa yang ada hanya Negeri beribu duka?

Borneo Indah
Landasan Ulin Banjarbaru
3 Juli 2016

2. KATA ORANG

Kata orang, negeri ini negeri yang kaya
Nyatanya, berjuta anak bangsa yang papa
Yang tak pernah merasakan
Barang setitik nikmat pun jua
Kata orang, negeri ini cinta damai
Nyatanya, beribu rakyatnya beradu domba
Saling sikut kiri dan kanan
Tak peduli saudara maupun teman
Kata orang, negeri ini, "negeri adil"
Nyatanya, hukum "dijual beli"
Bak "pajangan" disebuah galeri
Kata orang, negeri ini, "negeri berkah"
Nyatanya, negeri ini, negeri "segudang masalah"
Yang datang silih berganti, tanpa henti
Kata orang, negeri ini, "negeri surga"
Nyatanya, negeri ini layaknya "neraka"
Karena berjuta bencananya, yang "saling menyapa"
Kata orang.... ah... biarlah apa kata orang
Tak usahlah ku perdulikan
Akan ku kerahkan keringat, darah, dan tetesan air mata
Demi mengukir cita dan asa
Tuk rubah masa depan bangsa

Borneo Indah
Landasan Ulin Banjarbaru
5-6 Juli 2016



Nana Ernawati

1. AR RUUH
2. SEPASANG JALAK SUREN

1. AR RUUH

Ketika kamu adalah buku
Kubaca halaman demi halaman dengan penuh rindu
Kubuka sejak prakata hingga akhir alenia
Alenia yang bercerita segala warna, juga tentang angin yang menderu, menderu di pusaran waktu
waktu yang berkelebat laksana unicorn penuh daya berpacu
Ketika kamu adalah buku
Kuserap kata demi kata yang terbaca oleh mata
Mata yang tak bisa berdusta,
dusta yang mengembara di antara pena dan kata dan kata
Ketika kamu adalah buku
bahasamu terasa asing tapi dekat, dekat seperti ujung mata pada alis
alis yang menunjuk pada mata
demikian saling terpaut di antara keduanya
Ketika kamu adalah buku
kupahami saripatinya, dan buku adalah ilmu
ilmu untuk kembali
kembali sesudah menjadi abu, abu yang tak memiliki nama abu
yang hanya satu di antara yang ada
demikian cinta mempertautkan kita

Jakarta - 32015

2. SEPASANG JALAK SUREN

aku pasangkan rantai dari tonggak ke tonggak
kau terbelenggu beku
berteriak tanpa swara
menjauh gemanya dari padang ke padang
dari sabana ke sabana
dari cinta ke kebencian fana..

tuhan mengutuk hawa tuak
yang sama-sama menyeruak
dari tiap helaan nafas dan hentakan kata:
uh..ah..uh..ah
sepasang jalak suren bertengger di lobang kayu pohonan
menyuarakan reinkarnasi asmara lawas
sekarang siapa yang akan memisahkan kita
ketika janji muksa, terbawa kabut
ke awan-awan
kelak akan jadi arca, memuliakan cinta

Yogyakarta, 2015
** Di India Jalak Suren dipercaya sebagai reinkarnasi manusia



Nani Tandjung

1. AKU YANG BERBASAH WUDHU
2. POHON CINTA BUNDA

1. AKU YANG BERBASAH WUDHU

itu makanya diam-diam aku berduka
bulan yang menjanjikan penutup malu
entah apakah sempat di tahun muka
entah apakah tercucikan segala tipu

aku yang berbasah wudhu di depanMu
berkata-kata penuh santun dan merdu
tenang setenang angin sejuk merayu
siapakah aku memamer di balik telakungku

kemarin aku menyaksikan seseorang
membayar fidhiyah kerabatnya
saat mengantar keranda
turun dari mushala

seberapa banyakkah hari puasa
yang ditinggalkan di kehidupannya
hari sia-sia membakar dosa
justru menambah salah

Ya Maulai
seberapa hutang puasaku di masa lalu
siapa yang peduli dengan kewajibanku

Jakarta, 12 Juli 2016

2. POHON CINTA BUNDA

meski bukan sojakui mencium bumi tiga kali
dalam bayangku rasanya bersujud seperti itu
sejak ayahda pulang ke desa disusul bunda dan saudara tua
kawat kitab sejarah punah suku kata terlepas ke segala arah

bagai kuda lapar kami terbang melesat mencari cahaya
berserabut saling sikut mencari silau bintang membutakan
kami lupa jalan pulang ke rumah berpohon cinta ditanam bunda
dipupuk nyanyi niat yang kuat disiram air susu, tangis dan keringat

pada malam seribu bulanMu aku menengadah
aku bersojakui mencium bumi di atas sajadah
dalam kuyup mohon petunjuk jalan pulang ke rumah cinta
air mata bunda bercucur membasuh matahati kita anaknya

Jakarta, girli ciliwung, 7 Syawal 1437 H, 12 Juli 2016



Nawawee Mohammad

1. DARI ATAS JEMABATAN SITI NURBAYA
2. SAAT AKHIR DI PULAU SAMOSIR

1. DARI ATAS JAMBATAN SITI NURBAYA

Memanjang lekik-lekuk suara bersilang tapak-tapak kuda sementara tiba di jambatan ini, supir bendi itu sudah banyak membayangi lukisan ngeri korban cinta kahwin paksa lingkungan adat Minang Kota Padang suatu silam. Terakhir, sesudah meminggir jalan memberhentikan bendinya tangan lelaki separuh usia itu langsung menuding ke jauh rumpunan hijau pohon hutan dara menghias sebuah bukit sederhana tinggi pinggir kali sebuah kawasan perkampungan nelayan berdekatan. Di sana Siti Nurbaya disemadikan, katanya penuh yakin meyakini kami. Cuma untuk sampai di perkuburan tunggal itu amat sukar kerana dihalangi batu-batu disemak-samunkan tumbuhan renek tidak terpelihara sesiapa, sambungnya lagi seperti menyekat kakiku melangkah jauh mendaki. Aku setia membenari sambil memujuk pertimbangan sama ada menerima benar novel Marah Roesli seusia hampir seabad lalu itu sebuah realiti? Ironisnya ternyata seluruh warga Minang Kota Padang ini menerimanya sebagai sebuah realiti cinta bertragedi korban adat hingga aku sampai kini amat payah memujuk marah untuk tidak lagi berdendam kepada Datuk Meringgih antagonis roman Melayu termasyhur itu.

Kota Padang, Sumatera Barat
18 Oktober 2014

2. SAAT AKHIR DI PULAU SAMOSIR

Sama ada rumah-rumah silam tradisi warisan seni nenek moyang menyubur tanah leluhur marga Batak dalam kepelbagaian mahir tangan menguasai budaya, logik alamiahnya memahalkan kepelbagaian perbezaan budaya manusia antara aneka persembahan kepada setiap kunjungan turis, masih belum benar-benar mengusik minatku memikat kenangan saat pertama kali siang tadi menapak jeti Pulau Samosir hingga saat-saat terakhir membelakangimu ternyata tidak lebih mahal mengikat kenanganku membayangkan catatan peribadi putera margamu Sitor Situmorang seorang sasterawan Danau Toba, masih mengukir rinduku lewat sajak-sajaknya istimewa mengusik pancingan pancaran "Hari Lebaran", hingga menusuk ingatan lain hatta tiada keindahan paling terdetak lebih daripada kenang-kenangan menjangkau laluan hidup meresah kalbu manusiaku mengembalikan detik-detik pertumbuhan jiwa walaupun hari ininya nun jauh di tanah Belanda.

Hotel Sianta, Parapat, Sumatera Utara
12 Disember 2014



Nia Kurnia

1. KEPULANGAN
2. LUPA LAGI

1. KEPULANGAN

Kususuri jalan berbatu dalam gelap malam
cucuran hujan, dan halilintar

Tidak seperti biasa, kepulanganku ke kampung halaman

Beberapa bulan lalu, kususuri jalan berbatu
dalam mentari yang riang

Masih kuciumi bau batu bata merah
dibakar sekam

Masih kuciumi bau daun kelapa kering
dibakar tungku hitam

Mendapatimu duduk, menunggu kedatangan
sang anak yang akan pulang

Bersambut tangis bahagia bersama tongkat dan sebuah radio tua
yang tidak pernah lepas demi menghempas sepi ketika sendiri

Kali ini, dirimu telah terbujur kaku
diiringi tangis alam dan orang-orang yang tidak kuasa melepasmu

Kususuri lagi jalan berbatu dalam warna yang berbeda tiga bulan kemudian

Bau itu tidak peka lagi, seperti dulu kuhirup hingga ke dasar rindu akan kampung halaman

Kini, kursi tua hanya termangu di sudut dapur, dekat tungku membisu

Tidak ada lagi percakapan mesra antara tongkat dan radio tua seperti waktu itu, saat kau ada

Bandung, 15 Juni 2016

2. LUPA LAGI

"Aduh alah lupa lagi", begitu kata hatimu dalam setiap salat
maka datanglah segala hal yang terpikirkan maupun tidak

Pada rakaat pertama, ia niatkan enyahkan segala urusan dunia
ia rencanakan surah pertama pakai surat pendek saja, tetapi apa yang terjadi

"Aduh alah lupa" begitu lagi ia berkata dalam hati
akhirnya ia hanya menduga-duga, berencana surat yang berbeda
supaya tahu rakaat keberapa selanjutnya

"Aduh alah lupa" begitu lagi ia mengulang kata
hingga mengakhiri dengan sujud sahwi saja,
"Gampang kan" katanya

"Aduh alah, kok jadi begini" itu katamu lagi
ia pusing memikirkan jumlah rakaat salat,
ia mulai tertawa sendiri
sibuk menghitung-hitung kembali
mengingat-ngingat kembali segala hal
apa saja yang terlintas selama salat tadi

"Oh, aduh alah, kenapa begini ya aku?"

Bandung, 16 Juni 2016



Nugrahen Eko Wardani

1. LUKA
2. RAGA

1. LUKA

Senja berkalung merah
Merah darah
Detik demi detik
Bagaikan ikatan fatamorgana
Maya
Semu

Wajah pias merona
Teteskan sejuta putih metah
Luka
Luka menganga

Jangan kaumakan merahmu
Jangan kausentuh merahmu
Enyahlah
Wahai tangan bercakar bisu
Jangan biarkan tertusuk setiap urat nadimu
Satu masa saja
Izinkan waktu memelukmu
Biar kuenyahkan lukamu

Surakarta, 20 Mei 2016

2. RAGA

Kuusap setiap inci ragamu
Dalam balutan kabut hitam berdebu
Kucari dan kucari
Di manakah itu
Bersembunyinya cahaya biru
Yang menghalangi pandang terangku

Kujelajahi setiap urat di nadimu
Bagaikan ular putih kemayu
berkelok dan merayu
Menari
Berlagu
Lalu pilu

Semakin lama aku semakin bias
Semakin lama aku semakin beringas
Perkasa merengkuhmu dalam genggaman
Kuat memelukmu dalam dekapan
Menjilat tubuhmu tanpa ampun
Mencakar dan mencabik
Seluruh lembaran ketegaranmu

Berikan saja raga indahmu padaKu
Cuma satu

Surakarta, 20 Mei 2016



Nuriza Aulia

1. BILA
2. KECUALI

1. BILA

Ma,
Bila sekali waktu nanti kematian menghampiriku,
Kau tak perlu menangis hingga wajahmu mengkerut, lidahmu bergetar, bibirmu membiru, dan sukmamu seakan kehilangan separuhnya.

Ma,
Kau cukup duduk disebelahku, hingga persiapan pemakamanku.
Mulai dari pemandian hingga penguburan jasadku.
Berikan aku sebuah senyuman, jangan tangisan.
Karna betapa durhaka aku bila menghadirkan sebuah tangisan dari mata indahmu.

Ma,
Saat menulis ini, jiwaku pun bergetar.
Aku seolah akan meninggalkan segala nikmat Tuhan.
Kehadiranmu, Ma, menafikan nikmat yang lain.

Ma,
Bila dibalik kehadiran adalah kepergian,
Maka apakah seorang manusia yang kau lahirkan ini akan melanggar hukum tersebut?

Ma,
Tersenyumlah bila saat itu tiba.
Karena bila kau tersenyum, siksa kubur menjadi sebuah mitos yang tak pernah.
Langitpun cerah saat itu.
Para malaikat, bidadari, dan nabi tak akan sanggup membayangkan betapa indah senyuman Tuhan kepadaku---saat kau tersenyum.

Ma,
Tersenyumlah bila saat itu tiba.
Sebab dengan modal senyummu itu, Tuhan akan membuatkan satu syurga khusus untuk aku.

Ma,
Bahkan dengan senyum itu syurga tak cukup untuk membahagiakanku.
Maka dengan senyum itu, Tuhan merangkulku, memeluk dan memanjakanku.
Saat itu, lagu tidurku adalah cerita tentang perjuanganmu.

Ma,
Syurga tak lebih indah dari senyummu.

Kualasimpang, Aceh Tamiang, Indonesia
Lebaran ke IV, 1436H

2. KECUALI

Ma,
Berbagai petuah telah ku dengar
Tapi tak ada yang lebih indah dari
Repetanmu.
Kecintaanmu padaku mengungkap betapa cinta Tuhan padaku
Nabi punya Jibril sebagai merpati pengantar surat Tuhan
itu cukup romantis
dan aku punya kau sebagai lembah penampung cinta yang tak seberapa ini

Padang Bulan, Medan, Sumatera Utara
19 November 2015



Oma Neska

1. TARIAN SUFRI
2. SEJIWA

TARIAN SUFRI

Rok lebar berputar terus
Teruus berputar..
Banyak yang berjatuhan dari dalamnya:
Rebana muka dua, replika unta tua, microphone
Dan ayat- ayat sufri, gubahannya sendiri

Rebana berguling bergemerincing,
Riuh menyanyi, lagu sumbing padang pasir
Udara panas, rok sufri lepas!

Tarian sufri, tarian penuh emosi
Dzikir menggebu, pasir panas mengelabu,
Unta tua tunduk mengangguk- angguk,
Mengamini atau mengantuk?

Suf .., sufri si filsuf,
Sepotong ayat tuhanmu,
Terjemahannya beribu- ribu,
Dijungkir balik, ditambah kurang,
Ditambal sulam, dibongkar pasang
"Itu filsafat!" katamu tak ragu

Sufri terus menari, tak berbaju tanpa malu
Di atas punggung unta tua,
Maju pelan ke utara,
Mencari kiblat

Suara rebana perlahan reda,
Pasir tertidur ..

Rumahku
28 maret 2016

SEJIWA

Teman ..,
Kita sudah terlalu lama berjalan
Dan kupikir kau dan aku, telah sama- sama saling mengerti;
Kita bukanlah sejiwa ..

Aku (adalah ia), yang tersimpan jauh di dalam dadamu,
-di balik rusuk -
Tersembunyi di sela- sela setiap detak jantungmu ...

Aku adalah ia ..,
Yang terhubung antara nadimu,
Antara suara dan matamu ..

Aku adalah ia ..,
Yang terantuk saat kau selalu menyelinap pergi,
Kala berpikir (tanpa sadar)
Bahwa aku tak pernah ada di sisimu

Akumu
adalah
milik
iamu..

2013
(*narasumber kilanwinaya)



Osratus

1. MEMPROTES TOKEK, SI PENDULANG RASA PENASARAN
2. PROTES DARI PADANG HATI

1. MEMPROTES TOKEK, SI PENDULANG RASA PENASARAN

"Mengapa kau masih memaksaku
meramal suaramu yang teranjau parau?
Tidak lelahkah
kau bohongi diri ini, setiap hari?
Atau, justru sejak dulu
engkau pantang menyerah
mengajariku untuk tidak seperti tong kosong
nyaring bunyinya?
Jujur kukatakan padamu, aku protes pada diriku
yang mengkambinghitamkanmu
Kau, margasatwa
Suaramu mungkin hanya pembeda,
dari makhluk lainnya
Suaramu
bukan tanda turun hujan,
bukan kabar aku akan mendapat uang kondangan
untuk pergi ke tempat sunatan
Tidak marahkah dirimu,
Jika terhitung detik ini, aku tidak lagi
menyakralkan suaramu?
Dengarkah pertanyaanku, wahai tokekku?
Engkau sudah tidak lagi tinggal
di dalam tiang rumah?
Engkau pergi ke mana?
Loh, di dalam hatiku kudengar suara:
'Tokek, tokek, tokek..'

Mulai sekarang kubebebaskan murni suaramu,
dari seribu klaimku
Aku, sudah tidak lagi penasaran
dengan suara yang engkau keluarkan
Sebab suaramu menunjuk ke utara,
kenyataan menunjuk ke tenggara
Andaipun betul,
itu hanya kebetulan
Seperti tegurmu yang berulang,
Aku akan senatiasa memperbaiki diri
dari jujur tutur bibir lentur
serupa cucur bentuknya bikin jakun tergiur,
rasanya kecut bikin air liur mengucur?"

Sausapor, 30 Juni 2016

2. PROTES DARI PADANG HATI

"Sapi siapa, menyetubuhi rerumputan?
Kerbau siapa, melepas berahi asal-asalan?
Kambing siapa, suka berganti-ganti pasangan?
Semua itu karena aku, diriku?
Tidak salah dengarkah aku?
Di padang hati, ucapanku menjelma:
Sapi menyetubuhi rerumputan?
Kerbau melepas birahi asal-asalan?
Kambing suka berganti-ganti pasangan?
Telinga sapi itu, telingaku
Mata kerbau itu, mataku
Hidung kambing itu, hidungku
Aku, sapi?
Aku, kerbau?
Aku, kambing?
Mereka lari ke dunia nyata!
Kita giring mereka kembali ke padang hati,
dengan tidak lagi berkata kotor
Kita giring mereka kembali ke padang hati,
dengan menjaga ketat nafsu syahwat
Bukankah dengan begitu
akan menjadi jelas, bahwa aku:
Bukan sapi, yang menyetubuhi rerumputan?
Bukan kerbau, yang melepas berahi asal-asalan?
Bukan kambing, yang berganti-ganti pasangan
di luar ikatan?
Aku manusia, alias bukan binatang."

Sausapor, 30 Juni 2016



Rahmanidar Syafei Putri

1. MENGENANGMU KEKASIH
2. LEMBU FAKIR FIKIR DAN SORBAN HIJAU

1. MENGENANGMU KEKASIH

ah kekasih,
aku mengenangmu..dalam pilu
sungai belakang rumah kita kini mengering
airnya tak mengalir lagi seperti dulu
bersenandung lagu rindu mendayu
gemercik simponinya kini sunyi
semenjak kau pergi
Disini dulu,
Kita memahat janji
menabur rindu pada bibir dedaun
menakar hati pada sejuk embun pagi
langit biru memayung awan menari nurani
kan kau pinang rembulan bulan juli
agar musim semi tak dihapus
jejak oleh hujan
kelak aku akan
menanak nasi pagi beras wangi
menenun benang-benang emas sayur kemangi
anakmu anakku berlarian didapur kayu api cemara
belajar mengeja alif ba ta
pagiku pagimu dalam ladang cinta merumput huma
ladang asmara kita menyemai subur mewangi
pondok kayu kaki gunung impianmu
bunga bakung mekar merah jingga
kita bersama selamanya
mengenangmu .. pilu !

Batam, 040716

2. LEMBU FAKIR FIKIR DAN SORBAN HIJAU

Dan lembu fakir fikir itupun
mengalungkan sorban berwarna hijau
keleher sang benalu tak berkhitan
benalu tersenyum simpul
berkalung sorban
berkopiah pula, segak gagah
lembu dongok senyum pula
rasa bangga
alahai..
tak sadar kah lembu
bahwa sorban itu pakaiannya
para anbiya dan ulama
bukan pakaian benalu
tak dikhitan pula
setan bersorak sorai
menang..
akidah silembu telah digadai
jabatan dan wang
begitulah lembu
fakir fikir

Batam, 270616.



Rahmat Ali

YANG MERINDU

YANG MERINDU

Kangen yang menderu
Tak lain keinginan temu
Itu penyebabku
Hilang kesadaran terus tanya tanpa ragu
Gedor pintu malam sayu
Goyang pohonan
Kebetulan tidak disinggahi bayu
Cecar laut saat aman dari kacau gelombang
Kuulang pada mereka tanyaku
Apakah lihat dia yang telah sebulan lebih tidak kunjungiku

Mereka tanya balik siapa kucari-cari
Benarkah pernah ke mari
Kalau di laut barangkali kelelahan berperahu
Tenaga punah dayung pun henti belum sampai tengah
Terkatung jauh

Hai kawan-kawan amat perduli
Perempuan itu sobat terakrab
Lama-lama makin kuharap bukan kekasih lagi
Malah bakal kujadikan permaisuri
Tak sangka lenyap tanpa permisi

Sepi ketakutan
Angin tak lagi lari
Laut pun enggan manggut-manggut
Anehnya mereka lalu serentak menjawab
Dia berambut tergerai ke belakang, kan?
Dengan jentik bulumata tiga detik sekali berkedip
Hanya lewat sekejap
Lalu berbiduk sekeping melesat
Ternganga kami jika kemudian tersedot pusaran dahsyat
Benarkah?- tanyaku termegap

Kawan, jawab mereka, sebenarnya semua palsu belaka
Tidak ada insan yang berbiduk begitu kilat
Dia hanya anganmu dalam kalbu
Imaji melulu
Semula memang riil
Lalu raib gaib
Membuat diri sekarat
Kau tuduh dia khianat
Jadi kuburlah mimpi
Seolah bahagia menikahi



Resti Nurfaidah

1. SERAUT WAJAH PEREMPUAN DI BALIK JENDELA
2. NEGERI KIAMAT

1. SERAUT WAJAH PEREMPUAN DI BALIK JENDELA

Ia terduduk lesu berhadap jendela
Bersibak tirai mengalah hembusan angin
Kerut merut gurat pengembaraan tergores di wajahnya
Merindu ia mentari ribuan hari yang lalu
Takala ia bersorak ria berhias boneka dengan perca
Tersungging senyum layangkan ingatan akan teman sepermainan
Yang kini lenyap tersapu takdir

Ia merindu mentari ribuan hari lalu ketika ia terlempar pada tautan nasib
Tatkala si anak perempuan jadi manten tergadai mahkota pujaan
Dilema.. ia terhalang tirani tanpa bisa berkata
Terbebat lembaran kain panjang penghalang kangkang
Pecah tangis belahan jiwa terjalin sebagai tenun benang
Benang terpaut kelak lekat terjerat ketat

Ia menghinakan mentari ribuan hari lalu tatkala terhempaskan pada badai
Amukan samudera luluh-lantakkan bahtera tarik ia jadi nakhoda
Langkah-langkah lambat terdesak kehampaan
Berlahir mutiara-mutiara tak lalu enyahkan lara
Lemah lunglai kalbu menyusut mengkerut

Seraut wajah perempuan berkemerut mendera bulir terbendung
Mutiara-mutiara terhanyutkan rangkai sekoci tebaskan ombak
Senyap menderap merayap hantarkan gelap kelam
Karamkan riak kambuhkan dera
Diri terkungkung sepi menyulap kasih lirih tersisih

Mentari kini dibenci perempuan di balik jendela
Karena bias menyorot menggerogot mengeropos harinya
Ahh.. kini diri berkalang nyeri tak kalah terperi
Menanti masa pisah sambut ruh jasad dari diri kala angan tak sudi berjalin mimpi
Seraut wajah perempuan di balik jendela kini tak sudi hampiri mentari

Bandung, 9 Juni 2016

2. NEGERI KIAMAT

Ini negeri kiamat penuh galau teramat sangat
Kala dasamuka terlaknat jadi pemangku adat
Saat neraka meluruh jadi amanat syariat kerap tergugat
Tatkala suara kerap tercekat insting tercekat
Kalap bingungkan rakyat lakon kerap tebarkan jerat

Ini negeri kiamat hingga hinggap pun terasa berat
Perempuan tak punya aurat habis digelandang garangnya syahwat
Laki-laki terombang bujuk rayu sesaat mengumbar mani jadi serat
Anak.. bayi tersesat dalam mahligai amurka sarat
Ibu-Bapak tak kuasa umbar kasih keburu sekarat cepat

Ini negeri kiamat tanda-tanda tercurah ke darat
Guru murid berlompat berguling pengerat kawan lawan berkelindan bergulat
Iblis berakting perawat tikus terciptakan aparat
Kuman tumbuh kuat virus kalah keparat perompak bertopeng taat
Gelap kentara terang mengembara telat

Ini negeri kiamat tempat sumpah tersurat
Suap tumpah ruah jadi pengobat kerabat merangsek syarat
Dosa berbalut daun ketupat tersirat bergulir ke rumah sahabat
Pundi rakyat terkoyak ambisi materi berkutat
Tarian bermote pesona tebar membius penat

Ini negeri kiamat ajang pertarungan umat
Ini negeri kiamat kala asmara diperat gurat hujat
Ini negeri kiamat sarang akar curang berurat
Ini negeri kiamat kala dengki tamak merapat
Ini negeri kiamat medan syariat tersunat

Senja Jalan Sumbawa, 9 Juni 2016

Rima RE

1. MADAH PUJANGGA
2. AKU BUKAN HAKIM

1. MADAH PUJANGGA

Aku bukan seorang
Pujangga bestari
Sekedar insan melakar lukisan di hati
Bukan berlagak bergaya ranggi
KE LANGIT DIRGANTARA MENCARI PUJI!
Hanya seni bahasa kucoba mewarisi
DI BALIK CERCA-CACI IRI DAN DENGKI!
Aku tetap tegak berdiri berlari
Walaupun perlu bersendiri
Selagi kau tak serasi
Selagi itu tak kau fahami
Bahasa ranggi bukan berlagak
Tapi
Sama tinggi tetap berdiri
BERPIJAK DI BUMI ARDI PERTIWI!
Mahupun di angkasa raya
Dirgantara luas semesta
Luahan kata cantik nan indah
Menawan gaya artistik jiwa
KIRANA LENTENG MENARIK RIAS WAJAH!
Suka mahupun duka tawa mahupun hiba
Di asal mula bibit dan benih
ATAS DASAR SENDI ASASI!
Lukisan wajah ditinta
Hakiki inti sari
Manjadi pohon berukun sendi
Suara hati dialun dikata
Indah berirama
Aksara Kata puisi hati sejuta rasa
Bicara kata mengalun dijiwa
Diatur ditutur
Bahasaku termasyhur
Dikara indah wajah ditinta
Sukma rasa bahasa tercinta

2. AKU BUKAN HAKIM

Aku bukan hakim
Berkata benar atau pun salah
Pada sesiapa di dalam syak wasangka
Aku bukan hakim
Bicara madah atau pun helah
Pada mereka di muram bedak di muka
Aku bukan hakim
Wacana bicara
Berkata benar mahupun salah
Di antara sesama mereka sesiapa jua
Ada riak di dada berbedak di muka
Bersyak wasangka berwajah dua
Segala ada di tiada padah
Jiwa raga sumarah pasra
Bersuram muram di dalam tenggelam
Beragam asam garam di aram temaram
Bermukim alim zalim yang maksim
Di bui keki sesal dan benci
Di pati sari iri bermusim
Engkau berteman intim
Namun aku bukan hakim.

Kota Cina . Temasek



Rini Intama

1. Kidung Cisadane
2. Surat Akar Pada Daun

1. KIDUNG CISADANE

Sejak istana pajajaran meriwayatkan cisadane
Hulu sungai berseru di lereng pangrango
Di masa batu batu masih menyalakan tungku
Air telah menuang renungan yang gigil

Alam telah bersaksi dalam seribu tahun
Ratusan kilometer air mengalir dari anak-anak sungai
Dari kedaung hingga tanjung burung desa kecil ujung muara
Dan kapal kapal mengayuh biduk menuju persinggahan

Dua naga titisan dewa telah bertapa, di setiap langit memancar tabir teja
Menjaga musim mengembara, menyusuri sungai hingga samudra
Sejak kapal-kapal dari negeri antah barantah berlabuh, hingga tarian angin menjauh
Sejak cinta itu terus mengalir, hingga kita mengerti kisah ini tak pernah berakhir
Sejak seribu riwayat tentangmu yang terpendam, berabad silam
Sejak titah kerajaan, mengirimkan perahu dan pendayung sampan
Hingga air dan ikan-ikan terbakar matahari, sedang limbah tak mengenal nurani
Suara suara yang menyimpan malam, menghamburkan kalam

Di sini, di antara riak air yang bergulung
Ada harap yang terkungkung dan menggantung

Tangerang, 7 Agustus 2016

2. SURAT AKAR PADA DAUN

Aku masih mendengar suara terngiang dari rumahmu, saat butiran hara sulit sekali kutemukan di jantung bingar suara orang berdoa meminta hujan. Dan kita mencari pintu muasal di sela tanah yang mengeras bercampur batu, tudung-tudung lelah dan membisu. Dalam lingkaran abad dan waktu memanjang, berjuta stomata menganga haus dan kerontang. Kloroplas-kloroplas mengeriput, kita mulai kehilangan hijau lalu kematian menjemput

Aku masih mendengar suara bumi mengaduh dan berkabung diam diam menghitung jarak gerimis dan badai dari sketsa kemarau panjang di tanah kita. Walau telah kupasang ribuan asa bersama perapian malam tepat di bulan kesebelas, sedang kini tanah berlantai beton, mereka membuang helai daun berton-ton. Kita kehabisan waktu, menghitung hujan panas dan rasa rindu. Hanya pilar-pilar baja, yang berdoa dalam pot-pot bunga. Sedang pohon rimbun yang tinggi, tak kembali ke bumi

Kita kehabisan nafas, jika kau bisa menangislah dengan bebas
Maka air matamu, akan membasahi rumah kita yang kelabu

Oktober 2015



Roseanne Nelson

1. HANYA KERANA
2. DUGAAN & GODAAN

1. HANYA KERANA

Adakah ia kerana sayang
Sayang, katanya
Cinta, katanya
Untuk selamanya, katanya
Bibir semanis madu
Setiap perkataan manis diulanginya
Apabila melakukan sesuatu kesalahan
Apabila hatinya terluka
Apabila air mata sudah jatuh
Namun kesalahannya yang sama
Diulanginya lagi

Tidak sanggup aku tinggalkan, katanya
Tidak sanggup aku keseorangan, katanya
Tidak sanggup aku kehilangan, katanya
Dirinya terluka
Setiap masa
Setiap saat
Dan kebahagiaan hanya sementara

Tanpa Dia
Dirinya kosong
Tidak berguna
Tidak disayangi,
Dicintai
Penipuan yang dipercayainya selama ini
Sesuatu yang dapat diubah
Namun terlalu buta
Terlalu buta untuk sedari
Dirinya berhak mendapat yang lebih baik

2. DUGAAN & GODAAN

Dugaan
Dugaan ku untuk diterima
Dan untuk dikenali
Menjadi sebahagian daripada mereka

Keinginan ku kian meninggi
Perubahan perlu dilakukan
Dari gayaku
Pemakaianku
Caraku bergaul.
Segalanya berubah
Kini, dugaan menjadi godaan
Aku merasa diterima
Menjadi sebahagian daripada mereka
Dan telah dikenali
Namun, perubahan ini bukan untuk-ku
Pendirian-ku hilang
Keselesaan-ku digadaikan

Kini, ku sedar
Keselasaan diriku lebih penting
Keinginan untuk diterima hilang
Kematangan-ku memberi peluang,
Peluang untuk menjadi diri-ku.
Diri-ku yang sebenar
Tanpa mengharapkan sebarang penerimaan
Sebarang pengenalan
Diri-ku hanya untuk diri-ku
Dan bukan untuk mereka



Rosliah Kiting

1. CINTA ALAM RAYA
2. FRESH JUICE KEHIDUPAN

1. CINTA ALAM MAYA

Cinta di alam maya
Mendayu-dayu
Merayu-rayu
Setiap detik kata rindu
Ingin bercumbu
Diucap sungguh merdu
Tetapi awas cinta alam maya palsu
Tertusuk sembilu
Kelak rayu membeku
Cumbuan kelu
Kata jadi bisu
Menggigit kuku
Segalanya kaku
Hanya air mata mengalir lesu

UPSI PERAK

2. FRESH JUICE KEHIDUPAN

Ku sujud menyembah Mu
Memohon keampunan
Akan segala kesombonganku
Keserakahan sikap dagingku
Kekerasan hatiku
Yang tak peduli
Yang tidak mempunyai kasih
Yang tidak tahu erti hormat
Hinggaku hanyut
Bersama badai keangkuhan
Terdampar di tepian kesibukan
Mengejar harta duniawi

Tercari-cari pautan kasih
Rindu bisikan kalimat azimat
Dahagakan belaian mesra
Mendambakan kucupan bahagia

Aku hanya mampu menjunjung harapan
Ingin menikmati untuk kesekian kalinya
Syukur Fresh Juice Kehidupan
Setia menanti ku kembali
Membuka tangan mendakap ku
Kiniku sangat bahagia bersamanya
Setiap hari lewat Komuniti KRC
Ingin sekali ku berbagi kasih dan bahagia
Kepada setiap insan yang kekosongan
Betapa besar kasih Allah
Betapa mulianya Allah

UPSI PERAK

Salman Yoga S.

1. BERGURU PADA KUPU-KUPU
2. DAUN GANJA MUDA

1. BERGURU PADA KUPU-KUPU

berguru kepada kupu-kupu mengurung dalam kesendirian
lalu membongkar keangkuhan sutra
meneladani kesepian sebagai petapa
mengulum warna menjadi bahasa
menyapa pada pagi
sahaja girang pada senja

berguru kepada kupu-kupu adalah sayap lembut merangkul angin
gemulai melukis udara
kepak pelangi meluluhkan gersang
meramu putik-putik bunga
melahirkan pesona kembang
taman semerbak
pirdaus
permadani
mata

Kebun Kopi Vilar Wih Ilang, 2016

2. DAUN GANJA MUDA

Moyangku menjadikannya rempah-rempah
Bumbu penyedap masakan hidangan mewah

Ramuan pelunak bukan vegetarian
Perontok daging dari tulang
Pelunak kunyahan menjadi cerna
Sajian khas bercita rasa purba

Pelembut daun tembakau hijau
Pewangi aroma
Pengusir hama

Peredam rasa sakit
Pendingin gerah
Teduh dalam kegalauan
Penenang gundah

Tanaman hias di pelataran rumah
Berdaun lima jari sejuta khasiat

Kesahajaan moyangku menjadikannya berkah
Kecerdesanku menunjuk halusinasi
Bencana

Takengon-Aceh Tengah, 2016



Selendang Sulaiman

1. OCTAVIO PAZ MEMANJAT POHON DINA ALEJANDRA PIZARNIK
2. OMERTA

1. OCTAVIO PAZ MEMANJAT POHON DINA ALEJANDRA PIZARNIK

"dulu dan kelak, yakinku utuh:
penuh energi fananya bahasa,
sublimasi puisi adalah revolusi"

Alejandra berselfie dengan camera matahari
di puncak temperatur pohon Diana
ia hilir-mudik antara relung jiwanya sendiri
ke ulu hati habitat manusia

Paz membingkainya dengan kayu abadi
yang ditebang dari hutan kemungkinan
bingkai penuh nyala merah kebiru-biruan
betapa sempurna cahaya dari penyatuan

dari fajar ke fajar segala nafas berdesah
gairah insan, pohon, dan binatang
dikultuskan di bukit terbentang puisi

Alejandra bermetamorfosa, Paz menggiringnya
pohon Diana tegak berdahan nama-nama Agung
pembening ritus kemakmuran daerah terlarang

2016

7. OMERTA
:Don Corleone

manusia, ras terganas di dunia
cinta, racun tak terbayar harta benda
sesaat peradaban semarak taman surga
akhirnya terporak-poranda serbuan prapaganda

"omerta," sebai-baiknya senjata
hukum bawah tanah pegunungan Sisilia
aturan maling di kandang-kandang sapi Madura
nian benar, diam adalah emas

dan Tuhan, kemasyhuran pemangku jagad rahasia
tertimbun kerakusan manusia atas nama cinta
"o, omerta," peradaban bergerak dalam genggaman

anak-anak bermata gadget bertanya,
"dari mana datangnya minmi pencakar langit?"
olah otak-daya pikir meledak-ledak
hancur-leburlah tatanan bumi
bersamanya Tuhan disandra

"omerta, omerta, omerta!"

19 Juni 2014 - 24 Maret 2016



Siti Robiah Ismail

1. DAERAH DAMAI
2. MELIRIH BAHAGIA

1. DAERAH DAMAI

Usah mencari akan retak
usah salah benet dihentak
daerah ini jenuh berdarah
dek rapuh kemanusiaan

Kedamaian untuk kita
jadi satu harmoni
pada bumi subur ini
pada ikatan ihsan
pada teguh perpaduan

Islam itu indah mulia
juga dugaan akan keimanan
berdamailah pada rasa
sungguh ada nyawa taruhan
dalam sedar atau ghaib
tanpa isyarat
tanpa berita
tanpa bertanda
tanpa kuburan

aduhai ibu
aduhai isteri
aduhai anak
kehilangan tidak terkesan
terlalu mangli segala
siapa pembelamu
pada gelimpangan yatim
dunia sepinya dikau
akan kancah saudara seagama
mereka tidak pernah peduli

Kepada-Mu hanya satu
Perdamaian

Malaysia . 27 Mei 2016

2. MELIRIH BAHAGIA

Terima kasih
Kukucup bahagia ini
seindah melilit purnama
walau musim-musim sumbing
melodi si pencinta
pasang surut sewaktu
dingin menghampiri kebekuan
arakiannya
berputik jiwa bertunas hasrat
berlambak di kaki

Rembang terik
turut membakar
kepingan rentong

di rimbun buluh
di kerat-kerat usia

Aduhai gemala
puncaknya naungan
rembulan senja
melirih sindir
mengetap bintang kejora
laksana mentari timur

Malaysia . 8 Jun 2016



Siti Wadinih Binti Saili

1. KEKECEWAAN INI
2. GENGGAM TANGANKU

1. KEKECEWAAN INI

Rintihan jiwa ini
Umpama hembusan angin yang berlalu pergi
Umpama roh meninggalkan jasad
Pergi tanpa isyarat
Dan mana mungkin kembali lagi

Andai ini kesudahan ikatan suci
Ku terima
Dan aku rela
Teganya kau membunuh perasaan ini
Putus dan hanyut dibawa hembusan bayu

Di saat detik kau berlalu pergi
Kau masih raja di hatiku
Walau kau telah pergi
Selamanya ku berharap

Angin sampaikanlah rasa ku ini
Rasa rindu ku kepadanya
Pesan ku kepada dia
Selamanya ku menanti
Sehingga kau kembali



2. GENGGAM TANGAN KU

Satu kata yang diungkap
Telah terbina satu janji
Lahirnya kasih sayang
Di dalam jiwa
Di antara kita

Genggam erat jari jemari ku
Dalam mengharungi percintaan ini
Jangan lepaskan aku
Jangan tinggalkan aku
Selamanya bersama
Janji dulu terbentang di telapak tangan ku
Ku genggam erat selamanya
Bersama hati mu

Di sepanjang jalan kehidupan kita
Kekasih ku
Bak bunga cinta yang mekar di dalam hati
Menggetarkan jiwa ini
Menanti jawapan
Persoalan yang diungkapkan
Menjadi titik permulaan hidup kita



Soni Farid Maulana

1. IKAN BAKAR
2. MEMBURU CAPUNG

1. IKAN BAKAR

Kau nafsu benar melihat jasadku dibakar, sehabis kau bilas berulang-ulang dengan bumbu sedap kecap manis. Aroma gurih dagingku membumbung ke luas langit biru, menyebar ke dalam hutan hingga si belang mengaum, sama laparnya dengan dirimu. Kau tampak tak sabar ingin menyantapku. Sebelumnya, kau sucikan jasadku dengan air jeruk nipis. Kau rendam berulang-ulang. "Demi nikmat yang kelak aku santap!" demikian kau bilang, dan kau lupa mengucap bismillah.

Ya. Bahkan kau lupa dengan sakit gula yang kau derita. Bukankah maut sudah mengincar nyawamu sejak dini hari? Kau membisu, dan aku kembali bertanya kepadamu, apa dosaku, hingga jasadku dibelah dua, dan jeroanku kau buang begitu saja ke dalam tong sampah, padahal Tuhan menciptanya dengan ilmu yang tak terjangkau oleh otakmu? Nafsumu membuat lidahmu kian greng ingin menjilat jasadku yang pulen, yang kau bakar dengan selera orang barbar.

Sungguh pertanyaanku hanya didengar oleh riak air kolam dan daun belimbing yang membusuk di dasar lumpur. Hanya keheningan yang mengerti dukaku, juga kilau mata pisau. Dan kau kini sungguh tidak sabar. Di meja makan kau siapkan piring, nasi, sendok dan garpu. Tak lupa segelas air bening dan tujuh macam obat yang kau beli dari apotek terdekat. "Matang sudah ikan bakarku," kau bilang sambil menghardik si meong yang menatap wajahmu dengan penuh harap.

Kau tak peduli dengan semua itu, bahkan tak peduli dengan maut yang mengincar nyawamu dalam darahmu yang kian meninggi kadar gulanya. Kau sungguh bebal. "Hhmmm, sedap!" kau bilang, begitu lahap menyantap jasadku. Cahaya matahari ditelan kabut pagi. Daging jasadku kau telan habis tanpa sisa. Tulang-belulangku kau buang ke dalam tong sampah, diincar si meong. Sungguh, aku lebih bahagia disantap si meong, yang tak lupa mengucap bismillah sebelum santap malam.

2010

2. MEMBURU CAPUNG

- untuk Kautsar Muhammad Attar

Jantan atau betina tidak penting benar, capung itu terbang rendah diburu anak-anak sambil lari dan tertawa riang di lapangan terbuka. Rumput ilalang bergoyang dimainkan angin lalu. Aku duduk di atas hamparan rumput pinggir lapang, diseret kenangan warna arang. Apakah dulu aku pernah lari seperti mereka memburu capung? Yang aku ingat hanya wajah ibu, dengan alir air mata di pipinya. Apakah ayah bertengkar dengan ibu? Yang aku ingat hanya pecahan piring beling terserak di ruang tengah, lalu setelah itu, semuanya mengabur seperti bayang-bayang pohonan dalam kabut biru dan hujan di Sukaradja. Hhmmm, Anakku jatuh sudah kesandung batu. Capung terbang entah ke mana. Anak-anak yang lain tertawa ngakak. Dan aku melihat semuanya begitu nyata, bahwa hidup serupa buku tua yang minta dibaca. Aku kini buku, semacam itu. Lalu halaman mana yang layak dibaca anakku, yang inginkan seekor capung ditangkap oleh tangannya sendiri? Sekali lagi halaman mana yang layak dibaca, semuanya tampak kelam, walau di sisa halaman terakhir ada semacam jalan menuju Baitullah, menuju Nur Allah.

2010



Suheri

1. IBU
2. MUSHOLA SAMPING RUMAH

1. IBU

Bahkan dahan dan ranting tak kan cukup
tulis pengorbananmu pada segala helai dedaunan
yang luruh kuning kecoklatan dari tunas hingga meranggas
Bahkan rintik gerimis dan derai hujan tak kan bisa
wakili kasihmu basahi hati pada trubus tengah semi
sampai melapuk semua batang tapi kasihmu masihlah panjang
Bahkan angin tak mampu kabarkan pada dedaunan
tentang sayangmu abadi, sepanjang hela nafas ini
Bahkan mentari tak dapat gantikan
tentang cintamu sepanjang jalan yang membentang dari tepi hingga dasar hati
Maka dengan apa tuk balaskan
pengorbanan kasih sayang dan cintamu
bila dahan hujan angin dan mentari pun tak mampu gantikan

Sukadana, September 2015

2. MUSOLA SAMPING RUMAH

Bila magrib tiba,..
cuma seorang imam, muazin dan bocah yang belum tamzis
Jika isya datang…
hanya imam dan muazin sujud sembahyang
Kalau subuh jatuh…
Tinggal muazin merangkap imam,… tanpa makmum
Andai dhuhur dan asar menjelang…
Maka pintu mushola terkunci rapat
Selalu begitu setiap waktu

Sukadana, November 2015

Sukma Putra Permana

1. CIANJUR
2. KEBUN ANGGUR

1. CIANJUR

Dua puluh lima tahun berlalu, rindu masih bersemayam di kalbu.
Kau turun dari gelap Puncak berkabut. Larut angin dini hari bertiup lembut.
Menyelisiki helai demi helai rambutmu. Debu waktu pada kerut wajahmu.
Tetes hangat bergulir dari sudut membiru. Berkaca bening pantulan masa lalu.
Melayang rendah dan sendu di atas harumnya pucuk-pucuk daun teh.
Yang terhampar memenuhi bukit dan lembah.
Sesampainya di Pabuaran, kau basuh wajah pada mata air jernih.
Seturut panggilan dari surau renta. Untuk bersimpuh berserah diri.
Saat bulan masih tersaput lelap, awan hitam melarutkan senyap.
Setelahnya, dentang bel delman. Kerap derap ladam kuda.
Pecah batas retas kesunyian deretan pintu-pintu kayu pertokoan tua.
Diselingi lamat samar sayup-sayup sampai lezat tutug oncom dan tauco beraroma.
Dari lapak sudut pasar dan relung sederhana dapur nyonya Tasma.
Pada kelokan jalan yang kesekian kali, kau susuri rimbun pohon-pohon kenari.
Yang mengapit kanan-kiri jalanan Sabandar Hilir, dimana air masih bening mengalir.

Dua puluh lima tahun berlalu, sejak terakhir kita bertemu.
Tak pernah berakhir belai lembutmu, walau berkali-kali kusayat hatimu.
Bilur-bilur penyesalanku, tak sempat memohon maaf di pangkuanmu.
Karena ketika menemuimu, hanya dapat menundukkan wajahku.
Di bawah pokok kamboja tua nan teduh.
Tempat terbaring jasadmu luruh.

Ampuni anakmu, Ambu . . .

April 2016

2. KEBUN ANGGUR

: Buleleng, Bali Utara

Luh, wajahmu tak dapat sembunyi. Terbingkai indah oleh rambut hitam panjang bergelombang. Di balik dedaunan lebat yang menutupi. Bulir-bulir anggur muscat berwarna hijau terang. Tersenyumlah sekali lagi. Tunjukkan putih rapi jejeran gigimu berseri. Dalam keceriaan cahaya mentari. Sebelum melangkah perlahan menuju padmasana untuk sembahyang pagi.

Luh, setelah itu kembalilah kemari. Temani aku menyiangi tanaman anggur di kebun ini. Sebelum waktu panen tiba satu purnama lagi. Lalu kita mengolahnya menjadi wine nan segar alami. Ludisia, Pink Blossom, Black Velvet, White Velvet, Reserve Red, dan Moscato d'Bali. Astungkara, untuk semua yang telah dianugrahkanNya dalam kehidupan ini.

Luh, senja nanti kita kan pulang bersama lagi. Sambil saling berpegangan jari-jemari. Sepanjang jalan setapak kita telusuri. Dan kembali ke peraduan malam untuk merajut mimpi.



Sutarno SK

1. SUARA
2. BERJAMAAH

1. SUARA

Di bagian belakang rumah
Sayup suara parau terisak
Menyampaikan ayat-ayatMu
Antara derasnya hujan dan petir
Antara suara langkah
Membelah air membanjir
Dalam gelapnya malam

Siapa bersalah
Jika ada yang menempati ruang kalah
Terus bertambah
Berebut tempat
Meski harus membujuk air
Memohon ruangnya dipakai
Walau dalam waktu berjangka

Di bagian bawah belakang rumah
sayup terdengar suara parau
menelaah ayat-ayatMu

Jakarta, 22 Februari 2016

2. BERJAMAAH

Karena satu kepala
Banyak kepala kehilangan isi

Karena kehilangan jalan
Banyak langkah tersesati

Ada yang mematikan rasa
Banyak yang tak berhati nurani
Menjadi tamak
Dungu mangamini

Mengapa ?..

Jakarta, Februari 2016



Sutiyono Kotagede

1. CINTA
2. BEGINILAH CARAKU BERTUTUR

1. CINTA

cinta,
penuh misteri,
lahir dari hal yang tak terpikir,
lahir tak terkata.

cinta,
kau selalu membawa cerita,
kau hadir membawa "bunga" persoalan,
kembang kegalauan.
namun,
andai hidup tanpa cinta,
pastilah bagai sambal tanpa garam,
tak sedap !

cinta,
misteri bagian dari Ilahi,
jadi rahasia alam yang abadi,
sebagaimana renjana di ambang petang,
antara terang dan gelapnya malam,
berasa singup.

cinta,
hadir di hati yang merindu,
perajut bahagia di antara khayalan,
terlelap di antara bunga-bunga mimpi,
bunga-bunga hati,
bunga-bunga harapan,
dan bunga-bunga kematian.

cinta,
selarut angin malam,
mengalir membuai,
sehangat sinar mentari pagi,
basuh dinginnya hati,

cinta,
berbicara dengan bahasa hati,
rindu sekaligus benci,
membangun sekaligus membongkar,
menghidupkan sekaligus membunuh,
berdiri di antara lapis tipis kebencian,
bersandar di jenjang kerinduan.
I luv u.., baby..

yogya, 210516
tio '56



2. BEGINILAH CARAKU BERTUTUR

angin melepas embun,
melayang menempel di pucuk daun,
susupi hati yang berharap,
tangan yang menjabat,
pada perjumpaan tak dinyana,
sebuah takdir.
Puan membaca,
Tuan pun membaca.
maaf,
beginilah caraku bertutur,
tak runut dan tak beriringan,
melompat-lompat,
berjumpalitan.
mencoba beri apa yang bisa,
sampaikan maksud dengan kata-kata,
dengan kalimat biasa,
tak "bersilat"
tak ada liris,
tak ada kosa sastra,
berfilsafat pun sepatah,
sebaris disambungkan,
segaris pun kadang bersisihan,
suka atau tidak,
tinggal niatnya saja.

yogya, 240416
tio '56



Syarifuddin Arifin

1. SUSU BERSANTAN
2. KACAMATA

1. SUSU BERSANTAN

seekor tupai menguis kulit kelapa
bagai bayi mengisap susu ibunya

daun kelapa melambai pelan
tupai menyiasati cuaca
yang menggeser atmosfir
ibu menutup teteknya
agar tak tersapu angin
bersantan juga air susu
ibu rupanya!

Padang, 2016

2. KACAMATA

kacamata yang kukenakan ini
memperlihatkan berimbun daun
ternyata pembohong berkelas tinggi
panas terik tetap menusuk ubun

kacamata yang kukenakan ini
menyuguhkan cinta seutuh tuhan
dusta dan fitnah teramat keji
mengasah lidah saling berkelindan

dari balik kacamata kulihat begitu nyata
banjir di kota, sawah kerontang di desa
ada saja yang merebut rejeki di air keruh
mengabaikan penderitaan yang kian rapuh

Padang, 2016

Tetet Srie WD

1. WIEN
2. KAMAR PUTIH BERKELAMBU PUTIH

1. WIEN

Ada bunyi seperti kaki menari, ada wanita berselendang seperti
hendak masuk panggung padat berduri
dan aku melihatmu di samping tiang yang lama tak tertanam

Ada bunyi seperti kaki menari, ada penari kehilangan selendang seperti
hendak meninggalkan panggung padat berduri
dan ketika itu aku melihatmu di ruang penantian

Wien
malam kemarin seperti ada nisan dan kamboja yang sirip daunnya
mengisyaratkan selendang baru, lembaran baru dan janji baru
yang akan terulang; bagai perjumpaan pertama di sayap kanan
berdekapan, berpelukan sambil meniup cahaya rembulan yang
terhimpit di kaki-kaki menara eiffel

Wien

Di Tepi Tali Kutang

2. KAMAR PUTIH BERKELAMBU PUTIH

Lupa tentang hatimu
namun ingat namamu; serangkai nama panjang dan tertulis di sepanjang jembatan lama
di mana kami pernah melongok lalu melihat sungainya yang tenang tanpa gelombang

kamu pasti ingat debar jantungmu ketika kusandarkan tatapku pada matamu,
ketika kuberlabuh di antara senyum dan kerdipmu, juga ketika kusampirkan
selendang tipis dan mahal; berputar, sejak leher hingga tengkukmu .

Lupa tentang kampungmu
namun ingat jalanmu; setapak tak beraspal setapak hingga ke pintu, setapak hingga ke beranda, setapak hingga tampak kamar putih berkelambu putih

bayangku berputar-putar, semakin tinggi, melilit pada untaian yang serba putih,
dan terdiam ketika tiba-tiba kamu menutup semua pintu; pintu pertama terdiam pada bayangan,
pintu kedua terdiam pada lamunan, pintu ketiga dan keempat terdiam pada renungan
panjang yang menyusur di tepian nama dan kamar .

Di Tepi Tali Kutang



Thomas Haryanto Soekiran

1. SUARA KERAS TAHUN ENAM BELAS
2. NASEHAT BAGI YANG SESAT

1. SUARA KERAS TAHUN ENAM BELAS

(suara keras tahun enam belas)
dipintu masuk enam belas ada tapak membekas
gemuruh ombak hantarkan riak pada ruh
dilorong sepi mengusik meditasi
megatruh mengoyak jiwa yang rapuh
oh permainan siapa ini
yang secara tiba tiba membabi buta
oh permainan siapa ini
yang segera menjadi penghuni penjara
oh permainan siapa ini
yang harus cepat diadili
yang harus cepet berhenti
yang harus cepat mati
puisiku melawanmu
puisiku membunuhmu
puisiku menolakmu
puisiku menghujatmu
puisiku mengulitimu
puisiku menyiksamu
puisiku mencegahmu
(suara keras tahun enam belas)

Padepokan seni mataharikiu purworejo

2. NASEHAT BAGI YANG SESAT

membuat taman firdaus
mesti tebar kembang setaman
menciptakan rumah firdaus
tidak dengan suasana amarah
menyusun ruang firdaus
harus jauh dari hati curang
mewujudkan belantara firdaus
pantang dengan murka angkara
menata kamar firdaus
kenapa mesti samar samar
mengurai syair syair firdaus
tiap bait kata tanpa nyinyir
menggores gradasi fisdaus
hindari proses korupsi
memasuki tempat firdaus
jangan ada aliran sesat

Padepokan seni matahariku purworejo



Titi Rumsiti

1. ANTARA AMSTERDAM KUALALUMPUR
2. TASBIH SUBUH

1. ANTARA AMSTERDAM KUALALUMPUR

Duka mendalam masih tersimpan
Hati bergetar
Bibir bergerak pelan
Mengubah Do'a-do'a
Melangit harapan
Tuk kembalinya si elang besi MH 370 yang hilang
Sampai kini belum membayang
Kembali tanah Melayu terjamah waktu
Kala duka mendalam masih tersimpan
Terinai pilu di bulan Ramadhan
Si Elang besi MH.17 naas termangsa
Kala menembus awan gemawan
Di balik garangnya raja siang
Antara Amsterdam KUALALUMPUR
Jeleguuurrr .....
Api menyala
Asap hitam mengepul membhngbungbke udara
Prakkk...
Si Elang besi MH 17 berkeping dan berserakan
Kursi kursi tak bertuan
Semua nyawa melayang
Di tengah tanah gersang Ukraina perbatasan kawasan perang
Air mata tanah Melayu kembali menelaga
Tembang resah mensimfoni di dada
Antara Amsterdam Kualalumpur
Melukai bjncahkan dada
Tanah Melayu kembali berduka
Duniapun terluka

150716



2. TASBIH SUBUH

Sempurna bulan di waktu subuh
Perlahan lindap
Di sisa lipatan malam yang senyap
Embun turun
Setia pada rerumput dan dedaun
Di Tasbih-Nya
Seruan mengalun
Menembus
Mengelus jejantung

150716



Tjahjono Widarmanto

1. RUANG KERJA AYAH
2. HUJAN SAAT KEMATIAN MENJEMPUT

1. RUANG KERJA AYAH

ruang kerja ayah di loteng lantai dua.kalau jendelanya terbuka,
ampu menyala
ia pasti ada di dalam menekuri pesawat komputer dengan mata
setengah terpejam
sebelum memiliki komputer ayah bekerja dengan sebuah mesik tik tua
setua ubannya
ibu amat senang mendengar tik tak tuk mesik ketik itu.
ditempelnya telinga di pintu mencuri dengar
sebab ayah melarang siapa saja masuk ke kamar kerjanya saat ia
mendekam di situ

kata ibu, ayah adalah penyair.berkerja sebagai penyair.
sungguh aku tak paham profesi itu. sepengetahuanku, bekerja itu
harus seperti
ayah kawan-kawanku si Kaila, Agis atau Sifak;
berangkat ke kantor, jadi guru
atau pedagang di pasar besar, setidaknya jadi hansip di gardu jaga

kata ibu, ayah adalah penyair. seolah tuhan kecil
yang sanggup mencipta apa saja
leluasa mencipta riang, petaka, harapan, senyum,
caci maki atau kedunguan
seperti juga tuhan, kata ibu, ayah tak peduli dengan uang atau
penghasilan.
tugasnya adalah mencipta. itu saja. mencipta sabda
menuliskan firman kata-kata

tuhan merahasiakan bagaimana ia menciptakan mahluk
dan menuliskan petuahnya
begitu juga ayah melarang siapa saja masuk ke ruang kerjanya
saat mencipta dan bersabda
"ini rahasia sebuah penciptaan", katanya sambil mendelik

diam-diam aku pernah mengintipnya saat bekerja:
ternyata saat menekuri komputernya
ayah hanya mengenakan celana dalam.
kaki bergerak-gerak mengikuti jari-jari
mulut komat-kamit seperti presiden pidato atau dukun baca mantra

seperti juga tuhan, ayahku juga gemar menghukum,
mengancam dan menakut-nakuti
acapkali ibu gemetar ketakutan saat wajahnya
dituding-tuding dengan rotan
biasanya jika bertanya tentang rekening listrik dan tagihan pajak

diam-diam aku ingin seperti ayah, menjadi seorang penyair
: begitu berkuasa dan boleh hanya memakai celana dalam!

-ngawi-klitik-

2. HUJAN SAAT KEMATIAN MENJEMPUT

tuliskan puisi terakhirmu.
Aku tahu ia akan menutup mataku dengan secarik kain
warna kuning lalu angin jadi semerbak kamboja.
hujan jadi bengis yang wingit

aku tak bisa menulis walau cuma sebaris kalimat.
sungguh, bukan karena miris
Hanya sebab kesedihan-kesedihan cengeng mengenang
waktu yang tiras menipis

seperti kabar lain yang tak pernah penting,
ultimatum itu pun hanya bunyi jari
diketuk-ketukkan pada lingir meja saat menunggu pelayan menghidangkan
secangkir kopi yang segera lunas untuk menunda kantuk yang sekarat

aku tak ingin berbantah. bukankah sejarah lebih butuh mitos dibanding peristiwa?
aku tak ingin bercakap apapun juga, apalagi merundingkan sepakat yang rumit

bukankah hujan telah turun; saat yang disabdakan sebagai sebuah penanda untukku

tuliskan puisi terakhirmu. tapi aku tak menulis apa-apa.
tidak satu abjad pun.
segala kemungkinan bisa terhempas dari ketinggian, seperti juga waktu yang kehilangan arlojinya hingga detak yang senyap tak lagi sanggup disimak. cuma hanya bisa diduga

aku tak pernah berharap pertanyaan-pertanyaan: dari mana asalmu
dan arah mana yang kau tuju? aku menolak keramahtamahan itu,
sebab di baliknya senyum selalu khianat
aku cuma ingin berkabar bahwa cinta dan curiga selalu membuat
murung dan berkabung

tuliskan puisi terakhirmu. angin jadi semerbak kamboja.
hujan jadi bengis yang wingit
baiklah, tanganku akan meraba menunjuk surga neraka mana aku akan
berselimut

2016



Tracy Valerian

1. KERINDUAN
2. PENYESALAN

1. KERINDUAN

Aku yang terkurung diruang kerinduanku
Kerinduan yang tidak mampu ku ucapkan
Kedalaman kerinduan menggamit perasaan jiwa dan ragaku
Aku terdampar dalam hati yang merindu
Airmata menjadi peneman, di saat diri ini merindukanmu
Begitu sakit yang ku rasakan, apabila terkenangkan dirimu

Rindu ini, bagaikan rusa yang rindukan aliran sungai
Bagaikan tanah gersang yang merindukan datangnya hujan
Bagaikan malam yang merindukan sinaran sang bulan dan bintang
Rindu yang tidak mungkin dirasai oleh sepasang kekasih
Begitulah jiwaku yang tidak pernah berhenti merinduimu

Rembulan besinar terang di malam hari
Namun sayang seribu sayang sang bintang tidak menemani
Namun disebalik sinaran rembulan ini,
semoga mampu menebus rinduku padanya
Di malam yang sepi ini, hadirlah engkau dalam mimpiku
Walaupun hanya sedetik lena, bagi mengubati rasa rinduku yang kian mendalam
Ketahuilah, tidak sedetik pun hati ini melupakanmu
Hanya doa yang mampu aku berikan di saat hati ini merindukanmu selamanya.

2. PENYESALAN

Dalam sepi aku terdiam, sunyi sepi yang kian bersatu padu
Penyesalan mula menyelubungi diriku, menghimpit jiwaku yang sesak
Airmata menjadi peneman setia
Ketika malam mula menggelapi alam

Aku sedar airmata yang jatuh tidak mungkin dapat merubah hitam menjadi putih
Walau senyum pun tidak mungkin akan membawa cerah pada mendung
Kata maaf tidak pernah putus ketika diri ini diselubungi penyesalan
Titisan airmata yang kini tidak bererti lagi
Yang tidak mungkin mampu mengembalikan apa yang telah terjadi

Sesal ini menikam dada, hati tersayat luka
Mencari cahaya namun tidak kutemukan
Yang hanya ada decapan irama tangisan
Sesalku yang tidak terkira
Airmata jatuh tanpa ku pinta
Terbayangkan saat ku bersama mu, walau hanya seketika
Sudah menyimpan sejuta harapan, kebahagiaan dan kegembiraan
Namun semuanya tidak lagi kurasakan
Ketika aku melangkah ke arah yang salah
Kini aku menyambut hari esok dengan kesedihan
Tanpa dirinya di dalamku.



Vandey Bin Jaulis

1. ALAM SEKITAR
2. KEINDAHAN KAMPUNG HALAMANKU

1. ALAM SEKITAR

Angin-angin menghembus daun
Kesegaran terasa di liang-liangmu
Matahari timbul memberi cahaya
Kesejukan persekitaran memberi ketenangan di hati

Haiwan-haiwan keluar dari sarang
Mencari makanan untuk anaknya
Di bawah rimbunan penuh berduri
Masing-masing mencari makanan

Awan gelap seharian kelmarin
Hari ini diganti dengan hari yang indah
Daun-daun menari keriangan
Memuja hari yang indah

Mari
Peganglah kekuatan dalam hati
Memberi keceriaan kepada persekitaran
Menjauhi dari segala kerosakan
Menjauhi dari segala perkara yang buruk
Kerana persekitaran adalah satu tanggungjawab
Yang diberi oleh sang pencipta kepada kita

2. KEINDAHAN KAMPUNG HALAMANKU

Embun-embun menyelimuti kampung halamanku
Bagaikan aku berpijak di alam maya
Terasa diri ini dibuai mimpi
Halamanku yang indah
Tempat aku membesar

Pohon-pohon menari keriangan
Burung-burung berkicau merdu
Angin sepoi-sepoi mengusap mukaku
Di pagi yang indah
Kampungku halamanku tercinta

Bunga-bunga menghiasi halamanku
Tumbuh mekar di halamanku
Mewarnai kampung halamanku
Wangian yang menusuk sanubariku
Menambah keindahan halamanku

Suasana yang indah
Dengan tawa riang kanak-kanak
Rumput-rumput ikut menari
Menambah rindu di hati
Kampungku halamanku tercinta



Wahyu Ayu Kartini

1. DESIR PASIR
2. BUAT KEKASIH

1. DESIR PASIR

(28 Oktober 2015 Lumajang Menggugat)

Dengarkanlah sajak kami. Sajak panjang punjung pasir wukir, gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja. Sebagai pengkabaran bumiku Lumajang. Sajak tubuh desir pasir di pesisir. Pasir dengan gemerlap biji-biji besinya. Pasir dengan segenap jiwa-jiwa yang berkeliaran tumpah darahnya. Pasir dengan segala huruf-hurufnya yang terserak. Pasir dengan segenap pundi-pundi praharanya.

Saat lahan kami dikeruknya dengan atas nama investasi pembangunan. Saat jernih irigasi sawah kami terintimidasi gelombang. Pada mata pencaharian kami orang kecil sebagai titik eksploitasi.

Desir pasir. Derita pasir seperti tak kunjung purna. Menyusun paragraf-paragraf cerita. Dari menumbalkan diri sendiri. Hingga debu-debu bergelayutan pada awan menjadi spesial polusi. Hanya karena kami membela keutuhan tanah dan air kami yang tercabik-cabik eskavator.

Indonesiaku Lumajang. Kami diam bukan bungkam. Kami hanya ingin hak kami. Sebagai bagian penghuni dari negeri Nararya Kirana. Negeri yang berkeadilan dan makmur. Tapi keadilan yang bagaimana? Kemakmuran seperti apa? Apakah makmur itu saat lahan-lahan sehat kami digusur? Atau makmur itu manakala menunggu jasad kami terbujur?

Lalu bagaimana dengan kalian para petinggi berdasi? Kalian aparat kaya opini. Di dadamu diletakkan harapan, di dadamu digantung amanah. Masih lantangkah berbicara keadilan? Setelah kematian jiwa-jiwa tak berdaya? Nyawa kami para kuli tak ubahnya seperti bukit-bukit kecil di tepi pantai, kau ambil, kau ratakan, dengan alat - alat berat... seberat derita kami. Nyawa kami tak lebih mahal dari harga pasir di pesisir. Bahkan bisa lebih murah.

"Bapak, kemarin kami telah mengirimkan surat kepadamu. Sudahkah Bapak membacanya? Kami ini hanya segelintir kecil yang mencoba menghadang ombak. Kami sekumpulan jiwa-jiwa yang gelisah mengaduh kepadamu. Tapi rupanya tulisan kami terhenti pada koma. Harapan kami pada lembar kertas saat itu tertiup angin. Sehingga rintihh kami sudah tak dapat kau mengerti."

2. BUAT KEKASIH

jatuhnya bintang malam itu
sinar menembus ke dalam jantung
tapi hening tetap bening
hanya sukma pada kehitaman malam
diam

kekasihku,
sudah kubilang apa
beraniku karena telah kau renggut rayuku
memburu imajiku

terbakar lepas tak lagi digdaya
separuh gairahku menjadi abu
terhadang "pagar ayu"

Lumajang, Januari 2016



Wannofri Samry

1. KAKI-KAKI HARAP MELANGKAH KE DALAM KERETA
2. MENGUSIR RASA TUA

1. KAKI-KAKI HARAP MELANGKAH KE DALAM KERETA

(Depok - Kota)

pagi, gelap masih lagi
kaki-kaki harap melangkah ke dalam kereta
nyanyi pagi adalah dingin, penjaja bersiul pagi
beribu hati menuju kota,menanam masa depan
kami di gerbong kereta menyimpan bahasa sunyi sendiri-sendiri
wajah adalah kata yang saling reka

pada kereta senja, bulan membayang di jendela
hawa resah debu gelisah berenang di udara, menuju malam
jutaan kaki letih mengejar pulang
tersimpan harapan yang dalam di ruang-ruang dalam
besok waktu masih ada

di gerbong kereta, keringat telah menulis sejarah
dari tubuh-tubuh yang cantik, binar harapan di bola seribu mata
dan lapar-lapar menggantung di dinding-dinding malam
dihantar kereta ke setiap stasiun
besok masing-masing berpikir kereta pagi
di mana harapan mulai ditanam kembali.

Depok-Padang, 2016

3. MENGUSIR RASA TUA

tidur itu lelapnya sampai ke tulang sumsumku,saraf saraf yang kaku terpuruk dalam malam, aku terbaring dalam timbunan harapan, dalam tumpukan kelelahan
aku ingat ketika aku masih muda,
di mana langkah menggertak-gertak hari-hari
di mana jantung memompa-mompa,
ruang-ruang hampa adalah debar ketakutan
seperti burung elang yang akan menerkam sayap-sayapku yang melintasi cakrawala

yang akan menerkam jantungku, yang akan menerkam benak kepalaku aku begitu takut, jalinan sarang-sarangku yang dibangun dari daun-daun kehidupan
gugur tanpa makna

pada malam, di kamar yang yang usang, aku merasa masih belia
"langkah berontak, nafas memburu, ayo! ayo! kau perantau yang tergeletak!"

udara terasa hampa, badan yang tua, tak selesai, tak sampai-sampai ini langkah
malam terasa semakin membenamkan kepalaku, berat dan berat--darah kencang di nadiku, ayo!

malam, tanpa bulan
karena bulan tersuruk di tempurung hatiku
mesti kucetuskan cahaya
suluh ke lautan yang membuncah, cahaya ke ladang-ladang syorgawi
saraf terasa menggeliat, menantang udara hampa dalam kelam yang berat
(malam yang berat, menggeliat mengusir rasa tua)

Padang, 2016.

Weni Suryandari

1. DAUN BAWANG
2. MASA KECIL

1. DAUN BAWANG

Perempuan dapur sudah terlalu hafal tentang langsingmu
Getah dan lendir di dalam lubang tubuhmu, mataku pedih
Hijau dan putih bergradasi di pangkal pahamu, mengakar
berlumur tanah dan cacing kecil, hutan mini bagimu.

seperih luka oleh cinta, mereka mencabutmu satu demi satu,
di atas tetesan darah, sumpah di jari manis, lapis demi lapis

Kadang kadang hidup ini tidak adil, katamu. Cinta tumbuh menjulang lalu dicabut dan diperjualbelikan seperti perawan dalam hutang piutang, atau perdagangan gadis kepada mulut beruang lapar.

Hei, tahukah engkau, batang tubuhmu adalah bumbu penyedap asmara
Bagi perempuan haus pujian, biar mulut lelakinya tak lagi lapar
atau matanya tak lagi liar pada pelipur palsu di jalan-jalan remang,
bercahaya lampu sekadar pemberi warna pada bibir dan pipi.
Sungguh, dari petani kebun, berpindahlah engkau ke pasar, dapur,
meja makan, pelukan anak-anak dan usia lelaki hingga uzur
;lupa berpaling pada kesunyian, menekuri zaman yang renta

Jati Asih 2016

2. MASA KECIL

Kekasihku bernama masa kecil yang perlahan hadir
Merayapi kepala, semerbak telon dan mangir
Aroma pohon tebu menguar, ingatanku memar
Berbalut selendang biru dan juz'amma baru
;sambil meniti pematang, mataku pedang pada genit bujang

Suatu malam Bapak mendongeng tentang keindahan surga
Buah bakti pada Ibu, doa dan desir al Fatihah berjaga jaga
Malam berbatas kelambu, berlampu sumbu
Aku terlelap, bersama sayap malaikat di tubuh Ibu

Duhai kekasihku, cemburu aku padamu
Dunia melesat, keluhuran dikepung sesat
Metafora menjadi percikan pada langit keriput
Bersama kerinduan yang tak bisa menjerit

Jati Asih, 2016



Widi Suharso

1. HALO JAKARTA
2. PERDANA

1. HALO JAKARTA

Halo Jakarta, apa khabar? Wajahmu semakin panas, ya?
Kehangatanmu, ternyata dirasakan seluruh bangsa.
Banyak hal terlupakan gara-gara kamu.
Apakah kamu juga merasakan, para petani
tak pernah putus memberi makan wargamu
Apakah kamu ingat para nelayan
memberi asupan sepanjang hidupmu
Apakah kamu juga memikirkan bumi kamu berpijak
langit tempat kamu bernaung, hutan tempat kamu berajojing
laut tempat kamu melepas dan menambatkan perahumu
setelah berjibaku seharian, setelah jenuh mengukur jalan
setelah radangmu kambuh tersedak polutan
setelah perutmu bocor tergerogoti cacing selokan
Negeri ini luas, bumi dan laut berpilin-pilin
merangkai zamrut Sang Maha Wikan
Negara ini jembar untuk kita wariskan
Negara ini pajang untuk kita ukur sehayat bumi
selembar permadani, sebongkah permata, segumpal mutiara.
Janganlah kamu lepas senyum tanpa mengikut sertakan Indonesia
Janganlah kamu bahagia tanpa merangkul saudaramu nun jauh di muka
Janganlah kamu bercumbu mesra melupakan sanak saudaramu di pedalaman.
Kamu miniatur bangsamu, saudara sekandung
menunggumu berbaur sebagai tanda kita satu
Janganlah kamu tebar fitnah di balik payung sang penabur berkah.
bagimu semestinya harga mati, memiliih dan dipilih
tanpa harus membuang SAMPAH DEMOKRASI
ke dalam nampan saudara-saudaramu, sekandung, sedarah, seibu bumi.

Trenggalek, 25 April-14 Juli 2016

2. PERDANA

Pertama kau tempuh waktu, naik kereta menuju cerita
lalu jalan selangkah demi selangkah
Berapa kali kau mengalirkan darah menyapa asing.
Menggiring mimpi dalam ensiklopedi
Merunutkan lakon yang akan kamu bawakan nanti.
Kau sudah dewasa
Lewat gerbong kereta pun kau berjalan
Lewat gerbong pula kau wadahi pengalaman
dengan kemasan warna warni
Itu kau rasakan sekarang, sedangkan nun di sana
hari rembang menyaksikan cakrawala bercanda dengan pelangi .
Gelombang pun bermain mata dengan sang kala
Semilir angin menebarkan benih benih cinta yang anggun.
Kau tangkap halimun bersama rincik laut
Kau sentuh tabir malam dengan taburan gemintang
Dalam bisikmu daun diam memberitakan
tahunmu telah berulang.
ratapmu menanggung beban
tuhanmu memberi kau jalan
cobaan pun adalah karunia
sebagai menu keteguhan
bagi manusia yang tahu
bahwa dewasa itu perlu bekal
dan dijual dengan harga kerja
tahu diri sebagai insan
Tuhan tak butuh doa
manusialah yang menghendakinya

Trenggalek, 2 April 2016

Wyaz Ibn Sinentang (Wahyu Yudi)

1. LIMA KOSONG
2. YUYUN;
   SEBUAH TRAGEDI

1. LIMA KOSONG

- menunggu detik -

Liut ranting senja dibenamkan usia
Ilham tetap mengusik aksara
Mitos perkasa fajar bukan perkara
Akal dan kemauan yang utama

Ketika lorong waktu kian melindap
Obsesi berlaku kejujuran menatap
Separuh abad sudah raga menetap
OaseMu senantiasa sejukkan kuharap
Nikmati berkah syukur menghadap
Gores perjalanan hidup dengan mantap

Bumi Ale-Ale, 23 April 2016

2. YUYUN; SEBUAH TRAGEDI

Yang tersisa tinggal duka mendalam selubungi rasa teriris
Ulah manusia bejat tak bermoral nurani ditiris
Yuyun hanyalah salah satu kisah sedih dari sekian luka-luka histeris
Unggah iba mata dunia wanita selalu jadi obyek pelecehan, miris
Nafsu hewan merasuk nalar pecundang provokasi iblis laris

Senyum mawar tak lagi terkembang
Embus napas belia seketika hilang
Bilangan detik mengubah tragis nasib menghadang
Untai pesona gugur dalam cengkram meradang
Angin kandaskan angan terbuang
Hingga nyawa perawan melayang

Tragedi bukan sekali ini saja terus berulang
Renggut kuntum mekar tanpa perduli derita menjelang
Akibat dorongan setan liar menjalang
Generasi luput perhatian dan kasih sayang
Emansipasi ternyata sekedar bayang-bayang
Dilema ketika modernisasi kalap digadang-gadang
Imsonia pikir dosa-dosa menanti di gerbang

Bumi Ale-Ale, 12 Mei 2016




YUSUF
2016

Yusmin Sunardi

1. JALAN PULANG
2. LELAP

1. JALAN PULANG

Di ujung sana ada hati yang menantimu kembali
jangan Engkau ragu, Pulanglah
aku termangu
di ujung dermaga merah putih berkibar
sangkakala menggema tidak untuk memanggil nama
kedasih senja menampakan warna jingga
tanda aku harus segera pulang
aku termangu,
Langkah kaki tertahan
kabut menutup pandangan
Perlahan memasuki jiwaku
yang mulai rapuh
menguatkan keyakinan hati yang menggumpal asa
terbalut kebimbangan
di persimpangan jalan menuju pulang.

meragukan keraguan di segumpal hatiku sendiri
hingga isyarat sonar keresahan menyumbat tekatku

di ujung geladak kapal
yang membawa rapuh ragaku
hatiku bertanya
benarkah jalan itu keyakinan kasihMu
aku diam yang paling diam
akhirnya aku berjalan sendiri
kembali dalam kesendirian
dan mengakhirinya sendiri
di bilah waktu yang tersedia untukku
dalam dekap kasihMu
aku ingin mengabarkan
jalan menuju pulang tiada keraguan
meski kaki ku tak menapaki jalan cinta para pejuang

2. UNTUKMU

pagi tadi,
kutemukan surga di relung hatimu
dan aku memetiknya
merajut wangi demi wangi damai mu
pada sehampar sudut hati yang masih menyimpan setitik cinta
terombang ambing larung waktu menjemput senja.
Saat itu nanti,
aku ingin mencintaimu
bahkan ingin jatuh cinta pada mu
menemukan cinta terakhir ku
dalam gemulai tarian terakhir ku dilantai-lantai terpuisi nama mu
tak berilusi
tak merayu
pun tak bermantera usang tentang beribu-ribu rindu.
Dalam kekosongan harap yang hampir usai
ijinkan aku terbuai cinta mu yang paling damai
merengkuhnya dalam ketidak nyataan ku,
Wahai. . . !

Surabaya, 15 Juli 2016



Maya Azeezah

1. MATAMU
2. UCAP HARI JADI

1. MATAMU

Menemukanmu pada sorot bening
Ada ribuan peristiwa hening
Yang terlewati perih mengikis hati

Menemukanmu pada sorot bening
Ada ribuan energi tinggi
Seperti ribuan molekul menancap sanubari

Aku masih bertanya sorot apa ini
Aku masih menduga kekuatan apa ini
Aku masih mencari dari mana magnet ini

Dari matamu tumbuh titik api
Menyebar ke palung nurani
Menarikku masuk ke dalamnya

Dari matamu jejaki segala denyut
Jatuh bangun tak lagi kupeduli
Sama-sama bertransmutasi

Mata itu yang hanya mengerti
Mata itu yang akan menemani
Mata itu matamu
#MayaAzeezah07062016

2. UCAP HARI JADI

Apa yang bisa kusuguhkan pagi ini
Hanya diam aku tanpa ucapan
Dan mewahnya bingkisan

Benteng terlalu tinggi dan tebal
Menembus sebuah keinginan
Untuk sesuatu yang wajar

Apa yang bisa kuberikan pagi ini
Hanya kecup jauh melalui bayangan
Fatamorgana yang kubangun untukmu tersayang

Jarak dan waktu sangatlah jauh
Menggapai dan memelukmu
Adalah delusi untuk sebuah angan

Apa yang bisa kubisikkan kecuali
Aksara salam dengan lirih tersembunyi
Untuk sebuah hari jadi

Karena aku hanya berada
di sebuah bidang hati
menyelinap tersisih pada sebuah janji

#MayaAzeezah17082016



Retno Budiningsih

1. YOGYA DALAM NAFASKU
2. HUJAN

1. YOGYA DALAM NAFASKU

Yogya ada dalam otakku
Dalam mataku
Dalam nafasku
Dalam suaraku
Dalam jantungku
Dalam bathinku
Dalam darahku
Dalam tulangku
Yogya ada dalam suka dukaku

Yogya cintaku?
Apa kabarmu?
Kau terbarkan rindu
Pada langkahku menuju ke kotamu
Kau semaikan cinta
Pada dadaku
Pada asa yang berbilang waktu

Yogya sayangku,
Di relung-relung sudut kotamu
Ada jejak kakiku kutitipkan di situ
Agar kau selalu menyapaku
Dengan senyum dan tawamu
Dengan tatap dan kerlingmu

Yogya kekasihku,
Aku selalu bergetar berpijak di tanahmu
Ada gelora birahi dalam nafasmu
Ada misteri jiwa
Yang kau pancarkan dari wajahmu
Dan ada lara
Yang kau tebaskan
Pada perjalanan amorku
Meluluh lantakkan aku
Di kotamu engkau telah mengubur hatiku

Namun seiring perjalanan waktu
gejolakmu membahana kau diterpa bencana dan petaka
yang datang dari pantai dan gunungmu:
gempa tanah longsor, gunung meletus, kemiskinan, mayat-mayat
semua membuatku tercengang, ternganga, tersayat
aku menangis pilu
airmataku membeku
menjerit tanpa suara.. lidahku kelu
kehilangan kata dan bahasa
saat menyaksikan jasad-jasad mengambang
jasad-jasad berserakan
di sela puing-puing reruntuhan gunung
dan amarah sang gelombang

Yogyaku,
Apapun yang menimpamu
Aku masih setia mendekapmu
Aku masih berdiri di bibir tanahmu
Aku masih duduk di warung angkring di kotamu
Aku masih menelusuri jalan-jalanmu

Kebumen26112011

2. Hujan

Hujan
Di beranda
Wajah sendu ibu
Membayang
Suara ibu terngiang
Kilat dan petir
Membuyarkan lamunan

Batavia 8 Maret



Citra Nalis

1. SONETA :
   CINTAI SUNGAI KITA
2. MAKNA SEBUAH RINDU

1. SONETA: CINTAI SUNGAI KITA

Gemercik arus damai mengalir
tenangnya menuju ke muara
wajah mentari di balik tabir
rimbunan daun menyapa mesra

Sesejuk rasa sedamai cinta
seharum wangi mewarna alam
hargai anugerah pencipta
murni kasih tidak pernah padam

Atas rasa kecintaan ini
bangun kita dalam kesedaran
jangan biar alpa mengaburi
jadilah pembela keindahan

Usah leka berarus di mata
lesunya sungai mengalir hiba

2. MAKNA SEBUAH RINDU

Secangkir rindu yang kita hirup bersama
tika bulan berselindung malu menutup wajah
adalah sebuah atmajiwa yang mengalir damai
mesra membisik sejuta rasa, bahagia
aromanya meresap ke ruang-ruang kosong
diam meratah sepi..



Uki Bayu Sedjati

ORANG-ORANG

ORANG-ORANG

(dan setan berbisik,
"ada yang poli-tikus?")

dari hati yang terbelah, air mata tak berubah jadi darah
bulirnya bening mirip pengilon mengajakmu berkaca:
"tak ada bunglon," kilahmu sambil ongkang-ongkang kaki,
senyum sana-sini sambil tandatangani kwitansi bodong,
cek kosong
airmata bukan pembasuh luka
sudah tak terbilang mulut berucap
tanpa jeda,"sadar dirilah..,"
mirip silat lidah, kilah menangkis rasa bersalah. Tak
jera ucapan menyulut api dalam sekam, terus membara,
bagai magma

orang bermain di kancah politik
megal-megol, slundap-slundup mirip tikus

orang-orang kota menghisap pengap udara
kurang oksigen timbulkan migren, jadi berlagak sibuk
celoteh di fesbuk laiknya pemabuk
orang-orang desa terus peduli menggaru flora fauna
lahan sawah, memipil padi bercengkerama
paseduluran tanpa batas dengan sesama

orang desa menghidupi beras orang kota
padahal sandang pangan tak tercukupi

di kancah politik, orang-orang kota saling intrik,
kampanye sebar janji, orang-orang desa mandah
dirayu goda: ktp-ktp dipalsu-gandakan
susu dibalas tuba, sifat keji sikap deksura,
tularkan virus terampil manipulasi dosa
merusak niat kerjasama

orang kota memakan beras keringat orang desa
seraya publikasi sedekah sembako di televisi

orang-orang kota membual gaya hidup lewat iklan
orang-orang desa tercerabut dari akar kehidupan
nanar menjilati kuah mie semaput jadi tontonan
sibuk pencet tuts hape daya pacul jadi kendur
nilai terlempar dari mimpi membokongi leluhur
kapiran di segala lapisan

orang desa memasok hidup orang kota sedari dini
tanpa orang desa pasti orang kota sumpeg dan onani*)

tangerang selatan, 31 agustus 2015

catatan:
*) "sumpeg.. dan onani" dipengaruhi puisi "Hak Oposisi" karya Rendra



Akhmad Cahyo Setio

1. SETANGKAI BUNGA SENJA
2. SURAT UNTUKNYA

1. SETANGKAI BUNGA SENJA

Di antara anak-anak berambut hitam itu berlari-lari
dan tertawa di halaman rumah
setangkai bunga berada di genggaman tangannya
tak kan lepas walau dibawa berlarian bebas

Riuh tawa kumbang-kumbang kecil pun menyapa menemaninya
tak kan sepi jua bunga senja tetap mekar merona

Lihatlah bunga itu sudah dipetik tadi pagi
sudah jua dibawa berlari-lari
meniti tilas telapak kaki kemana jua hendak dibawai

Ketika sore pun tiba bersama gerimis
kelopak mahkotanyalah yang menadah tetes itu sampai tak ada
satu pun butir yang terjatuh di hamparan bumi berdebu

Mantewe
16/02/2016

2. SURAT UNTUKNYA

Di kaki langit
sungai pengalir
singgahlah burung karena kehausan
tapi hanya ia dapati air mata lalu ia meminumnya

Langit menetes di depan doanya
angin usaplah

Jalan masih panjang ayo bergegas
tidakkah kau lihat sayapku membiru

Daun-daun menguning gugur bersama tetes dari langit
menyurat doa kepada Tuhan

Rejosari 09/05/2016



Noorhaqmal Mohd Noor

1. HARI INI
2. LIAR

1. HARI INI

Hari ini
telah hilang rasa duka
sejuta liuk air sungai
yang mengalir dari hati merobok jiwa

Hari ini
angin semilir membisik hiba
mengucup kuping
tentang kisah semalam
yang mengiangkan semula
mimpi wayang gambar

Hari ini
adalah duka semalam
hilang sudah
menanti kematian esok
masih ingin aku rasa

Oktober 2013
Singapura

2. LIAR

Aku kuda liar
berang dan terbiar
jelaga hatiku terlihat di mata,
kaurenung binar

mahu kau apakan lagi aku?

tunggang? tarung? perang?

sebelum tali kausinggahkan leher
rumput jadi terbakar
pecutan sekilas kilat menyambar

Oktober 2013
Singapura



Ade Novi

1. CAHAYAMU #1
2. CAHAYAMU #2

CAHAYAMU #1

Kaulah kemilau cahaya itu
Ketika langitku tak lagi menyala
Dan aku hanyalah kunang-kunang
Karena cahayaku remang!

Tidak seperti Engkau
Purnama cahaya-Mu terang
Mengangkasa dibalik cakrawala

Jakarta, 3 Juli 2016



CAHAYAMU #2

Didadaku, aku berusaha membangun iman
Cahaya yang menuntutku pada kebenaran
Dengan telapak tangan tengadah,
Aku mencoba mendulang cahaya
Dari sungai kehidupanku yang keruh

Hanya kepada-Mu semua berpulang
Bagai gelombang lautan menyapu bersih, pasir ditepian
Seperti itulah gambaran akhir zaman

Jakarta, 3 Juli 2016



Raras Hafiidha Sari

1. RUANG MURAM
2. HANYA HUJAN YANG MENGERTI

1. RUANG MURAM

Pada bayang temaram
Terdiam,memandangi ruang yang meracau
Aku ini tiada arti
Hanya jingga di pelupuk hati
Meski terus merapal mantra
Menanti rasa alirmu . . . .
Langit tak kembali senja kali ini
Wajah kian terpecah oleh muramnya zaman
Tiada yang bisa kurasakan
O... engkau
Tangan terbuka di sudut mata
Mencari celah dalam ceruk sepi
Sudah lalu terlewat ribuan warna langit
Sungguhpun aku hanya terkatung rindu

Nganjuk, 2016



2. HANYA HUJAN YANG MENGERTI

Semacam ada deret angin yang berjajar pada pendarmu
Ada penopang rindu yang menyeruak
Kuingin berpayung senjamu sayang...
Seperti susunan jaringan hujan yang bulirnya menjatuhiku
Bergairah tertimpa alunan nyanyian klasikmu
Bagaimana mungkin punggungmu tiba-tiba menghilang?
Tertiup rintik hujan yang berkalung bayangmu

Boleh aku berteduh pada kepak sayapmu?
Seperti malam ini yang bergairah pada rembulan yang tersingkap awan
Mungkin waktunya aku berlari
Tubuhku mulai limbung
Menahan mauku untukmu
Tak ada yang mengerti
Hanya ada bisikan hujan



Rosliah Kiting

1. SUNGAI GINATAI
2. HARABAN

SUNGAI GINATAI

Sungai Ginatai
Ku ukir namaku di dada mu
Agar kau menjadi milikku abadi
Kita metarai janji setia
Atas nama sekuntum kasih
Kita baluti dengan doa
Agar waktu tidak mampu merobeknya

Namun
Aku terpaksa akur
Kejernihan air yang mengalir
Mengikut arus yang menyenangkan
Susunan batu yang menghiasi tebingmu
Lenggokan pelbagai spesies hidupan air tawar
Menelusuri nadimu
Kicauan burung lebih menghiburkanmu
Sehingga hadirku adakalanya kau abaikan

Ku pinta kau ditagal
Ku rayu kau d*ibombon*
Namun katamu
Engkau milik seluruh pencinta alam
Engkau menanti kehadiran pengunjung sepi
Engkau merindui belaian jiwa kekosongan
Engkau mendakap erat
Keindahan alam anugerah Ilahi

Dan
Aku pasrah pada kehendakmu
Aku rela demi nadi kehidupanmu
Cuma ku mohon
Kepada pengunjung mu
Hargailah kejernihan air mu
Hormatilah kecantikan halamanmu
Sudilah membelai spesies hidupan yang menjadi nadimu dengan ikhlas
Rinduilah dakapan mesramu
Dengan harapan
Esok masih ada untuk kita bersua lagi



HARABAN

Asal mu dari *sonhorob*
Maknanya sepotong kata
Untuk mengata,berkata atau penyata
Lalu engkau disebut *haraban*
Yang mempunyai inti besar
Sebagai pelembut kata
Pelunak bahasa
Pemanis ungkapan
Penyenang rasa

Kata mu *haraban*
Pelukan ara

Sebagai kiasan kasih disulami cemburu
Penyirna ikatan perkahwinan
Umpama ara yang memeluk pohon
Langsung tak berpeluang melepaskan pucuknya
Hingga akhirnya jasad terkulai

Sayangnya
Masyarakat Kadazandusun pewaris *haraban*
Tidak pernah menyapa mu
Betapa kau mengharap
Meski pada tiang-tiang sepi engkau diukir
Atau terdampar dalam pusat sumber sekolah
Walau pun hanya sebagai hiasan
Semoga nanti
Ada insan yang memberi ihsan
Tidak pun pada keindahan mu
Tapi mungkin pada cerita mu
Yang boleh menyemarakan semangat
Menyatupadukan makhluk Tuhan



Dyah Kencono Puspito Dewi, SE

1. NEGERI MIMPI
2. PERJALANAN TAK BERTEPI

NEGERI MIMPI

Kekasih bentang sayapmu jauh
Hingga antara bumi dan langit tak berjarak lagi
Dalam rentak hentaknya
Angin, rembulan dan matahari berkelindan
Menyerupa tarian cinta
Bergeletar masif
Satukan keinginan yang berbeda
Jelma cahaya

Kekasih tujuh putaran angin lesatnya tak sama
Warna warninya menyerupa pelangi
Lihatlah arca gupala dan para peri saling beradu sakti
Tongkat siapa yang kuasa
Hmm aromanya gaharu, cendana ataukah dupa
Telah mabukkan jiwa yang rapuh
Tanggal dalam eurofia
Kegilaan menelannya
Lantas rajamkan pada hati kukuh pengkuh
Hanyut dalam irama selendang sutra
Pancang kan satu saka
Jelma cahaya

Pada kekasih ku yang mencahaya
Mari kita susun batu berundag
Menjadi jembatan seribu cinta
Bangun negeri penuh mimpi

Hutan rotan, lautan ikan, hamparan padi
Jangan tanya punya siapa
Semua ada
Cahaya

Bekasi, 130716



PERJALANAN TAK BERTEPI

Kapal itu telah bersauh sejauh matahari beranak setiap pagi
Layarnya hanya titik pandang sulit dieja
Dayungnya sudah membesi pula
Nampakkah arahnya

Jangan bilang sayang
Bebintang lelah mencahayainya
Pandanglah kerlipnya
Ia penunjuk arah yang setia
Direngkuhnya malam hingga tertidur di ketiaknya
Sambil bercerita tentang dunia
Merahnya jingga
Hiasi tiap kesiur angin yang tak bertepi
Putihnya gemawan yang menggelombang
Sebagai peraduan para kanak yang abadi

Jika engkau terbangun sayang
Kecup pagimu yang beraroma embun
Petikkan bunga dari pucuk gunung tinggi
Jadikan ikatan pertanda cinta
Pada laut
Pada angin
Pada purnama

Bekasi, 150716



Krissma TS

1. ROMPAK, RAMPOK, RAMPAS
2. NYANYIAN MANGGAR RAI

ROMPAK, RAMPOK, RAMPAS

Para perompak-perampok tak kapok-kapok
duit segepok serupa seonggok bilah golok
perampok menggorok lehernya sendiri
perampok mabok,
hingga hatinya borok
mogok, mogok, mogok!!!

matahari terbit, ayam pun berkokok
rakyat dipaksa memasok
cengkeh, kopi, dan teh
lalu diekpsor
mematok harga yang murah-semurah-murahnya
mungkinkah negara akan bobrok, hingga aku membongkok nanti

Ruteng, 17 Juli 2016



NYANYIAN MANGGAR RAI

doa angelus menagih kesanggupan dalam sukma
kapal-kapal berlayar berarak ke Barat daya

tembang-tembangan itu, kau menilik hati lewat bahasamu
membawaku kepada pertanyaan
"Kasih Tuhanmu yang mana
yang kau pertanyakan, sedang aku mencintaimu dan kau abaikan"

aku mencoba memahamimu
sosok perempuan yang larut dalam sepi
ada aku kini
tidak akan pernah membenci puisi
yang membiarkan sunyi menjadi karib

Ruteng, 19 Juli 2016



Aqmal

1. PUISI ORANG TUA
2. BUKAN PELACUR

PUISI ORANG TUA

puisimu
puisi orang-orang tua
sedih melata
gembira berjenaka

puisimu
kata-kata yang tidak takut mati
selepas mencuri pengalaman bumi

puisimu bukan nasihat
hanya khutbah kehidupan
puisimu
puisi orang-orang tua

puisi ini bukan
puisi orang muda
hanya keberadaan kata
menanti masa
akan dikesalkan jua...

September 2016



BUKAN PELACUR

Selepas kuliah nanti
kau pulang ya...
setelah penat bekerja
meyakinkan lelaki tentang nikmat
dan masa

kita semua 'kan hamba
setiap hari meyakin malam
esok akan datang siang

bulan mabuk ditenggelam cakerawala
kadang penuh, kadang hilang
dan bintang pun bersetubuh
maka biarkanlah...

Aku tahu
kau juga bernafsu
lapar
kacang rebus di tepi jalan
itu kegemaran
beli dan makanlah

esok di gedung mahkamah nanti
berdirikanlah yang benar
kerana dunia perlukan keadilan
mainan tuhan-tuhan

dan yakinlah kau bukan pelacur
seperti kami juga...

hanya tersepit
dirogol keadaan

September 2016



Muhammad Iqbal Alfahri

1. BULAN SABIT & BINTANG
2. IBUNDA

1. BULAN SABIT & BINTANG

Tak terasa sudah sepekan lamanya kita tak berjumpa
Rasa rindu ini benar-benar telah membakarku
Menusuk jantungku
Dan mematahkan sayap-sayap cintaku

Aku merindukan dirimu
Merindukan aromamu
Merindukan kelembutan tutur katamu
Dan juga desah nafasmu

Hari-hariku terasa hampa tanpa hadirmu
Rasanya ada yang kurang dalam setiap senyumku
Hatiku mengucurkan darahnya
Dan mata indah ini tak sanggup lagi ku buka

Aku Muhammad Iqbal Alfahrimu
Aku mengagumi karaktermu
Aku tak hanya mencitai ragamu
Tapi aku juga mencintai jiwamu

Jika memang benar aku adalah hatimu
Maka perjuangkanlah dan muliakanlah aku
Muliakanlah aku sebagaimana bulan sabit memperjuangkan
Dan memuliakan bintangnya

Ooh bulanku . . . .
Harapanku
Sumber kekuatanku
Dan inspirasiku

Jantung yang tak pernah berhenti berdetak
Bola mata berwarna kecoklatan
Tatapan mata yang begitu indah
Bibir yang ranum dan merah merekah

Ku berdo'a kepada Allah agar jiwa dan ragaku dapat dipersatukan dengan dirimu
Ini aku Muhammad Iqbal Alfahrimu
Muhammad Iqbal Alfahri yang malam ini meneteskan air matanya
Dibawah naungan bulan sabit dan bintang



2. IBUNDA

Ibunda . . . .
Engkau ratu di hatiku
Cahaya di dalam kegelapanku
Anugerah dari Sang Illahi Rabbi

Ibunda . . . .
Tak dapat ku ungkapkan betapa engkau telah membuatku candu akan hadirmu
Tempatku mengadukan tentang betapa kejam dan pekatnya dunia
Tempatku mendapatkan kehangatan dan kenyamanan

Ibunda . . . .
Maafkan anandamu jika pernah membuat hatimu terluka
Maafkan anandamu jika pernah membuatmu bersedih
Maafkan anandamu jika pernah membuatmu marah

Ibunda . . . .
Berikan aku restumu
Do'akan aku
Agar Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu memberkati jalanku



Muhammad Hasan Pratama Siregar

1. TERIMAKASIH ATAS MAAFKU
2. TIGA ANGKA ENAM

TERIMAKASIH ATAS MAAFKU

Maafkan ku bunda
maafkanku tak bisa baca puisi seindah dirimu bagai ikan yang bisa berenang di langit biru muda penuh karang yang menari terhembus angin sepoi- sepoi.

Maaf untukmu
Untuk sepatu kulitku yang bonyok tertampar aspal jogja yang penuh sejarah
Untuk beberapa bola mata yang mendengar tersasarku di adisucipto
Untuk sebatang malboro yang ku bakar dan kuhisap di jalan maliboro
Untuk nasi kucing angkringan di atas trotoar menghambat perutku yang sedang meronta
Untuk teh manis yang terenak dan terharum yang pernah kurasa
Untuk tidur larutku demi menikmati setiap detik di jogja
Untuk ibunda dan ayahanda menjadi guru dan sahabatku
Untuk kalian yang membusuk di setiap sela-sela syaraf otakku
Terimakasih untuk maafmu atas diriku yang terlalu menikmati maafku.

TIGA ANGKA ENAM

Satu dua tiga empat lima enam
Hapuskan satu dan dua
Hapuskan empat dan lima
Sembah lah tiga dan enam

Mengapa harus tiga dan enam?
Mengapa hanya mereka yang terdiam?
Mengapa hanya mereka yang terancam?
Mengapa hanya mereka yang tercekam?

Karena mereka yang saling bersulam tajam
Dengan diri mereka yang saling menghantam tanpa peredam
Dengan sedikit rasa paham ketika yang lain naik pitam
Mendidik yang awam
Sampai akhirnya mereka lantam
Dan mereka pun lupa daratan

Hidup bersaing kompeten
Siapa menang injak holyland
Dan bila kau kalah jangan komplain
Kalau kalah jangan komplain



DR. Sri Wahyuni, M.PD

1. DANAU KUJANG
2. STASIUN TUGU

DANAU KUJANG

Kau membiru
Kau membisu
Kau merunduk
Kau merayu

diantara pohon pohon meninggi, kekar,keras,perkasa
diantara besi besi tua yang menganga, tanpa sapa
diantara senyum senyum palsu para pekerja yang tak ternama
diantara wisma wisma tua yang mempesona

menyimpan sejuta misteri kehidupan
menyimpan sejuta perjuangan
menyimpan sejuta kegairahan
menyimpan sejuta kenangan

kini rusa cantikmu menyapa
kini rusa cantikmu tersenyum
kini rusa cantikmu bernafsu
kini rusa cantikmu bercinta

menawarkan sejuta pesona, membangkitkan rasa gundah antara memiliki dan termiliki
menguak tabir benang merah yang telah terajut, terkoyak antara ruang dan waktu
membangkitkan rindu terlarang yang makin menggebu
tetaplah tenang engkau,
tetaplah membiru

tetaplah membisu
tetaplah menunggu

sampai pada waktuku kau tahu
siapa aku . . . .

Cikampek , Awal Agustus 2014



2. STASIUN TUGU

Di sini . . . .
aku bertemu
aku memelukmu
aku mencumbumu
aku meninggalkanmu

Jarum jarum cinta
Merana,merona,menganga..
Bah, hati tersayat sayat
Pelan kan melaju tanpa ragu

Serpian serpian cinta menyayat pilu
Seiring gelitiknya rel yang menyi yit –nyiyit empedu…
Selamat tinggai Tugu . . . . kapan kan bertemu
Menjadi saksi bisu . . . .



Lampiran

BIODATA PENGARANG



ABDUL MUKHID, lahir di Malang 22 Februari 1974. Alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Malang. Karya-karya cerpen dan puisinya tersebar di sejumlah antologi bersama: Interupsi (1994), Luka Waktu (1998), Pemberontak Yang Gagal (1999), Ning (2002), Dian Sastro for President #2 Reloaded (2003), Ponari for President (2009), antologi cerpen yang meliputi Grafiti Imaji (2002), Ketawang Puspawarna (2009), dan Pelangi Sastra Malang (2009) serta antologi puisi tunggal Tulislah Namaku Dengan Abu (2006). Juga menulis buku motivasi Bertanya atau Menjadi Keledai (2009). Pernah bekerja sebagai instruktur bahasa Inggris dan menjadi dosen honorer di UIN Malang dan Unibraw Malang. Kini memfokuskan bekerja di rumah sebagai penerjemah dan penulis lepas.

•••



ABU MA'MUR MF. Seorang petani puisi kelahiran Tegal yang juga pecandu kopi dan buku.
Tulisannya tersebar di Horison, Suara Merdeka, Wawasan, Muslimah, Sabili, Perkawinan dan Keluarga, Tren, Kabar Pesisir, dan sebagainya.
Sejumlah puisinya termuat dalam Bunga Rampai: Mengenang Piek Ardijanto Soeprijadi (2003), Persetubuhan Kata-kata (2009), Ngranggeh Katuranggan (2009), Munajat Sesayat Doa (2011), Kosong=Isi: Antologi Puisi 107 Penyair Indonesia dan Malaysia (2012), Balada Asu (2012), Dialog Taneyan Lanjang (2013), Ganti Lakon Sintren Dadi Ratu (2014), Puisi Menolak Korupsi Jilid 4: Ensiklopegila Koruptor (2015), Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia Jilid III (2015), Memo Anti Terorisme (2016), Pray For Indonesia (2016), Antologi Puisi Akrostik (2016), Arus Puisi Sungai (2016), dan Pasie Karam (Antologi Puisi Temu Penyair Nusantara Pekan Kebudayaan Aceh 2016).

•••

Prestasi : juara I Lomba Menulis Artikel Buletin Nurani (2003), juara I Lomba Baca Puisi Bahasa Inggris HUT Kab. Tegal ke 404 (2005), juara I Lomba Menulis Surat Buat Bupati Tegal (2007), juara I Festival Baca Puisi Tingkat Jawa Tengah Trofi Ketua Dewan Kesenian Jawa Tengah (2008), Juara I Lomba Cipta Puisi Tema Pendidikan Tingkat Nasional oleh Komunitas Merangkai Kata Berbagi Cerita bekerjasama dengan Penerbit Genom Yogyakarta (2016)

Sempat aktif di aktif di teater Lare's Dramatic, Komunitas Asah Manah, Komunitas Klonengan, dan menjadi pengurus Lesbumi Kabupaten Tegal. Sekarang aktif di Komite Sastra Dewan Kesenian Kabupaten Brebes.

Alamat: Abu Ma'mur MF d/a Ibu Rawi, Dukuhtengah RT 10/02 Kec. Ketanggungan, Kabupaten Brebes 52263
HP: 08564-0123-997 | Email: abumamur.mf@gmail.com

●●●



AGUS YULIANTO tinggal di Karanganyar, Jawa Tengah. Bergiat di komunitas literasi Forum Lingkar Pena Solo dan Pakagula Sastra Karangayar. Karya puisinya ada di antologi puisi Jagad Abjad (2011), Puisi Menolak Korupsi 4 (2015), Jeritan Hati (2015), Antologi Cerpen : Taman Budaya Jawa Tengah (2015), Bahagia Bersamamu Komunitas Negeri Kapas (2015), Surau Tanpa Imam FLP Banjarbaru (2010), Ijinkan Aku Meminangmu Agus Yulianto, dkk (OASE PUSTAKA, 2015), dll Menulis essay, puisi dan cerpen pernah dimuat di media koran maupun on line (portal); Harian Umum Joglosemar, Harian Umum Solopos, Flores Sastra, Taman Fiksi dot com, FB: Agus Yuli (yuliagusyulianto@gmail.com) atau di blog: yuliagusyulianto.blogspot.com. /085 726 957 133

●●●



AHMADUN YOSI HERFANDA lahir di Kaliwungu, 17 Januari 1958. Penyair religius-sufistik ini penggagas forum Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) - forum penyair yang diadakan secara bergilir di Negara-negara Asia Tenggara, dan deklarator Hari Puisi Indonesia (HPI) yang dirayakan tiap akhir bulan Maret. Sejak 2010, mantan redaktur sastra Harian Republika ini mengajar Creative Writing dan Academic Writing pada Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Serpong, dan sering menjadi pembicara dan pembaca puisi dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional di dalam dan luar negeri.

Pernah menjadi ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ, 2009-2012), ketua Komunitas Sastra Indonesia (KSI, 2007-2012), ketua III Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (HISKI, 1993-1996), dan ketua Komunitas Cerpen Indonesia (KCI, 2007-2012). Saat ini menjadi ketua tetap Jakarta International Literary Festival (JILFest), anggota pengarah Pertemuan Penyair Nusantara (PPN), anggota dewan penasihat Malay Studies Centre Pattani University Thailand, anggota tim ahli Badan Nasional Standarisasi Pendidikan (BNSP) Kemendikbud RI bidang Sastra, ketua Lembaga Literasi Indonesia , pemimpin umum portal berita BataviaOne.com danTangselOne.com, pemimpin redaksi portal sastra Litera (www.litera.co.id) dan majalah sastra digital dalam jaring Sembahyang Rumputan (www.sembahyang rumputan.com). .

Karya, antara lain: Sang Matahari (1980), Sembahyang Rumputan (Yogyakarta, 1996), , Ciuman Pertama untuk Tuhan (puisi dwi-bahasa, 2004 -- meraih Penghargaan Sastra Pusat Bahasa, 2008), dan Ketika Rumputan Bertemu Tuhan (2016). Kumpulan cerpen, antara lain Sebelum Tertawa Dilarang (Balai Pustaka, Jakarta, 1997), Sebutir Kepala dan Seekor Kucing (Bening Publishing, 2004), dan Badai Laut Biru (Senayan Abadi Publishing, Jakarta, 2004).

Alamat: Villa Pamulang Mas II Blok L-3 No.11, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia. Hp/wa: 081315382096 dan 087771822278. Pin BB: 28A9C936 dan 53BDD236. Email: ahmadun.yh@gmail.com, dan ahmadun21@yahoo.com.

●●●



AKHMAD TAUFIQ lahir di Lamongan, 19 April 1974. Pendidikan: SDN Datinawong Babat, SMPN 1 Babat dan SMAN 1 Babat, Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Selanjutnya tahun 1992di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jember. Studi S-2nya ditempuh di Universitas Negeri Surabaya - lulus tahun 2006 dan S-3 lulus tahun 2014.

Sekarang menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Jember. Dan 2008-2012 bergiat di Pusat Penelitian Budaya Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember Saat ini menjadi Ketua Himpunan Penulis Sastra Indonesia (HIPSI) Jawa Timur periode 2015-2020,. pengurus Pusat Himpunan Sarjana Kesusastraan-Indonesia (HISKI) periode 2015-2019. Karya antara lain; berjudul Kupeluk Kau Di Ujung Ufuk (2010), antologi Puisi bersama Penyair Lintas Indonesia yang berjudul Indonesia dalam Titik 13 (2013), dan Risalah Melayu Nun Serumpun.

●●●



ALEXANDER JOANES
gande.alex@yahoo.com
Ranau, Sabah
Universiti Pendidikan Sultan Idris
Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan (Sejarah)

●●●



ALFA ANISA adalah nama pena dari Anisa Alfi Nur Fadilah. Lahir di Blitar, 28 Maret 1995. Mahasiswa program ilmu komunikasi di Universitas Islam Balitar, saat ini aktif bergiat di komunitas sastra Hangudi di Bumi Bung Karno Blitar. Beberapa karya termuat di beberapa media massa, seperti pikiran rakyat, suara merdeka, minggu pagi, radar surabaya, banjarmasin post, suara karya, solopost, medan bisnis, serambi indonesia dan masih banyak yang lainnya, serta terkumpul dalam antologi bersama.

Saat ini tinggal di Dusun Sekardangan 02/09 Desa Papungan Kanigoro Blitar. Nomer yang bisa dihubungi 085785624042



Aloysius Slamet Widodo, Lahir 29 Februari 1952, menjalani jenjang pendidikan: SD Pangudiluhur, SMP Bintang Laut dan SMU St.Yoseph, semua di tanah kelahirannya : Sala, Kemudian S1 jurusan Arsitektur Institut Tehnologi Bandung.

Arsitek yang jadi pengusaha di bidang konsultan tehnik, pengembang dan pertambangan, ini menyatakan tak pernah belajar sastra, meski hobinya menulis puisi - terutama memotret kehidupan sosial sehari-hari. Ia banyak terinspirasi gaya penulisan WS Rendra, Linus Suryadi, dan Putu Wijaya.

Beberapa antologi puisi pribadi antara lain: Poret Wajah Kita (2004), Bernafas Dalam Resesi (2005), Kentut (2006), Selingkuh (2007). Beberapa puisinya sudah dimusikalisasi, juga menjadi tema tari, oleh beberapa seniman di Indonesia.

●●●



ANA FIUNA DANSUN
fiunaana94@gmail.com
Keningau, Sabah
Universiti Pendidikan Sultan Idris
Ijazah Sarjana Muda Pendidikan (Minor Kadazan Dusun)

●●●



Ariany Isnamurti
Alumni Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1981), ini pernah menjadi redaksi pada Penerbit Bhratara Karya Aksara, Jakarta (1982-1983). Setelah itu sampai sekarang bekerja di Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Yassin, yang berkantor di lingkungan Taman Ismail Marzuki, jalan Cikini Raya 73. Beberapa karya puisinya ikut serta di berbagai antologi puisi, antara lain: "Perempuan Langit,""Tanah Merah."

●●●



BOON JONG FOOK dilahirkan di Kampung Lampam, Mukim Rambai, Pendang Kedah. Aktiviti keluarganya yang utama ialah bertani iaitu bersawah dan berkebun. Pendidikan awal di SJKC Tong Yuh, Pokok Sena, berpindah ke SJKC Chung Hwa, Jitra - boleh dikatakan agak terumbang-ambing dan hampir-hampir tercicir dari sekolah disebabkan oleh faktor kehidupan.

Setelah tamat pendidikan rendah, menyambung pelajaran menengah ke SM Pokok Sena sehingga lulus Tingkatan 3 dan seterusnya ke SM Dato'Syed Omar, Alor Setar dalam jurusan sains kemudian memulakan kerjaya dalam perkhidmatan awam sebagai Penterjemah Bahasa Thai di Mahkamah Mejistret Jitra, pada tahun 1979; sempat menghadiri kelas tuisyen di Akademi Kedah yang bertempat di SK Kancut, Alor Setar untuk persediaan menduduki peperiksaan Higher School Certificate, kelolaan University of Cambridge yang berkolaborasi dengan Universiti Malaya. Pada tahun 1981 mengikuti pendidikan Muzik selama 3 tahun di Maktab Perguruan Ilmu Khas, Cheras, Kuala Lumpur, setelah tamat ditempatkan di SK Penghulu Ahmad, Langkawi, Kedah selama 3 tahun. Seterusnya, pada tahun 1987, bertukar ke SK Tunku Abdul Rahman Putra, Kuala Nerang, Kedah.

Kemudian melanjutkan pelajaran ke Universiti Sains Malaysia (USM) dalam pengkhususan Kesusasteraan dan minor Sejarah. Setelah tamat tahun1993 ditempatkan di SM Tun Saban, Kroh, Perak. Sekarang bekerja di Institut Pendidikan Guru Kampus Darulaman (IPGKDA) sebagai pensyarah akademik kanan dan mengajar kursus seperti Hubungan Etnik, Seni Dalam Pendidikan, Isu Dunia Semasa dan Pendidikan Muzik Sekolah Rendah.

Berminat dan bergiat dalam bidang penulisan terutama puisi sejak di bangku persekolahan dengan nama pena : Cg Phook Nms dan Boon2Laa.. Dalam penulisan akademik sering membentang kertas kerja di peringkat Bahagian, negeri mahupun antarabangsa dalam bidang pendidikan bidang lain yang berkaitan.

●●●



Cut Novita Srikandi, S.S., M. Hum. Lahir di Blang Jrun tanggal 10 November 1988. Telah menyelesaikan Sarjana Sastra di program studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (FS USU) tahun 2009 dan Magister Ilmu Sastra di Universitas Indonesia tahun 2015. Saat ini menjabat sebagai Dosen mata kuliah Pengantar Sastra, Prosa, dan Puisi di Universitas Muhammadiyah Tangerang untuk program studi pendidikan Bahasa Inggris. Telah mengikuti berbagai seminar dan workshop tentang pengajaran dan kesusastraan, serta menerbitkan beberapa jurnal mengenai kesusastraan. Bertempat tinggal di Perumahan Taman Royal 3, Cluster Palem 14 No. 30, Poris Plawad, Tangerang Banten nomor yang dapat dihubungi 085261134633. Email: cutsrikandi@ gmail.com.

•••



DARU SIMA SUPARMAN, mahasiswa STAI Sufyan Tsauri Majenang. tinggal di Desa Palugon Kecamatan Wanareja - Cilacap. Puisinya terbit di Sayap Kata, Ruang Aksara, Harian Rakyat Sumbar, dan termaktub dalam Antologi Gelombang Puisi Maritim Dewan Kesenian Banten, Epilog Kota-Kota Taman Budaya Tawa Tengah. Hp. 087736568681.

•••



Della Red Pradipta lahir di Jakarta pada tanggal 29 Maret 1962. Menulis puisi, cerpen dan berbagai artikel sejak duduk di SMA Santa Ursula dengan nama Della Red. Saat ini Alumni Fakultas Sastra Universitas Indonesia ini banyak menulis dan menjadi pengamat masalah keluarga dan sosial . Memulai kariernya sebagai wartawan dan konsultan komunikasi, saat ini Della Red Pradipta menjadi Presidium di DPP Wanita Katolik RI dan aktif di Pusat Pemberdayaan Perempuan Dalam Politik di Jakarta. Della Red Pradipta adalah salah satu pendiri Taman Bacaan Masyarakat "Jendela Dunia Kita".



DHENOK KRISTANTI lahir di Yogyakarta 25 Januari 1961. Saat ini mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Pelita Harapan, Lippo Village, Tangerang. Mulai aktif menulis puisi dan cerpen sejak duduk di bangku SMA. Menulis dan berekspresi dilakoninya untuk mencapai keseimbangan jiwa. Karya-karya yang telah dihasilkan antara lain :

Ikut menyemarakkan antologi puisi Penyair Yogya 3 Generasi (1981), Menjaring Kaki Langit (1983), Tugu (1986), Tonggak 4 (1987), Akulah Musi (2011), Beranda Rumah Cinta (2011), Hati Perempuan (2011), Suluk Mataram (2012), Antologi Kartini 2012 (2012), Sauk Seloko (2012), Perempuan Langit 1 (2014), dll.Bersama Nana Ernawati menerbitkan kumpulan puisi berjudul 2 di Batas Cakrawala (2011) dan Berkata Kaca (2012). Buku puisi tunggalnya I Ini Kunci, Kata Namanya (2013) dan Setelah Ingar-Bingar (2015).

Dalam penulisan cerpen, mendapat penghargaan dari Majalah Hai dan Majalah Zaman tahun 1978 dan 1979; juara I lomba penulisan cerpen Kopertis Wilayah V maupun Majalah Kartini tahun 1987. Pada tahun 2003 terpilih sebagai satu dari beberapa pemenang Lomba Menulis Cerita Pendek (LMCP) Depdiknas. Cerpennya 'Sejengkal Tanah Sebilah Keris' dimuat dalam kumpulan cerpen Cerita Etnis 5 Negara Serumpun. Beberapa cerpen lainnya dipublikasikan di Sinar Harapan, Bali Post, Majalah Kartini, Hai, Minggu Pagi, dan Tabloid Nova.

Di sela-sela kesibukannya sebagai guru, beberapa kali pentas monolog di Denpasar, Yogyakarta, dan Tangerang, juga aktif di Lembaga Seni Sastra 'Reboeng' sebagai pelaksana harian dan editor.

•••



DINA NURMALISA SABRAWI, lahir di Pekalongan, 21 Oktober 1986. Mulai menyukai sastra sejak kelas 5 SD, mulai dari baca puisi, bermain drama pentas, dan menulis. Serius belajar sastra hingga memutuskan untuk belajar di prodi Sastra Indonesia. Kini ia tercatat sebagai mahasiswa pascasarjana Universitas Indonesia. Karya-karyanya masih tersimpan dalam file blognya dan belum sempat dibukukan. Lebih banyak aktif dalam kegiatan komunitas dan pendidikan. Kesehariannya mengajar di Universitas Pekalongan. Kontak dengannya da pat melalui surel dina.pbsi.unikal@gmail.com.



Dodo Widarda

●●●



DR. RAJA RAJESWARI SEETHA RAMAN dilahirkan pada 19 Ogos 1961 di Kuala Kurau, Perak, Malaysia. Menerima Ijazah Bacelor Sastera dengan kepujian dari Universiti Putra Malaysia (UPM) pada tahun 1998, Ijazah Sarjana Sastera dengan tesis dari UPM tahun 2005 dan Ijazah Doktor Falsafah dari Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dalam bidang Kesusasteraan Melayu.

Karya dan prestasi: Kumpulan Puisi Persendirian berjudul Mekar Bunga serta 35 antologi puisi bersama-sama penyair lain. Menerima Hadiah Sastera Perdana Malaysia untuk kategori Puisi, Anugerah Penyair Alam Siber dan Hadiah Pertama Sayembara Mengarang Puisi Ramadan melalui talian anjuran esastera com. Puisi-puisi Raja Rajeswari telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris, bahasa Jerman, bahasa Tamil dan dalam proses penterjemahan ke dalam bahasa Thai, juga puisinya "Seni Jarum" dijadikan lagu oleh Kopratasa.

Pemegang Diploma Penterjemahan Profesional daripada Persatuan Penterjemah Malaysia (PPM), ini merupakan pengkritik puisi, pendeklamator puisi, penterjemah puisi dan penterjemah teks ucapan untuk majlis rasmi dari bahasa Inggeris ke bahasa Melayu. Koleksi puisi penyair Bangladesh, Aminur Rahman Perpetual Diary, telah diterjemahkan dari bahasa Inggeris ke dalam bahasa Melayu dengan judul Diari Abadi, pun puisi-puisi enam penyair tersohor Bangladesh dari bahasa Inggeris ke dalam bahasa Melayu dengan judul Puisi 6 Penyair Bangladesh.

Kini merupakan Setiausaha 2 NUMERA (Nusantara Melayu Raya) dan ahli seumur hidup PENA (Persatuan Penulis Nasional Malaysia) dan PPM (Persatuan Penterjemah Malaysia) di samping menjawat jawatan sebagai pensyarah di Jabatan Pengajian Melayu, Institut Pendidikan Guru, Kampus Bahasa Melayu, Kuala Lumpur. Karenanya acapkali membentangkan kertas kerjanya untuk seminar, simposium dan kolokium peringkat kebangsaan dan antarabangsa



Dwi Wahyu Candra Dewi, kelahiran Blora Jawa Tengah dan hijrah ke Banjarmasin mulai 2009 hingga kini. Merupakan salah satu yang menggemari sastra untuk ditularkan kepada penerus lainnya. Puisi menjadi pilihan untuk berkreasi. Menjadi bagian dari kegiatan seminar internasional merupakan kesempatan yang tak ternilai.

●●●



EDDY PRAMDUANE lahir Jakarta,1962. Mulai menulis sejak SMP, aktif berteater di Teater 'Enhakam' semasa SMA 6 Bulungan, Jakarta Selatan, 1981- 1983. Karya : kumpulan Puisi Tunggal ' Menyunting Waktu '(2015) ikut meramaikan antologi "Memo Untuk Presiden" (2015), "Memo Untuk Wakil Rakyat" (2016), menjadi penyunting untuk buku "Bebas Melata" (2015) dan "Senandung Tanah Merah" (2016) karya Rohani Din. Peserta Ramah Tamah Penyair Serumpun di Negeri Berbilang Kaum, 30-31 Januari 2016 di Singapura, Pemerhati acara" Expresi Puisi Dunia " Numera di Kuala lumpur Malaysia, 18-22 Maret 2016. Kini menetap di Kota Depok. E mail.; eddypram88@gmail.com HP.081210440162.

●●●



EDI PURWANTO lahir di Sindangsari pada 7 Juli 1971. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Sejumlah puisinya dimuat di Lampung Post, Fajar Sumatera, Buletin Jejak, dan beberapa antologi bersama. Saat ini mengabdi di SMA Negeri 2 Negerikaton, Pesawaran, Lampung. Beralamat di Jalan Sepakat No. 46, RT/RW 001, Lingkungan III, Kelurahan Pinangjaya, Kemiling, Bandarlampung.

●●●



ELLEYSIA RICHARD
sia_elly@yahoo.com
Papar, Sabah
Universiti Pendidikan Sultan Idris
Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan (Pengurusan Perniagaan).



Elvirawati Pasila, S.S Lahir di Tana Toraja, 18 Agustus 1969, alumni Fakultas Sastra Jurusan Kesusastraan Prancis. Universitas Hasanuddin Makassar, 19913, sekarang menjadi guru bahasa Perancis di SMA Kristen Makale. Menetap di Pasang, Kelurahan Malimbong, Kec. Malimbong-Balepe' . Kabupaten Tana Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan.

●●●



ENDAH PUSPORINI, S.Pd, M.Pd. Guru di SMAN 1 Gurah - Kabupaten Kediri dengan bidang keilmuan Seni Budaya ini, selalu aktif berkreasi menggeluti semua bidang seni. Sarjana ilmu Kependidikan program studi seni Tari ini juga mempelajari seni lukis, desain batik, teater, musik dan sastra.

Motto : "Berkarya dan berekspresi secara maksimal adalah wujud syukur kepada Allah SWT" menjadikannya mampu meluncurkan antologi puisi tunggalnya berjudul "Aku Menari Berselendang Puisi," dan ikut menulis pada beberapa antologi puisi bersama, juga kumpulan geguritan - puisi berbahasa Jawa "Mlesat Bareng Ukara." Menetap di Kediri, HP.081234164489

●●●



ENDANG SULISTIJANI MARIA GORRETTI lahir di Semarang 7 November 1964. Setelah tamat dari SMA Sedes Sapientiae Semarang, melanjutkan pendidikan S1 di Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro Semarang. Mulai tahun 1989 mengajar di beberapa sekolah di Jakarta. Pada tahun 2011 menamatkan pendidikan S2 pada program studi pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Tahun 2012 mulai aktif mengajar di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Buku yang pernah diterbitkan berkaitan dengan mata kuliah yang diampu yaitu Bahasa Bantu: Teori dan Praktik Belajar Bahasa Jawa (2011).

Saat ini dipercaya mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan sastra, antara lain Kajian Puisi, Kajian Prosa Fiksi Drama, dan Sosiologi

Sastra. Selama mengampu mata kuliah Kajian Puisi, penulis bersama mahasiswa menerbitkan antologi puisi antara lain Romantisme dalam Puisi, Bebas, Syair dalam Dunia Kecil, dan Cup of Faith. Karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sastra dan pernah dipublikasikan adalah Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan, Karakterisasi Melalui Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari, Kearifan Lokal Syair Doa Upacara Jelang Panen Suku Wuwu Nusa Tenggara Timur, dan Sandiwara Jakarta dalam Konsep Lenong (Bentuk Pemertahanan Budaya Betawi pada Mahasiswa). Saat ini masih menyelesaikan studi S3 di Universitas Negeri Jakarta.

•••



EVA NUR LAILATUL FITRIAH, lahir di kota reog Ponorogo Jawa Timur 30 Juni 1984. Alumnus Universitas Al Ahqaff Mukalla, Yaman ini pernah aktif menulis dan memenangkan lomba semasa kuliah di negeri Yaman. Sepulang ke tanah air melanjutkan pendidikan dan meraih gelar Magister Agama Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Menulis puisi menjadi hobi, ikut serta dalam antologi puisi Ponari for President (2009). Sekarang mengajar matakuliah studi Hadis dan Fiqih di UIN Malang, serta membina Taman Pendidikan al Qur'an di kampungnya.

•••



FELICIA VUNG
Pendidikan : Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan - Pengurusan Perniagaan.
di Universiti Pendidikan Sultan Idris. Menetap di kota Marudu, Sabah. Email : vung.felicia@yahoo.com

•••



FERIA SULIP FELIX
Pendidikan : Ijazah Sarjana Muda Pendidikan - Sejarah, Universiti Pendidikan Sultan Idris
Menetap di Tambunan, Sabah. Email : ady9447@yahoo.com



GOENAWAN MONOHARTO, lahir di Makassar. Pekerja jurnalistik yang gemar fotografi, bermain teater dan menulis ceritera pendek serta puisi. Sebagai penulis dan editor menerbitkan sejumlah buku, antara lain "Parepare Membangun" (1988),"Sulawesi Selatan Pembangunan Manusia dan Lingkungan" (1996), Makassar Doeloe, Kini dan Nanti" (2000),

Karya-karya: "Pasar Puisi" (1986),"Ombak Losari" (1992), "Inninawa" (1997), "Sastra Kepulauan" (1999), "Ombak Makassar" dan "Moyangku Bugis" (2000), "Tanda Pada Pohon Beringin" dan "Ketika Tuhan Berbisik" (kumpulan cerpen), "Esi (1990), Ritual Percintaan Gelap (2004), Sajak Dan Hujan (2014). "Cinta Di Musim Panas" dan "Jangan Takut Pada Hujan" (2015), "Sengat Itu Telah Patah," "Ketika Itu Jiwa Penuh Jejak Bibir (2016). Juga, kumpulan puisi "The Lady Is A Rib," maupun dua bahasa "The Gentleman" dan "Sailing On The Rock Sea" (2016), . Kemudian,"Rupa Tanam Jarum Lautan Hati Jutaan Garis Menjahit Kisah" (2016).

Sekarang aktif mengurus organisasi Kesenian, Komite Fotografi dan Komite Satra Dewan Kesenian Sulawesi Selatan dan Bendahara Badan kerjasama Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI), Sekretaris Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Sulawesi Selatan. Sejak tahun 2000 memimpin Penerbit De La Macca dan Penerbit Garis Khatulistiwa. Kontak person 081 141 24 721 - Email : gunmonoharto@yahoo.com.

•••



Hamdani, S.Pd. Lahir di Aceh Utara, 10 Mei 1979. Alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, ini adalah pegawai negeri sipil, dengan NIP 197905102006041004, Dan pangkat/golongan Guru Muda/ III C, dan tempat tugasnya di MAN Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Alamat tempat tinggal Sumbok Rayeuk, Kec. Nibong, Kab. Aceh Utara, Provinsi Aceh. HP. 085277294646, Email : tengku hamdani@yahoo.com



Haris Haris

•••



HAYYUL FARIDAH ASY-SYAMIL, kelahiran Kuala Pembuang, Kalimantan Tengah, 22 Desember 1995, Alumni Pondok Pesantren An-Nuqayah Daerah Nirmala Pi, saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, prodi Filsafat Agama, Smester VII.

Beberapa karyanya termaktub di buku "Catatan Perempuan Depresi; 2015" dan antologi bersama "Lautku Lautmu; 2015". Bergiat di Forum Aktif Menulis Indonesia, acap kali tulisannya ada di http://www.kompasiana.com/faridahayyul/streams.. Saat ini tinggal di Jl. Wonocolo Pabrik Kulit Gang 01 No 11. HP:082330286646, FB: Hayyul Faridah Asy-Syamil.

•••



HAYYUL MUBAROK, lahir di Bangkalan, 20 Juli 1993. Sejak tahun 2013 aktif di sanggar seni Komunitas Masyarakat Lumpur. Pernah monolog pentaskan karya pribadi: Ilalang Tua, Hijab Magenni, Persatuan Bangsa Bebek, Sidang Diskriminasi, Keroncong Alas, Relasi Mawar. Puisi-puisinya ikut serta dalam antologi bersama Suara Waktu (2014), Di Bawah Pohon Willow (2016), sedangkan antologi tunggalnya Silat Ajian Asma (2015), Surat Kepada May (2015), Aku Ingin Membunuh Jiwaku sendiri (2016), Bacok Kemarau Angin (2016), Diary Cintaku (2016).

Lulusan STKIP PGRI Bangkalan, kini, kuliah pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS). Sekarang sedang mempersiapkan penelitian sastra membahas metafisika transendental puisi-puisi Jamal D Rahman. Email: hayyul_mubarok@yahoo.com
Tlp: 081999336571



HELWATIN NAJWA lahir di Munti Barabai, Hulu Sungai Tengah. Pendiri dan penanggungjawab Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) Kotabaru tahun 2007 ini juga Dosen Bahasa Indonesia di STAI Darul Ulum Kotabaru sejak tahun 2000. Berkiprah di Dewan Kesenian Kabupaten (DKD) Kotabaru bidang Sastra periode tahun 2008-2013, maka menjadi Peserta Konggres Bahasa Indonesia IX tahun 2009 di Jakarta dan Konggres Bahasa Indonesia X tahun 2014 di Jakarta.

Mendirikan komunitas sastra "Gema Sastra Siring Laut (GSSL) Kotabaru" tahun 2015. Beberapa puisinya termuat dalam antologi puisi, antara lain: penyair Kotabaru "Kotaku" (2007), di Bunga Rampai Puisi Aruh Sastra V Balangan Kalsel "Tarian Cahaya di Bumi Sanggam" (2008). Puisinya juga dapat ditemui di antologi Puisi, antara lain: Penyair Hulu Sungai Tengah "Bertahan di Bukit Akhir" (2008), di Aruh Sastra Kalsel (ASK) VI Barito "Doa Pelangi di Tahun Emas" (2009), ASK VIII Hulu Sungai Tengah "Seloka Bisu Batu Benawa" (2011), ASK X Kota Banjarbaru "Tadarus Rembulan" (2013), ASK XI Tapin Rantau "Membuka Cakrawala Menyentuh Fitrah Manusia" (2014), ASK XII Martapura Kabupaten Banjar "Kalimantan Selatan: Menolak Untuk Menyerah" (2015), di Antologi PMK " Ensiklopegila Koruptor" (2015), "Memo untuk Presiden" (2015), "Tifa Nusantara 2" (2015), "Perempuan Menolak Korupsi" (2015), "Memo Untuk Teroris" (2016), dan lain-lain. Pernah menerbitkan antologi puisi Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) 'Haru Biru Kotabaru'" (2012), dan antologi puisi pribadi "Melintas Mega Jingga" (2015). Menerima penghargaan dari Bupati Kotabaru tahun 2016 untuk bidang "Seni Sastra", melalui dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotabaru.. Profilnya bisa dilihat di facebook www.facebook.com/helwatin.najwa

•••



HENI HENDRAYANI lahir di Ciamis, 17 Februari 1966. Sejumlah puisinya telah dihimpun dalam dua antologi puisi tunggal, Rumah Kupu Kupu (2011), dan Desis Kata Kata (2013) yang masuk sepuluh besar Khatulistiwa Literary Award 2012-2013. Sejumlah puisi lainnya dimuat dalam sejumlah buku antologi bersama, Bunga Yang Berserak (2003), Hati Perempuan (2011), Fiksi Mini (2011), Kartini 2012 (2012), Puisi Film (2012),

Cinta Gugat (2012), Bangga Aku Jadi Rakyat Indonesia (2012), #Fiksi 140 (2012), Dari Negeri Poci 4 (2013), Teras Belakang (2013), Dari Negeri Poci 5 (2014), Ibu (2014), Sang Peneroka (2014), Dari Negeri Poci 6 (2015), Setebas Malam (2015), Baca Merah Putih ll (2015), Untuk Jantung Perempuan (2015), Menyemai Ingat Menuai Hormat (2015), Syair Persahabatan Dua Negara (2015), Sonian Puisi Genre Baru (2015), Kitab Karmina Indonesia (2015), 1000 Haiku Indonesia (2015), Ombak Biru Semenanjung 1020 Sonian Tiga Negara, Setelah 67 Tahun Di Karet Antologi Puisi Chairil Anwar (2016), Rahim Puisi Perempuan Penyair Lima Negara (2016).

Pada November- Desember 2013 diundang oleh Institut National des Langues et Civilisations Orientales (INALCO) Paris Perancis untuk diskusi dan membaca puisi. Sejumlah sonet yang ditulisnya diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Etienne NAVEAU dalam Antologi Dua Bahasa Indonesia - Perancis yang diberi judul Florilège (Pasar Malam/Collection du banian, Paris - Perancis, 2016)..***

●●●



HERI MULYADI lahir di Tanjungkarang, 10 Oktober 1973. Alumni Jurusan Ilmu Pemerintahan- FISIP Unila, ini pernah menjadi wartawan di Lampung, juga sempat tercatat aktif sebagai kolomnis. Peserta Pertemuan Penyair Nusantara di Pattani, Selatan Thailand, 21-24 November 2015, ini menerbitkan kumpulan puisi, "Kembali Kosong" (2015).

●●●



HERU TOCK dengan nama asli Heru Antoni lahir di Teluk Betung, 15 Oktober. Beberapa karyanya termuat dalam antalogi puisi bersama, antara lain : "Seribu Haiku Indonesia," "Kitab Karmina," "Untuk Jantung Perempuan," "Cemara Cinta," "Palagan,","Setelah 57 Tahun di Karet (mengenang Chairil Anwar)," dan lain-lain.



Dra. Hikmawati, M.Pd atau Hikmah Wati, lahir di Muara Tupuh, 13 Maret 1961, Karya-karyanya berupa cerpen, novel, puisi, pantun, gurindam telah ditulis sejak bangku sekolah menengah., Dan terus berlanjut di tengah kesibukan pekerjaan sebagai Guru Biologi di SMA Negeri 4 Banjarbaru, dan MA Al-Falah Putri Banjarbaru, maupun Dosen Luar Biasa di Fak. Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, serta di STAI Al-Falah Banjarbaru.

Sekarang bertempat tinggal di Jl. A. Yani Km 21. Komplek Borneo Indah Jl. Mahoni Rt 1 Rw 1, No. H9 Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan

•••



IBERAMSYAH BARBARY, L a h i r : Kalimantan Selatan - Kandangan, 02 Januari 1948. Pernah sekolah guru dan menjadi guru-PNS sampai tahun 1972, berhenti dengan hormat dan pindah pekerjaan ke BUMN hingga pensiun tahun 2002 sebagai Regional Manager.

Mulai menulis tahun 1960 - 1972, kembali aktif tahun 2008 - berlanjut hingga sekarang. Aktif di organisasi Dewan Kesenian Daerah Kota Banjarbaru Seksi Sastra, juga sebagai Ketua Umum Yayasan Kamar Sastra Nusantara (Y K S N) Banjarbaru - Kalimantan Selatan.

Karya: Kumpulan Puisi tunggal "Serumpun Ayat-Ayat Tuhan", (2011), "Asmaul Husna - Membuka Jalan Menggenggam Cinta,"(2012), dan Kumpulan cerpen "Insya Allah Jalan Itu Ada Imelda", (2013). Juga Kumpulan Puisi Bahasa Banjar- Indonesia "BALAHINDANG" (2013), dan Kumpulan Gurindam "Banjar Negeri Harum 1001 Gurindam" dalam bahasa Indonesia-Inggris (2014) serta Kumpulan Puisi "Tarian Langit Dan Bumi" (2015).

Mendapat Anugerah Sastra dari Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012 dan Anugerah ASTAPRANA dari Lembaga Kesultanan Banjar.

Alamat rumah Komplek Banjarbaru Permai, Jalan Padang No 67, Loktabat Selatan - Banjarbaru - Kalimantan Selatan.



Imam Bukhori, Selain berteater, juga bikin puisi, cerita pendek dan esai. Satu dua puisi dimuat di Antologi Puisi Aruh Sastra Kalimantan Selatan. Dan beberapa tulisan esai sempat jadi langganan tetap di kolom Serumpun Bambu, selain sempat jadi wartawan, mulai koran harian Media Kalimantan, majalah bulanan Journal of Kalimantan, tabloid Urbana, koran harian Borneo News, dan saat ini menjadi reporter di Banjar TV. Lahir tanggal 25 Juli 1969. di Surabaya Jawa Timur.

Sempat kuliah di Fak.Hukum Universitas Sunan Giri (Unsuri) Surabaya, tapi hanya sampai rampung bikin skripsi, keasyikan bekerja dan berkesenian, sampai 'kujuk-kujuk' ke Bumi Borneo dan 'tapatak' di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan, dan sekarang menjadi Wakil Ketua Dewan Kesenian di daerah yang bergelar Bumi Sanggam.

●●●



Indri Yuswandari, Lahir di Blitar, 14 April. Pendidik D3 Ekonomi. Di berbagai antologi puisi ia mengikutsertakan puisi-puisinya, antara lain: Rahasia Perempuan, Maaf Mpu, Ketika Hati Bicara, Baca Merah Putih, Blencong, Mata Matahari, Bunga Putra Bangsa, Menyemai Jejak Menuai Hormat.

Pada tahun 2016 ini mulai lagi aktif kiprah membaca puisi pada acara-acara yang digelar di kota-kota di Jawa, di antaranya: Semarang, Demak, Kudus, Sragen, Pekalongan, Tegal, Bandung, Ungaran, baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jawa. Tempat tinggalnya di Kendal, Jawa Tengah.

●●●



IRAWAN SANDHYA WIRAATMAJA Lahir tanggal 21 Juni di Jakarta. Pendidikan S3 diselesaikan di FISIP Universitas Indonesia. Menulis sastra sejak di bangku Sekolah Menengah Atas. Sebagian besar puisi, juga cerita pendek (cerpen), esei sastra dan artikel sosial politik dan ekonomi. Memenang-kan sayembara penulisan puisi tingkat nasional tahun 1981 dan 1982, Cerpen tahun 1983. Karyanya dimuat di berbagai surat kabar dan majalah terbitan Jakarta, Bandung dan Yogyakarta, antara lain Suara Karya, Suara Karya Minggu, Berita Buana dan Buana Minggu (alm), Prioritas (alm), Harian Merdeka dan Merdeka Minggu (alm), Rakyat Merdeka, Harian Pelita, Harian Terbit, Sinar Harapan, Suara Pembaruan dan Suara Pembaruan Minggu,

Republika, Jurnal Nasional (alm), Pikiran Rakyat, Indo Pos, Koran Tempo, Media Indonesia, Kompas, Banjarmasin Post, Jawa Pos, Majalah Panji Masyarakat, Zaman, Hai, Gadis, Wahyu (alm), Horison dan Basis.

Tahun 1983 tampil pada Forum Puisi Indonesia '83, di TIM. Sajak-sajaknya terkumpul dalam antologi bersama Sketsa Sastra Indonesia, Pendopo, Forum Penyair Muda Jakarta, Puisi Indonesia (1997) dan Angkatan 2000 (Gramedia, 2000). Kumpulan puisinya "Anggur, Apel dan Pisau Itu (2016)" dan "Dan Kota-Kota Pun (2016)," serta Serpihan Esei Sastra dan Sosial Politik, Teror Di Antara Dua Ideologi (2016). Sekarang bekerja di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Alamat : Jl. Ampera II No.13, Cilandak-Timur, Jakarta-Selatan 12560, HP. 0821 13130559 Email: irawansw@yahoo.com

●●●



WAWAN HERNAWAN DARTHA adalah nama lengkap sesuai KTP. Nama panggilan: IWAN. Lahir: Bandung 10 Maret 1958. Published Name: Iwan Dartha. Lulus SMK Negeri IIIaBandung th 1976. English Advance Level dan TOEFL Certify dari American Adventish English School di Bandung Thn 1975. Sejak Kls II mengajar Bahasa Inggris di beberapa Lembaga Pendidikan Swasta/Kursus. Kuliah di Fak Teknik, Jurusan Teknik Industri ITB Bandung (tidak selesai). Thn 1978 Mengikuti Diklat Management Industri Perkapalan di Seattle WA-USA. Juga Certify HRM dan Hotel Diploma, kemudian bekerja di International Cruise Liner-Holland American Inc. based di Seattle WA. Kembali ke Jakarta, thn 1991 gabung dg beberapa pengusaha swasta mendirikan Wisakti Hotel Academy dan Human Resources Agent di Jakarta.

Akhir Thn 1991 - 1998 Diklat/magang di KBRI London, kemudian bekerja di KBRI Harare Zimbabwe dan KBRI Nigeria, sebagai Senior Staff- Political Section dan Defence Section. Thn 1998 kembali ke Jakarta, tahun 2000 lulus S1, FE- Managemnt UPI Bdg, kemudian bekerja di beberapa Perusahaan Asing Swasta di Sektor Pertambangan sebagai HRD&GA Mgr. sampai tahun 2013.

Tahun 2012 Lulus S2 Major Management dari Univ Swasta di Jakarta. Aktifitas sekarang sebagai Konsultan Independent Human Resources Management . Alamat: Complex Purnawirawan Kopassus. Jl. Mawar Raya C-IV/No.6.RT001/009, Pelita1, Tapos-DEPOK 16461. HP:087878282881, 081282349203, E-mail: iwan.dartha@yahoo.com



JANNE MARADIUS
Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan Kesusasteraan Melayu, Universiti Pendidikan Sultan Idris. Tempat tinggal di Keningau, Sabah.

●●●

Kristian, Lahir di Karanganyar, Jawa Tengah, Kumpulan puisi Sastra Complex Reflectual yang dilengkapi dengan sahadat sastra akan terbit dalam waktu dekat. Tempat tinggal di Yogyakarta

●●●



KURNIA EFFENDI dilahirkan di Tegal, 20 Oktober 1960. Menulis pertama kali untuk publik tahun 1978, melalui majalah Gadis, Aktuil, dan koran Sinar Harapan. Pada era 80-an rajin mengikuti sayembara penulisan fiksi dan memperolh sekitar 30 penghargaan, 8 di antaranya juara pertama.

Saat kuliah aktif dan pernah menjadi Presiden Grup Apresiasi Sastra ITB periode 1986-1987. Menjadi anggota Komunitas Sastra Indonesia sejak 1996. Diundang dalam sejumlah perhelatan sastra antara lain : Mimbar Penyair Abad 21 (1996), Panggung Prosa Indonesia Mutakhir (2003), Temu Sastra Kota (2003), Festival Sastra Internasional (2005), Mitra Praja Utama (2009), Ubud Writers and Readers Festival (2010), Bali Emerging Writers Festival (2011), Temu Sastra Indonesia-Malaysia (2015).

Selain menulis, juga menjadi pembicara dalam diskusi sastra, juri lomba sastra, instruktur penulisan kreatif, penyunting lepas buku di beberapa penerbitan, redaktur tamu bidang budaya, dan kurator festival. Menerbitkan 15 buku berupa kumpulan cerpen, antologi puisi, novel, kumpulan esai, dan memoar. Buku kumcer Kincir Api meraih 5 besar Khatulistiwa Literary Award (2006) dan buku kumcer Anak Arloji mendapat penghargaan sastra Badan Bahasa (2013).

Tinggal di Jakarta. Sejak akhir Oktober 2015 pensiun dari pekerjaan formal untuk bergiat dalam dunia seni budaya.



LARASATI SAHARA, Lahir di Aceh Timur, 8 AprilPernah sebagai pembina komunitas seni Cilpacasra tahun 2011/2013. Saat ini Waketu devisi puisi di KSL Kota Lhokseumawe. Karya puisinya antara lain: Mengiris Pelangi Menjelma Sepohon Rindu (2011). Sang Penanti; (2011) menjadi Puisi Terbaik III. Jejak Sajak (BPSM 2012). Talenta Para Pengukir Tinta Emas II (2012). Senandung Alam, Lembah Penyair (2012). Nyanyian Cermin (2012). Kidung Rindu I; Penyair Pelangi Sukma (2013) juga menjadi Puisi Terbaik III. Ketika Kembali Cinta; Kumpulan Penyair Banjarbaru (2013). Antologi puisi Dari Negeri Poci 6 : Negeri Laut (2015). Baru meluncurkan antologi puisi tunggal : Hujan Di Atas Kertas (2016). FB: Larasati Sahara., Blog : www. puisilarasati.com

•••



LESA BINTI KUANGIN
Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan - Bahasa Melayu, Universiti Pendidikan Sultan Idris. Tempat tinggal di Tambunan, Sabah. E-mai: lisalesa94@gmail.com

•••



M. ANTON SULISTYO, lahir di Jember, Jawa Timur. Beberapa puisinya ikut tercantum di berbagai antologi puisi bersama, selain menulis puisi dalam beberapa situs sastra on-line.
Sejak tahun 2014 bergiat di Yayasan Puisi Indonesia (YPI) dan Himpunan Penulis Sastra Indonesia (HIPSI). Kumpulan puisi pertama "Belum Dalam Lukamu!" diterbitkan oleh SASTRA DIGITAL, September 2013, dicetak & dipasarkan secara on line oleh Amazon.com. Alamat rumah di Jl. Bangka Raya 45 A, Apartemen Marbela Kemang - Tower A - Unit 506 A - Jakarta Selatan 12730. HP 0877777 01958, e-mail: mantonsulistyo@gmail.



MUHAMMAD TAUHED SUPRATMAN, lahir di Pamekasan, 27 Nopember l970. Alumnis Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Madura, Pamekasan (2001), dan alumni Lembaga Jurnalistik Mandiri Jakarta 1993, Spesialisasi ilmu Kewartawanan. ini menulis puisi, menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Karya-karyanya berupa sajak, cerpen, dan esai sastra dipublikasikan di: Jawa Pos, Karya Darma, Mimbar Pembangunan Agama, Mingguan Guru, Aula, Radar Madura, Surya, Surabaya Post, Kidung, Bende (Surabaya), Simponi, Inti Jaya, Kompas (Jakarta), Suara Muhammadiyah (Yogjakarta), Sahabat Pena (Bandung), dan sebagainya.

Sajaknya "Nyanyian dari Kampus" terpilih dan dibacakan di Radio Nederland, di Helvirsum, Belanda dalam rangka HUT ke-53 Republik Indonesia. Ikut serta dalam antologi puisi bersama, antara lain: "Puisi Rakyat Merdeka" (2003), "Duka Aceh Duka Bersama" (2005), "Dari Are' Lancor Ke Hati Rencong" (2005), " Nemor Kara" (Berbahasa Madura, 2006), "Pamekasan di Mata Penyair"(2007), Malsabaru (Malam Sastra bagi Guru), Surabaya: (2011), Antologi sajak tunggal: "RAPSODI MAWAR DAN GERIMIS", (2015), dan Papareghan: Pantun Madura Puisi Abadi (2016)

Sekarang menjadi staf pengajar dan Ketua Prodi di almamaternya Universitas Madura. Mengikuti kegiatan ilmiah dan menjadi pembicara nasional tentang Pantun Madura. Kini tinggal di Jl. Jembatan Serang 3, Tanjung, Pademawu, Pamekasan, Madura, 69381. e-mail: m.tauhed.s@g.mail.com HP. 081 230 335522

●●●



MAHROSO DOLOH Penyair Muda Patani (Selatan Thailand). Mahroso Doloh atau Muhammad Rasul bin Kosim, alumni Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Purwoketo, yang berasal dari Negeri Patani (Selatan Thailand). Sekarang mendapat beasiswa melanjutkan studi S2 - program Master di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Buku karyanya yang telah terbit: Cakap Berbahasa Indonesia-Thailand (2014). kumpulan sajak Kiblat Cinta,: Suara Bunga Patani (2014). Juga

pernah bergabung di Lentera Sastra II: (2014), Tifa Nusantara II (2015), Senandung Tanah Merah (2016), Senandung Warisan Patani (2016) dan Aidil Fitri Sajak-Sajak Kenangan (2016).

Ia mendapat penghargaan Wisudawan Terbaik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMP (2016), penghargaan Mahasiswa Berprestasi No.1 non-akademik tingkat Universitas UMP (2016), penghargaan Mahasiswa Teladan (2015), penghargaan pembaca puisi terbaik 1 di "Panggung untuk Puisi" (2012), dan juara 3 (tiga) lomba baca puisi GEMA PBSI Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2015). Juga ia pernah menjadi perwakilan dari Patani pada acara Temu Penyair Asia Tenggara di Cilegon Indonesia, Tifa Nusantara 2 di Tangerang, Pertemuan Penyair Serumpun di Singapore dan acara Ekspresi Puisi Dunia NUMERA 2016 di Kuala Lumpur (2016). Sekarang, buku puisi Pelabuhan Malam sedang dalam proses penerbitan di ITBM (Malaysia). Alamat: 31/1 M.6 T.Toyong A.Nongchik Ch.Pattani Thailand 94170 HP : +62857-2622-6705 / +6684-747-9852. Email: mahroso_doloh @yahoo.com, FB: Mahroso Doloh.

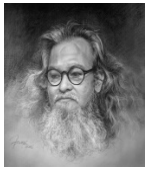
●●●



Maria L.A.Sumaryarti. Mengaku asli suku Jawa tepatnya dari Kulon Progo, Yogyakarta, meski lahir di. Banjarmasin 61 tahun yang lalu, dan tempat bekerja sejak 1987 sampai sekarang. Isteri B.Setija Edi Sudewo ini dikaruniai dua putra dan tiga cucu.

Menulis dan mengajar puisi menjadi kegemarannya, meski usaha membukukan karya-karyanya tidak pernah dilakukan karena merasa lebih suka melihat dan membaca puisi hasil tulisan tangannya sendiri.

●●●



MAZLAN MASNOOR

Seorang pensyarah di UM. Banyak menjalankan kajian dalam bidang kesenian menjurus dlm bidang seni visual. Memerhati kehidupan dan persekitaran alam dengan penuh "calculative" dan "exploration". Mengenal pasti dan menghasilkan berbagai kesan texture untuk ruang karya dalam pelbagai dimensi. Demikian pun dalam menulis puisi, ia mengembara dalam "Islam and The Spirituality" memaparkan wadah keagamaan dalam

jutaan titik dan bintik, lingkaran demi lingkaran dalam jalur dan cahaya mencari kebesaran Tuhan. Kesemuanya dizahirkan dalam ribuan rentak mengalir jujur dari hati. Bergabung dalam perasaan lalu mengalir semahu-mahunya apa yang terpendam. (Demikian ringkasan pendapat sahabat terhadap karya seninya).

•••



MELIDA SIMON
Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan - program studi Pendidikan Moral Universiti Pendidikan Sultan Idris. Tempat tinggal di Membakut, Sabah. Email : melda_mel94@yahoo.com:

•••



MOH. GHUFRON CHOLID, lahir di Bangkalan, 7 Januari 196 M. Alumni TMI Al-Amien Prenduan, pendiri Pesantren Penyair Nusantara. Menulis puisi, cerpen, pantun dan esai. Karya-karyanya tersebar di berbagai media seperti Mingguan Malaysia, New Sabah Times, Mingguan Wanita Malaysia, Mingguan WartaPerdana, Utusan Borneo,, Bali Post, Tanjung Pinang Post, Majalah Sabili, Majalah QALAM, Majalah QA, Koran Madura, Radar Madura, Radar Bekasi. Juga terkumpul dalam berbagai antologi baik cetak maupun online, terbit di dalam maupun luar negeri seperti Mengasah Alief, Epitaf Arau, Akar Jejak,Jejak Sajak, Menyirat Cinta Haqiqi, Sinar Siddiq, Ketika Gaza Penyair Membantah, Unggun Kebahagiaan, Anjung Serindai, Poetry-poetry 120 Indonesian Poet, Flows into the Sink into the Gutter, Indonesian Poems Among the Continents, dll. Penerima Anugerah Kedua Hescom2015 Vlog dan Rubaiyat (2015) di Malaysia. Pemenang Kedua Esastera Kritikan di Malaysia (2016). Buku puisi terbarunya Menemukan Allah (2016). Alamat Rumah Pondok Pesantren Al-Ittihad Junglorong Komis Kedungdung Sampang Madura. HP 087705743403



DR. MOHD.NASHUHA BIN JAMIDIN. Jawatan: Bekas Pensyarah Kanan, Jabatan Sains, Ipg Kampus Sultan Abdul Halim Sungai Petani Kedah. Pekerjaan sekarang Pengamal Perubatan Komplimentari Sufi Pusat Rawatan An Nasihah Karyanya antara lain : Kemahiran Berfikir Dan Belajar (1993), antologi puisi berilustrasi : Renungan Ku (2016), Jihad Memerangi Penyakit (2016). Tulisannya ada di Raudhatunnashuha.blogspot.com maupun Perubatanasihah.blogspot.com, Alamat rumah: 1683, Villa Nashuha, Sg Layar, 08000 Sungai Petani, Kedah, Malaysia Email : Alpontiani14@Gmail.Com

•••



MUHAMMAD BLUES MAULANA/AHMAD DATOEK Muhammad "Blues" Maulana lahir dan besar di Bandung. Sejak di bangku Sekolah Dasar sering mengikuti lomba baca puisi mewakili sekolahnya. Mempelajari dan menggeluti seni khususnya puisi secara otodidak. Mendirikan kelompok Puisi Musikal Tarawangsa (PMT) yang kemudian menjadi Puisi Gerak Musikal Tarawangsa (PGMT) tahun 2015.

Kelompok ini tampil pertama kali sebagai bintang tamu peluncuran komunitas Gema Sastra Siring Laut Kotabaru (GSSL) di Kotabaru Kalsel. Selanjutnya di Festival Budaya Saijaan 2016 - memperingati Hari Jadi Ke-66 Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan dalam acara bertajuk "Kado Puisi untuk Kotabaru." Pertunjukkannya mencoba mengkolaborasikan seni musik tradisional, seni tari dan wayang golek kontemporer. FB: muhammad.blues.maulana

•••



MUHAMMAD NOOR 'ASHRY, Lahir di Banjarmasin, 14 Agustus 1997. Bertempat tinggal di Jl. A. Yani, Km. 21, Komp. Borneo Indah, Jl. Mahoni. H9, Rt: 1 Rw: 1. Mahasiswa IAIN ANTASARI Banjarmasin. Pemuda yang hobi Membaca, mendengarkan musik.



NANA ERNAWATI lahir di Yogyakarta 28 Oktober. bertepatan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda. Bakatnya menulis sudah terlihat dan dikembangkan sejak duduk di bangku SMP. Pada Lomba Cipta Puisi Renas puisinya terpilih sebagai juara II (1981). Karya tulisnya acap kali dimuat di media cetak, antara lain Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Sinar Harapan, dan Hai.

Juga di antologi "Penyair Yogya 3 Generasi (1981), Tugu (1986), Tonggak 4 (1987), Pawestren (2013), Parangtritis, 55 Penyair Membaca Bantul (2014), Perempuan Langit 1 (2014), Perempuan Langit 2 (2015). dll. Bersama Dhenok Kristianti menerbitkan kumpulan puisi berjudul 2 di Batas Cakrawala (2011) dan Berkata Kaca (2012). Buku puisi tunggalnya berjudul Perempuan yang Melukis di Atas Air (2015).

Ia dalah Pendiri & Ketua Lembaga Seni Sastra 'Reboeng' yang telah menerbitkan buku puisi Di Pangkuan Yogya (2013), Sebab Cinta (2013), Pawestren (2013), Ini Kunci Kata Namanya (2013); Kumpulan Cerpen Kronjot Babi (2013); Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Dongeng Negeri Kita (2015); 5 buku Seri Puisi Reboeng (2016).

●●●



NANI TANDJUNG, lahir di Sibolga, 26 Agustus 1950 Ia dikenal sebagai pembaca puisi, pemain monolog, koordinator penerbit D3M Kail, yang mengumpulkan karya-karya sastra untuk dibukukan. Proses kreatifnya mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang dalam acara Temu Penyair Tifa Nusantara 2 (2015)..

●●●



NAWAWEE MOHAMMAD, Penyair Malaysia Angkatan 1970-an, inmenjadii dosen bahasa dan Kesusasteraan Melayu di Jabatan Bahasa-bahasa Timur, Fakulti Kemanusiaan dan Sains Sosial PSU (Prince of Songkhla University), kampus Patani, Thailand.

Buku sajaknya yang sudah terbit; Suara dalam Perjalanan (1977), Nota Orang Bersajak (1987), Sajak Seorang Aku (1988), Dalam Sajak (2003), Saujana Alamiah (2006), Setelah (2009), Sajak-sajak Dalam

(2013), Umpama Mutiara (remaja:2009), Harumah Kata-kata (remaja:2014), Umpama Harum Bunga (remaja:2016), Mentari (ed:1981), Mencari Pertemuan (ed:1982), Terengganu dalam Puisi (ed:1983), Kembang Lembah Kota (ed:1987), Di Luar Bingkai Diri (ed:1987), Rakit Pengalaman (ed:1997), Gurindam Budi Bahasa dan Cinta Alam (gurindam:2011) dan Gurindam Orang Berilmu (gurindam:2012), Di Bawah Langit: Rampai sastera Melayu Baharu Patani (ed:2013), serta lebih 30 judul buku sajak kanak-kanak. Penulis produktif ini beroleh Anugerah Sastera Perdana Malaysia (1988/89, 2001 dan 2009), dan Hadiah Sastera Utusan Melayu (1986, 1987, 1988, 2003 dan 2011). Bukunya Ayam Berkokok (kumpulan sajak kanak-kanak) memenangi Anugerah Buku Negara Malaysia 2014.

●●●



NIA KURNIA lahir di Bandung, 6 Februari 1977. Angkatan tahun 1995 di Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, lulus tahun 2001. Kemudian lulus magister Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Budaya, konsentrasi Sastra Kontemporer tahun 2012. PNS di Balai Bahasa Jawa Barat ini menjabat sebagai peneliti (2009) Karya tulisnya dimuat di jurnal Metasastra dan prosiding seminar, di antaranya "Perempuan-perempuan yang Tertekan dalam Kumpulan Cerpen Malam Perkawinan", "Teks Si Kancil yang Metafiksi", "Nasehat untuk Pengantin Perempuan dalam Sawer Panganten di Kabupaten Cianjur", "Alam Priangan dalam Lagu Sunda", dan "Nusantara Bertutur dalam Kompas sebagai Dongeng yang Menginspirasi".

●●●



Dr. Nugraheni Eko W., M.Hum. Lahir di Magelang pada tanggal 16 Juli 1970. Ia alumni S1 Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta (1994), S2 Sastra Indonesia PPs. Universitas Gadjah Mada Jogjakarta (1997), S3 Pendidikan Bahasa PPs Universitas Negeri Jakarta (2007).

Jabatan sekarang adalah staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta dan Staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (S2 dan S3) Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Karyanya yang dipublikasikan, antara lain antologi puisi Solilokui Sketsa Nurani, Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, Makna Totalitas dalam Karya Sastra, juga Keanekaragaman Wayang di Surakarta - semua diterbitkan UNS Press. Ia memenangkan berbagai kompetisi hibah Dirjen Dikti untuk bidang penelitian dan pengabdian masyarakat serta aktif sebagai pemakalah dalam berbagai seminar maupun menulis artikel untuk jurnal.

●●●



NURIZA AULIATAMI, Kelahiran 9 Maret 1994 di Kualasimpang, Aceh Tamiang, Aceh. Alumni Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, ini mendirikan Komunitas Rumah Minat Tulis (KRAMAT) di alamaternya. Ia menulis dua buku; Sir-Naameh dan Kitab Cinta untuk Fa, juga ikut serta di berbagai antologi puisi bersama, antara lain di; Surat untuk Presiden, GGC, Menuju Senja.

Prestasi lainnya, pernah beroleh gelar juara 1 nasional cipta puisi oleh penerbit Dreamedia. Berdomisili di Jl.Mayjend Sutoyo No.19 Dusun Amaliah, Kota Kualasimpang, Aceh Tamiang, Aceh.

●●●



NESS KARTAMIHARDJA. Lahir di Sukabumi 20 Juli, menulis puisi dan prosa sejak duduk di bangku sekolah dasar. Pada usianya kini masih rajin mengunggah tulisannya di media sosial. Alamat a/n Riki Irman Suhtia, Kp. Babakan Situ Rt 02/07 no. D56,Kec. Cipanas - Kab.Cianjur 43253 HP: 0857 2488 8135. Email : Omanesca@gmail.com

●●●



OSRATUS alias Sutarso. Lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, 8 Maret 1965. Pindah ke Sorong - Papua Barat, tahun 1981. Pendidikan S1, Jurusan Administrasi Negara, pernah menjadi dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Muhammadiyah Sorong (2006 - 2010).

Karyanya dipublikasikan sebagian besar dalam antologi puisi bersama tahun 2015, antara lain: Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia Jilid III, Surau Kampung Gelatik, Puisi Menolak Korupsi, Memo untuk Wakil Rakyat, Kitab Karmina Indonesia, Membaca Merah Putih, Bunga Putra Bangsa, Sakarepmu, Pelangi Nusantara, Pemantik Mimpi, Bahagia Bersamamu, Melawan Kabut Asap, Kerinduan Hujan - Negeri Kertas. Menyimpul Kasih, Senandung Tanah Merah, Kemudian tahun 2016, antara lain: Berdialog dengan Bulan - Negeri Kertas,. Puisi Kampungan, Titian Surga, Palagan Sastra, Memo Anti Terorisme.

Domisili : Jl. Basuki Rahmat Km. 7, Kompleks Kantor Transmigrasi lama, Remu Selatan, Sorong, Papua Barat. Nomor HP : 082199408431. Email : sutarso471@gmail.com. Facebook : Sutarso

•••



Rahmanidar.SH,.MH. Lahir di Tanjung Gadang. 11 November 1966. Hobby : Membaca buku, Menulis Puisi dan Deklamasi Karya : Kumpulan Puisi" Mozaik Rindu" (sedang dalam Proses untuk dijadikan buku puisi), Antalogi Puisi Kenangan Idul Fitri. Pekerjaan : Dosen/Staf Pengajar di Fakultas Hukum Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) Batam Alamat Surat : Fakultas Hukum Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) Jl. Batu Aji Baru Batam

•••



RAHMAT ALI. Lahir 29 Juni 1939 di Malang. Lulusan Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UNAIR Malang tahun 1964. Perwira Marinir TNI AL yang kemudian beralih tugas di Pemda DKI Jakarta sebagai Direktur Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahilah) berlanjut menjadi Direktur Museum Bahari di Pasar Ikan. Setelah pensiun tahun 1995 meneruskan hobi menulis puisi, cerpen, novel yang telah dilakukannya sejak tahun 1958 hingga sekarang. Anak empat, cucu tujuh. Tinggal di Jl. Ampera I no. 32, Kel. Ragunan, Kec. Pasar Minggu, Jakarta 12550. Email alirahmatku@yahoo.com. Tlp. rumah 021.7802584. Hp 0877.88.333.940.



Ranimah binti Jarmin Jaya, lahir di Cirebon 12-08-1978, ini lulusan Akademi Perawatan. Bermastautin di Singapura dan bekerja di rumah sakit besar Kandang Kerbau Hospital Singapura (1998). Aktif dalam bidang modeling peragawati, dan juru solek atau Mak Andam, juara ketiga lumba ratu cantik Mrs. Melayu Singapura.

Aktif dalam bersastra di Singapura dan semenanjung Malaysia; buku yang telah terbit, antara lain: kumpulan puisi Lukisan Angan, dan Syair Rindu. Karya2 puisi berkumpulan Cakar Nanar - puisi perjuangan bahasa melayu. editor oleh SN Dato Dr Ahmad Kamal Abdulah, Sonian Tiga Negara oleh Soni Farid Maulana. Juga bergiat seni sebagai anggota jawatan kuasa Numera Temasik Singapura. Mengikuti kegiatan. Di antaranya: Pulara Pangkor Perak Malaysia - Dr Malim Gozali, Ziarah Karyawan Malaysia, Pesta Bahasa di Singapura Lentera Bahasa 3, Alunan Katarsis Singapura

●●●



Rini Intama, lahir . 21 Februari di Garut, Jawa Barat, .Kesukaan menulis dan belajar sastra sejak . SMP. Saat ini aktifitas sehari-hari selain sebagai ibu rumah tangga adalah mengajar di lembaga pendidikan untuk anak-anak usia sekolah dasar hingga lanjutan, serta menulis buku-buku Modul "Belajar Matematika dan bahasa Inggris". Ia juga bergiat sebagai anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang, juga di Saung Sastra, dan mengelola Komunitas Pecinta Puisi. menulis Puisi, Cerpen dan Novel. Beberapa karya sendiri yang sudah di terbitkan: Novel Panggil Aku Layung. Novel (2015), kumpulan cerpen A yin (2014), kumpulan puisi Tanah Ilalang di Kaki Langit (2013), jejak sajak Gemulai Tarian Naz (2012)

Antologi puisi dan cerpen bersama dengan penulis lain : Skizophrenilove - kumpulan cerita pendek tentang cinta, Kado Sang Terdakwa, antologi puisi Riungan Tangerang Serumpun, Merapi Gugat , Sastra etnik 13 Penyair, Ruang Jingga, Fiksimini - antologi puisi pendek Phantasy Poetica Imazonation, antologi puisi cerpen, Gadis dalam cermin - kumpulan cerita pendek Riungan Tangerang Serumpun, Spring Fiesta Pesta Musim Semi - kumpulan puisi dua bahasa, Sekuntum Jejak

Antologi Puisi - Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang, Analekta Beruq-beruq - Perempuan Mandar menjawab, Profil Perempuan Pengarang dan Penulis Indonesia, Tifa Nusantara 1, dan Tifa Nusantara 2 - Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang, Perempuan Langit 1 dan Perempuan Langit 2 - kumpulan puisi penulis perempuan Indonesia, Newhaiku, Kitab Karmina dan Negeri Laut, Setelah 67 tahun Chairil Anwar, antologi puisi mengenang Chairil Anwar dan Membaca Kartini - memaknai emansipasi dan kesetaraan gender.

●●●



ROSEANNE NELSON
Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan (TESL) di Universiti Pendidikan Sultan Idris.
Domisili: Tambunan, Sabah. Email : anyabae@gmail.com

●●●



ROSLIAH KITING merupakan Pensyarah Kanan, Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Malim, Perak. Pengkhususan dalam bidang Bahasa Kadazandusun. Berkelulusan Ijazah Doktor Falsafah dalam bidang Kurikulum dan Pengajaran dari Universiti Malaysia Sabah, Ijazah Sarjana Pendidikan dari Universiti Teknologi Malaysia, Ijazah Sarjana Muda Pengajian Melayu dari Universiti Malaya dan Diploma Pendidikan Bahasa Melayu dari Institut Pendidikan Guru Kampus Kent Tuaran, Sabah.

Bergiat dalam penyelidikan dan penulisan Sastera, Bahasa dan Budaya Kadazandusun, antara lain:. Teka-teki Warisan Peribumi Sabah Terpilih dan Dokumentasi Teka-teki, Peribahasa dan Cerita Jenaka Lisan Orang Kadazandusun, Murut, Bajau dan Melayu Brunei. Mempublikasikan puisi etnik Kadazandusun di surat khabar New Sabah Times dan Utusan Borneo. Telah menghasilkan beberapa jurnal dan membentangkan kertas kertas seminar kebangsaan dan international berkaitan dengan Bahasa, Sastera dan Budaya Kadazandusun, juga pengubal Kurikulum Pengajaran dan Pembelajaran di sekolah dan

Universiti di samping sebagai penulis dan panel penilai buku teks sekolah Bahasa Kadazandusun. Alamat : Fakulti Bahasa dan Komunikasi Jabatan Bahasa dan Kesusteraan Melayu Universiti Pendidikan Sultan Idris, 35900 Tanjong Malim, Perak Darul Ridzuan Email : rosliah@fbk.upsi.edu.my No Fax: 054583606, HP: 0138761011

●●●



SALMAN YOGA S. Lahir di dataran tinggi Gayo Aceh Tengah, Menulis berbagai karya sastra dan jurnal, aktif dibeberapa organisasi sosial, profesi, seni dan gerakan kebudayaan. Penerima Anugrah Satya Lencana Budaya "Sara kata" 2007. Karyanya terangkum lebih dari 89 judul buku antologi, bunga rampai, ensiklopedi dan jurnal, sebahagiannya telah diterjemahkan kedalam bahasa Ingris, Rusia, Arab, Jerman serta sejumlah bahasa nusantara.

Novelnya"Tungku" pemenang pertama lomba penulisan novel perdamaian Aceh. Antologi puisi tunggalnya "Sajak-Sajak Rindu" (1995), "Cicempala Putih" (2004) dan "White Orchids Gayo Soil" (2016) serta dalam bentuk kaset (audio kaset) "Mencintai Aceh Dengan Asap Ganja" (Yogyakarta: Misty Studio, 1999).

Kesehariannya provender doktoral di universitas ternama di Medan Sumatera Utara, juga mengajar di beberapa perguruan tinggi. Saat ini tinggal dan menetap di Kampung Asir-Asir Atas Takengon Aceh Tengah sebagai petani kopi.

●●●



SELENDANG SULAIMAN, lahir di Sumenep, 18 Oktober 1989. Puisi-puisinya tersiar diberbagai media massa seperti; Media Indonesia, Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, Seputar Indonesia, Indopos, Suara karya, Minggu Pagi, Riau Pos, Merapi, Padang Ekspres, Lampung Post, Radar Surabaya, Harian Rakyat Sumbar, Harian Rakyat Sultra, Majalah Sagang, Majalah Sarbi, Jurnal Sastra Santarang.. Antologi Puisi bersama; Mazhab Kutub (2010), 50 Penyair Membaca Jogja; Suluk Mataram (2011), Satu Kata Istimewa (2012). Di Pangkuan Jogja (2013) Lintang Panjer Wengi di Langit Jogja (2014), Ayat-ayat Selat Sekat (, 2014), Bersepeda Ke Bulan (, 2014), Bendera Putih untuk Tuhan (2014) .HP: 085292515914



SITI ROBIAH ISMAIL. Lahir 12 Ogos 1959 di Taiping Perak.. Menjadi pendidik selama 34 tahun, kini sudah bersara dan giat bersajak. Di antaranya tersiar di Mingguan Wanita dan beberapa antologi bersama: Untukmu Ibu, Untukmu. Cakar Nanar. Juga tersenarai dalam Antologi Puisi Syair Persahabatan Dua Negara.

Terlibat juga dalam menulis pantun-pantun yang telah dimuatkan dalam buku 1001 Pantun Terapi Minda 11 dan buku Antologi Pantun Kopi Sastera. Kini menetap di Kuantan Pahang

●●●



SITI WADINIH BINTI SAILI
Ijazah Sarjana Muda Pendidikan - Geografi, Universiti Pendidikan Sultan Idris. Domisili: Ranau, Sabah. Email: sitiwadinihsaili@gmail.com

●●●



SONI FARID MAULANA lahir di Tasikmalaya pada 19 Februari 1962. Lewat Arus Pagi (2015) meraih Anugerah Buku Utama Puisi Indonesia dari Yayasan Puisi Indonesia (2015). Saat ini dikenal sebagai penggagas sekaligus pelopor puisi sonian, yang sudah menyebar ke Singapura, Malaysia, India, dan Paris. Tinggal di Bandung. Kumpulan puisinya terbaru Belum Jam Tiga (2016) dan Jazz Dini Hari (Sehimpun Sonian, , 2015).



SUHERI, lahir di Banyumas Jawa Tengah, 12 Oktober 1966. Menulis esai, artikel, puisi dan cerpen yang dipublikasikan di harian lokal Lampung dan Majalah Guruku, Majalah Sastra Horison dan Horison online. Artikel-artikel kebahasaan dalam rubrik laras bahasa Lampung Post dibukukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Pemenang V Lomba Menulis Cerpen oleh Depdiknas Tahun 2006 ini menyelesaikan sarjana dan pascasarjana di STKIP PGRI Bandar Lampung. Saat ini menjadi 'Oemar Bakrie' di SMAN 1 Sukadana Lampung Timur. Antologi Cerpen berjudul 'Telaga Air Mata' dipublikasikan oleh

FAM Publishing Kediri Tahun 2015. Sedang menyelesaikan novel sejarah, tentang kolonisasi Belanda di Sukadana. Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA Lampung Timur, dan Sekretaris Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Cabang Lampung Timur.

●●●



SUKMA PUTRA PERMANA lahir di Jakarta, 3 Februari 1971. Bergiat di Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta. Dokumentasi puisi pribadinya: Sebuah Pertanyaan Tentang Jiwa Yang Terluka (2015). Puisi-puisinya dimuat di beberapa media cetak Surabaya, Surakarta, dan Yogyakarta. Ada pula yang termuat di dalam beberapa antologi puisi bersama, antara lain: Menghantam Tegarnya Karang (2014), Tunggu Aku Mengucap Cinta (2015), dan Semesta Wayang (2015).

Tempat tinggal: RingRoad Timur Mutihan No.362 RT.5 Wirokerten, Kawasan Budaya Kotagede, D.I.Yogyakarta 55194. NoHP: 081 3920 18181. Alamat e-mail: sukmaputrapermana@yahoo.com. Alamat FB: www.facebook.com/sukmaputrapermana.

●●●



SUTARNO SK, lahir di Jakarta, 22 Februari 1952.Pimpinan, Sutradara dan Penulis dari Teater Kail/Penerbit D3M Kail Jakarta.

●●●



SRIYONO

●●●



SYARIFUDDIN ARIFIN lahir 1 Juni di Jakarta. Penerima Anugerah Puisi Dunia 2014 dari Numera Malaysia ini enulis genre sastra; novel, cerpen, puisi, cerita anak, dan naskah sandiwara yang dimuat di berbagai media cetak (suratkabar dan majalah) terbitan Padang dan Jakarta.

Puisi dan cerpennya dimuat dalam puluhan antologi terbitan; Aceh, Padang, Jambi, Jakarta, Jogjakarta, Pekalongan, Bandung, Banjarmasin, Semarang, Banten (Indonesia), Pulau Pinang, Kuala Lumpur dan Pulara 5 di Perak (Malaysia), Fuchun MAEC at Woodland (Singapura). Kumpulan cerpennya Gamang (1989), Menguak Atmosfir (2016), dan buku puisi tunggalnya Ngarai (1980), Catatan Angin di Ujung Ilalang (1998), Maling Kondang (2012) dan GALODO Antara Dua Sungai, (2015) Acapkali tampil sebagai pembicara dan membacakan sajak di beberapa kota di Semenanjung, Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Sebagai wartawan, menerima anugerah dari PWI. Pusat sebagai wartawan 30 tahun terus menerus (2008), satu pengalamannya dimuat dalam buku Cerita Pencari Berita (2015) terbitan PWI Pusat dan Panitia HPN 2015. Email: syrf_arifin@yahoo.com HP: +62-126786755

●●●



TETET SRIE WD. Belajar tari klasik di Yogyakarta, alumni dari PLT. Bagong Kussudiardja dan Teater Alam Yogyakarta ini. Dikenal sebagai penulis juga sebagai sutradara/koreografer seni pertunjukan. Pernah mendapat penghargaan koreografi dari Centrale E Cole Univercity dan Unesco, Paris, Prancis. Alumni LPKJ/Institut Kesenian Jakarta ini menerbitkan buku bertajuk Romansa Tali Kutang, Seks Di Kalangan Penari maupun Dras Sumunar - kumpulan puisi Jawa/geguritan, yang kemudian digarap sebagai seni pertunjukan. Karya tulis dan sudah dipentaskan, antara lain Geguritan Majapahit . Putri Petani . Asmat Manusia Sejati . Pracana Pandhu-dewanata . Dongeng Pandhu Narasoma . Gusti Kanjeng Ratu Kalinyamat . Sound And Light In Memoriam Of Maria Callas . Dongeng Dora Sembada Semar mBabat Jagad . Basir dan Zuleha; kisah wanita bela negara, dan lain-lain .



THOMAS HARYANTO SOEKIRAN, Lahir di Purbalingga 25 Desember 1961 Banyumas Jateng, menjalani pendidikan kesenian tahun 1984 di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo Yogyakarta, dan 1988 Sanggar Gelak Suka Agus Melasz Jakarta

Mulai tahun 1985 - 1987 menggelar beberapa karya tari, di antaranya: opera "Kelahiran,"" Bangsat" dan "Sampur Gunung" - yang hingga

sekarang karya ini masih ditarikan oleh penari tradisi.

Kiprah di kancah teater, mendirikan Study Teater Purworedjo dan memproduksi pentas dari tahun 1986 - 2011, antara lain :"Mega-Meg"a karya Arifin. C.noer, "Mencari Bapa" karya WS Rendra, monolog "Ngomong,"" Semar" dan roadshow di berbagai kota di Jawa Tengah. Menulis puisi tampaknya lekat dalam kehidupan keseharian. Dari tahun 1988 sampai 2015 sekitar 20 antologi puisi yang menyertakan karya-karyanya. Simak saja: Riak Bogowonto, Penyair Indonesia Angkatan Kosong-Kosong, Penyair Jawa Tengah, Puisi Menolak Korupsi jilid 1 dan 2, Dari Negeri Poci "Negeri Langit," Pengantin Langit, Sang Peneroka, Progo 3, Tifa Nusantara 2, dan lain-lain.

Berbagai kegiatan tersebut menjadikannya pengurus Komite Teater pada DK Purworejo maupun DK Jawa Tengah. Saat ini tinggal di Desa Bandung Kidul 01/03 94 Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo, Indonesia Hp 081.2296.9558.

●●●



TITIN RUMSITI lahir di Ciamis pada 7 November 1967. Penyair bergelar MA ini bergabung dengan beberapa komunitas sastra dan terlibat dalam penerbitan buku antologi puris bersama. Ia juga wiraswasta - pemilik usaha dagang: Nutrity, yang memproduksi, antara lain: serbuk kedelai, abon ayam, dendeng, cokelat. Mulai tahun 2016 menjadi pembicara/pelatih utama di berbagai pelatihan UMKM.

●●●



TJAHJONO WIDARMANTO lahir di Ngawi, 18 April 1969. Meraih gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Surabaya-sekarang UNESA, pun jenjang Pascasarjananya bidang Linguistik dan Kesusastraan dan saat ini melanjutkan studi program doctoral.. Karya telah terbit: Mata Air Di Karang Rindu (2013), Masa Depan Sastra: Mozaik Telaah dan Pengajaran Sastra (2013), Di Pusat Pusaran Angin (1997), Kubur Penyair (2002), Kitab Kelahiran (2003), Nasionalisme Sastra (bunga rampai esai, 2011), Drama: Pengantar & Penyutradaraannya (2012), Umayi (buku puisi, 2012). Juga, Marxisme Dan Sumbangannya Terhadap Teori Sastra: Menuju Pengantar Sosiologi

Sastra (2014) dan Sejarah Yang Merambat Di Tembok-Tembok Sekolah (2014)

Kini bekerja sebagai Pembantu Ketua I dan Dosen di STKIP PGRI Ngawi, serta menjadi guru di beberapa SMA Alamat: Perumahan Chrisan Hikari B.6 Jl. Teuku Umar Ngawi. Telp. (0351)746225 atau 085643653271. E-Mail: cahyont@yahoo.co.id

●●●



TRACY VALERIAN
Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan - Pendidikan Awal Kanak-kanak, Universiti Pendidikan Sultan Idris. Alamat: Keningau, Sabah. Email: D069046@siswa.upsi.edu.my

●●●



VANDEY BIN JAULIS
Program Ijazah Sarjana Muda Pendidikan - Pendidikan Moral, Universiti Pendidikan Sultan Idris
Domisili : Tambunan, Sabah.
Email: D069277@siswa.upsi.edu.my

●●●



Kartini Ayu Wahyuningsih Lahir di Lumajang, 10 April 1975
Karya-Karyanya: "Duka di dalam Buku Harian" - cerpen di Tabloid SAKINAH Lumajang (2000), antologi Puisi "Buatmu Abang Becak" (2011) dan "Genta Sukma" (2012). Juga, antologi Puisi tunggal "Jingga Sebelum Terbenam" (2012), antologi Puisi berbahasa Jawa (geguritan) "Rengenge Sukma Perawan" (2013). Dan, Bunga Rampai Empat Penyair "Sungai, Bukit, dan Langit" (2015).
Darah seninya mengalir dari Ayahnya, seorang anggota Tentara Nasdional Indonesia sekaligus pemain teater rakyat Ludruk. Berawal dari sakit Osteoporosis (1997), Ayu terpanggil untuk menulis. karena,"menulis adalah suatu bentuk dialog dengan jiwa, saat diam menjadi pilihanku, saat imajinasi menjadi sahabatku, saat tidak semua orang mampu memahami sisi kehidupanku".

Hadir sebagai undangan Gubernur Jatim dalam acara pemberian tali asih dan temu Seniman dan Budayawan se-Jatim tahun 2013. Sekarang sedang proses penggarapan novel"Bidadari yang Terpingit". Alamat : Jl. Durian No. 33 B. RT.02/RW.06 Kel. Kepuharjo, Lumajang 67316. HP: 081 235 118 450

●●●



WANNOFRI SAMRY lahir di Luhak Limopuluah Koto, Sumatera Barat 1967. Mengajar di Fakutas Ilmu Budaya Universtas Andalas Padang. Penulis menyelesaikan program Doktor di Pusat Kajian Sejarah, Politik dan Strategi Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 2013. Karya-karya penulis antara lain disiarkan di Media Indonesia, Mutiara, Harian Kompas, Singgalang, Haluan, Semangat, Padang Ekspres, Riau Pos, Menyimak, Lampung Pos, Jurnal Puisi, Jurnal Indonesia, Republika, Cybersastra.net. Beberapa buku antologi memuat puisi-puisi penulis antara lain Rantak 8: Antologi Puisi Penyair dari Sumatera Barat (1991), Rumpun: Antologi Penyair Muda Sumatera Barat (1992), Antologi Penyair Sumatera Barat (1993), Puisi Indonesia 1997 (KSI, 1997), Mahaduka Aceh (2006), Patah Tumbuh Hilang Berganti (2015), Antologi Puisi Indonesia-Malaysia (2015). Pernah juga memenangkan Sayembara Penulisan Puisi Indonesia yang diselenggarakan Direktorat Kesenian RI tahun 1990 (harapan II dan III) dan nominator Sayembara penulisan Puisi Anti Kekerasan (KSI tahun 2001). Kumpulan puisi penulis yang telah terbit yaitu Menunggu Matahari (Pena Pustaka Press, 2010). Alamat Surat; Komplek Taruko Andessa Permai, Jl Merdeka Raya D.19 Keluarahan Tb. Banda Gadang, Nanggalo, Padang, Sumatera Barat 25000
Email: wannofrisamry@yahoo.com HP: 082172215333

●●●



WENI SURYANDARI lahir di Surabaya 4 Februari 1966 Puisi-puisinya terbit di Media Indonesia, Harian Indopos, Suara Karya, Suara Merdeka, Padang Ekspress, Suara Merapi, Pikiran Rakyat, Batam Pos, Majalah Story dan berbagai antologi bersama; Perempuan Dalam Sajak (2010), Kitab Radja dan Ratoe Alit (2010), Juga antologi puisi, antara lain Ulang Tahun Sastra Reboan (2011) dan Cinta Gugat (2013), Majelis Sastra Bandung: Menulis Puisi Lagi, (2014) Dari Negeri Poci 6: Negeri Laut (2015), dan lain sebagainya.

Cerpen-cerpennya dimuat di majalah Kartini, Jurnal Nasional, Suara Karya, Tabloid Masjid Nusantara. Memenangkan Kategori Terpuji sayembara menulis Novelette Tabloid Nyata, judul "Kesetiaan Seorang Sri", dimuat sebagai cerita bersambung (2008). Antologi cerpen pertamanya "Kabin Pateh" terbit tahun 2013. Blog pribadinya : wenisuryandari.blogspot.com Saat ini tinggal Perumahan Vila Nusa Indah II, Blok BB6 No. 23, Bojongkulur, Kec. Gunung Putri, Kab. Bogor 16969. Email weni_suryandari@yahoo.co.id

●●●



WIDI SUHARTO guru di SMAN Gondang Tulungagung, Jawa Timur ini tinggal di Trenggalek. Beberapa prestasi yang sempat diraih: Peñata Artistik Terbaikse- Jawa Timur dalam lomba musikalisasi puisi; Sutradara terbaik teater remaja tingkat kabupaten lebih lima berturutan, serta sutradara terbaik pentas teater anak Jawa Timur. Juga dipilih menjadi Guru Kreatif tingkat kabupaten. Sebagian karya puisinya dimuat dalam antologi bersama, baik yang diterbitkan secara lokal maupun nasional.

●●●



WYAZ (WAHYUDI ABDURRAHMAN ZAENAL) IBN SINENTANG lahir di Pontianak 24 April 1966. Mulai tahun 1980 menulis puisi, cerita pendek, dan artikel. Karya-karyanya dimuat di beberapa media lokal, nasional, maupun negeri jiran.

Beberapa kumpulan bersama; Antologi Puisi Bangkit III (1996), Jepin Kapuas Rindu Puisi (2000), Anugerah Khatulistiwa (2011), Cahaya Khatulistiwa Di Taman Kata (2012), Diverse (2012), Flows Into The Sink Into The Gutter (2012), Suara Lima Negara (2012), Indonesia Dalam Titik 13 (2013), Kepada Sahabat (2013), Bukan Menari Di Pentas Peluru (2013), Bukan Menari Di Pentas Peluru 2 (2014), Puisi 2,7: Apresiasi & Kolaborasi (2013), Puisi Menolak Korupsi II (2013), Dari Dam Sengon Ke Jembatan Penengel (2013), Hitam Putih (Sabah, 2013), Tifa Nusantara (2013), Pasie Karam (2016). Antologi Cerpen Kain Tilam (1998), Orang-Orang Di Batas Garis (2012), Kacamata (2013).

Antologi Puisi Tunggal: Bersama Hujan (2011), Hijrah (2012), Nyanyian Lilin Putih (Shell-Jagad Tempurung, 2012), Perjalanan Sajak Bulan Kosong (2013), Rekah Camelia Di Langit Desember (2014), Tiga Ibu (, 2016) Dan Kumpulan Cerpen Tunggal: Puing (2014).

Saat ini menetap di Jalan Gatot Subroto Gang Hadi No.A6, Payak Kumang. Ketapang, Kalimantan Barat. Email: wahyuaz53@yahoo.com. FB: Wahyu Yudi Blog : Terunafajar.blogspot.com.

●●●



MAYA AZEEZAH. Nama aslinya Maya Damayanti, lahir di Jakarta 30 April 1972. Minat menulis sejak SD senang orat-oret, setelah berkeluarga dan bergiat dalam seni pertunjukkan bertambah serius. Sejak 2009 ia menulis , antara lain: naskah drama panggung, monolog, skenario film dokumenter, dan puisi. Kumpulan puisinya "Mengenal dan Mengenang" (2013) juga "Catatan Kehilangan" (2016). Sekarang ia menjadi pimpinan dan belajar menyutradarai Lintas Teater Jakarta di wilayah Jakarta Utara.

Domisili di Apartemen Nias Gading, Residen Alamanda 15 CF. HP. 089646992336. FB: Maya Azeezah.

●●●



Retno Budiningsih, lahir di Jakarta 5 Februari. Lulusan jurusan Teater - Institut Seni Indonesia (ISI) Yogya, ini dikenal sebagai pembaca puisi yang handal, juga pemain monolog dengan naskah karya pribadinya, total. Email: RetIbubudi@yahoo.com. FB: Retno Budiningsih. HP.0878-8701-7611.

●●●



RUSLINA BINTI MAT RAKIB @ citranalis di lahirkan di Kedah Darulaman dan kini menetap di Kuala Lumpur. Kini menjadi Timbalan presiden Aktivis E-Sastera Malaysia, .Ahli ASASI (Angkatan Sasterawan Nasional Kedah). Karya-karya lebih tertumpu kepada puisi dan cerpen. Pernah mendapat tempat di Radio Malaysia Alor Setar, Mingguan Malaysia, Berita Minggu, Warta Darulaman, Mingguan Wanita, Majalah Intisari, Sastera.net dan beberapa akhbar tabloid yang lain. Mengikuti bengkel-bengkel dan kursus yang dianjurkan oleh Asasi, Proksi, DBP,Pena & ITBM.

Beberapa karyanya ada dalam antologi bersama, di antaranya: Alun Berkocak (1989), Sepiak Pinang Semamah Sireh (2008), Pepohon Perteduhan Cinta (2011), Bukit SiGuntang Mahameru (2011), Bulan Suram Di Langit Kashmir (2013), Menyirat Cinta Haqiqi (2013), Suara hati 9 orang penulis Kedah - Rintih Kasih MH370 (2014),Sirah Rasulullah (2015),. Pantun Melayu Semandarasa (2016)

●●●



UKI BAYU SEDJATI. Lahir 4 Maret di Yogyakarta, alumni bidang studi Kesejahteraan Sosial dan sempat menjadi dosen di FISIP-UI, ini juga berkecimpung dalam kegiatan teater dan sastra sejak remaja, maupun penulis-sutradara video dokumenter.
Beberapa puisinya ikut dalam berbagai antologi, antara lain: " Suara-Suara Rakyat Kecil," "Kado Sang Terdakwa," "Aku Bangga Jadi Rakyat Indonesia," "Cinta Gugat,""Dari Negeri Poci 5 dan 6," Tifa Nusantara 1 dan 2," Penyair Menolak Korupsi." Menerbitkan sendiri buku kumpulan tulisan "Bersama Kita Dusta" - yang menyuarakan uneg-uneg terhadap situasi kondisi masyarakat. Lantas, bersama Hari Agustono, sejawat kerja semasa di majalah Amanah, mengolahsajikan novel "Wartawan Kerah Hitam," dan menggarap novel "Janda 7 Lelaki" bersama dengan Astrid S.

●●●



AKHMAD CAHYO SETIO yang lahir pada 11 Nopember 1993 ini lebih akrab dipanggil Cahyo. Mengenyam pendidikan di STKIP PGRI BANJARMASIN. Ia aktif dalam sebuah sanggar KOMUNITAS BAGANG SASTRA di kota Tanah Bumbu. Ia juga pernah menuliskan goresanya dalam buku ANTOLOGI PUISI TANAH BUMBU, ANTOLOGI ARUH SASTA KE XII dengan tema KALIMANTAN PANTANG MENYERAH bersama para penyair KAL-SEL,Antologi puisi MEGUNGKAP TABIR BUMI KHATULISTIWA,Antologi puisi KABUT ASAP. Ia tinggal di Desa Rejosari Kec.Mantewe Kab. Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Nomor hp : 085248543011 dan Facebook : Akhmad Cahyo Setio E-mail : akhmadcahyosetio@gmail.com

●●●



NOORHAQMAL MOHD NOOR, atau lebih dikenali sebagai Aqmal mula berkecimpung dalam bidang seni suara pada tahun 2004 di Singapura. Setelah memenangi tempat pertama dalam Anugerah 2004 anjuran Mediacorp Suria, dia mula bertanding dalam banyak lagi pertandingan nyanyian dan gubahan lagu termasuk Ria Remix 2006, SingaRaya 2007 dan Projek Rentak 2008 dan 2009. Lagu 'Ku Menanti' menjadi single pertama yang dirakam di Singapura dengan kolaborasi nyanyian Aneja, seorang penyanyi Indonesia. Pada tahun 2009 juga, lagu 'Warkah Cinta Dunia' pula memenangi pertandingan Projek Rentak anjuran Mediacorp Radio Ria 89.7, Warna 94.2, COMPASS dan Perkamus. Lagu 'Warkah Cinta Dunia' juga turut dicalonkan sebagai Lagu Terbaik dan Senikata Terbaik bagi Anugerah HITZ pada tahun 2010.

Aqmal adalah lulusan NIE/NTU, dengan Diploma dalam Pendidikan. Dia menjadi guru sepenuh masa untuk beberapa tahun dan kini, dia seorang pelatih dan menyediakan pelbagai bengkel untuk para pelajar sekolah di Singapura. Aqmal juga bergiat dalam bidang sastera dan penulisan.

Aqmal telah menghasilkan karya-karya sastera berbentuk puisi dan banyak juga yang telah dilagukan. Di antara karya-karya yang sudah berada di media mainstream Singapura ialah, Warkah Cinta Dunia, Geram Ajer & Hidup Jalan Terus. Kini, beliau telah pun memulakan perniagaan dalam bidang pendidikan dan masih terus menerbitkan lagu-lagu untuk televisyen, komersil dan juga artis-artis tempatan. Aqmal bercita-cita mengembangkan penerimaan karya-karyanya di Malaysia dan Indonesia.

●●●

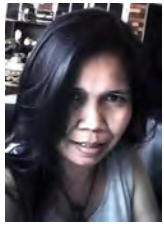


ADE NOVI yang lahir pada 10 November ini beralamatkan di Kp. Pitara RT 006/014, Kota Depok, Jawa Barat. Selain sebagai mahasiswa Unindra, perempuan produkstif ini juga menjadi Pendidik pada SMK Kesehatan Bhakti Insani Kota Depok dan SMK Media Teknologi Pabuaran Bogor.

Menulis adalah kegiatan yang ditekuninya sejak duduk di bangku kelas 2 SMP. Meski belajar secara otodidak, tetapi puisi dan cerpennya kemudian dapat dimuat di berbagai media dan majalah remaja ibukota sejak tahun 1989.

Pada tahun 2010, media Radar Depok memuat cerbungnya yang berjudul Jakarta Malaysia. Lalu pada tahun 2014, bersama 22 penulis dari gabungan 3 negara (Indonesia, Malaysia dan Singapura) dia juga ikut terlibat menulis antologi puisi Bebas Melata. Kemudian juga terlibat dalam penulisan pantun bersama 105 penyair dari negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei dan Thailand. Juga antologi puisi dengan penyair nusantara, serta antologi puisi bersama dengan Dapur Sastra Jakarta (DSJ). Anggota Dewan Kesenian Depok (DKD) komite sastra.

●●●



EKA RS, selain menulis puisi EKA RS juga telah menggarap lebih dari sepuluh nomor teatrikal puisi, berkolaborasi dengan musik maupun penari, yang ditampilkan pada berbagai forum di antaranya pada Jillpest Literature Asean 2012, Meneropong Indonesia Dalam Puisi 2011, Launching Buku Negeri Cin cin Api , Pembacaan Puisi Temu Penyair Nusantara 2015, Giant Foem Indonesia – Spanyol/Yayasan Lontar 2012, KPK Brantas KORUPSI 2014, Pembacaan Puisi PDS HB. Jassin Taman Ismail Marzuki, Pra HARLAH PBNU 2014, Paguyuban Raja – Raja se – Nusantara 2012, dan lain-lain.



RARAS HAFIIDHA SARI yang lahir pada 31 Desember 1988, akrab dipanggil Raras, adalah dosen Prodi Bahasa dan Sastra Universitas Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang. Pemilik e mail;

rarashafiidha@gmail.com dan bertempat tinggal di Nganjuk ini menyelesaikan S1 Sastra Indonesia dan S2 Kajian Sastra dan Budaya di Universitas Airlangga Surabaya.

●●●



ROSLIAH KITING merupakan Pensyarah Kanan, Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Malim, Perak. Pengkhususan dalam bidang Bahasa Kadazandusun. Berkelulusan Ijazah Doktor Falsafah dalam bidang Kurikulum dan Pengajaran dari Universiti Malaysia Sabah, Ijazah Sarjana Pendidikan dari Universiti Teknologi Malaysia, Ijazah Sarjana Muda Pengajian Melayu dari Universiti Malaya dan Diploma Pendidikan Bahasa Melayu dari Institut Pendidikan Guru Kampus Kent Tuaran, Sabah.

Pernah memegang jawatan sebagai guru di Kementerian Pelajaran Malaysia selama 19 tahun, Guru Bahasa Sambilan, Universiti Malaysia Sabah, Tutor di Malaysia Open University, Academic Fasilitator di E-Asia University dan Pensyarah Sambilan di Kolej Universiti Yayasan Sabah.

Bergiat dalam penyelidikan dan penulisan Sastera, Bahasa dan Budaya Kadazandusun. Telah menghasilkan enam buah buku penerbitan sebagai penulis bersama, enam buah buku sebagai penulis bab, 10 puisi untuk penerbitan dua buah buku Nusantara, beberapa artikel dalam prosiding dan penerbitan *on line.* Turut aktif menulis puisi-puisi etnik Kadazandusun dalam surat khabar New Sabah Times, Utusan Borneo dan Catholic Sabah. Telah menghasilkan beberapa artikel

dan membentangkan kertas kertas seminar peringkat kebangsaan dan international berkaitan dengan Bahasa, Sastera dan Budaya Kadazandusun.

Merupakan pengubal Kurikulum Pengajaran dan Pembelajaran di sekolah dan Universiti di samping sebagai penulis dan panel penilai buku teks sekolah Bahasa Kadazandusun.

Aktif dalam beberapa persatuan terutamanya Persatuan Penulis Etnik Momogun Malaysia dengan memegang jawatan sebagai Timbalan Presdien I dan Ahli Program Teman Pili Bomba , Jabatan Bomba dan Penyelamat, Malaysia Negeri Sabah

Alamat lengkap
Dr. Rosliah Kiting
Fakulti Bahasa dan Komunikasi
Jabatan Bahasa dan Kesusteraan Melayu
Universiti Pendidikan Sultan Idris
35900 Tanjong Malim
Perak Darul Ridzuan

Emel : rosliah@fbk.upsi.edu.my
Tel Pejabat : 054506017
No Fax: 054583606
H/P: 0138761011

●●●



DYAH KENCONO PUSPITO DEWI, SE, lahir 25 Mei. Antologi Puisi Bersama pertamanya tahun 1984 "Kilau Zamrud Khatulistiwa, Yogyakarta" ketika masih menjadi jurnalis di SKM. EKSPONEN, Yogyakarta.

Kini sebagai PNS, kekritisannya sering membentur tembok birokrasi, maka bersyair tetap menjadi pilihannya hingga terlibat dalam antologi puisi bersama: Manusia dan Mata-

Mata Tuhan, Indonesia Dalam Titik 13, Yogya Istimewa, Cinta Rindu dan Kematian, Puisi Menolak Korupsi 2, Langkah Kita, Solo dalam Puisi, Duka Gaza Duka Kita, Puisi Menolak Korupsi 4, Puisi Menolak Korupsi 5, Memo Untuk Presiden, Sajak Puncak, Puisi Anti Teroris, Puisi Arus Sungai, Sajak Sajak Anak Neger dan lain-lain.

●●●



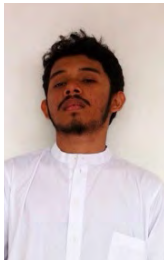
Nama lengkap dari **KRISSMA TS** ini, Risma Dewi Purwita. Perempuan yang lahir di Purwakarta, Jawa Barat, 09 September 1990, menamatkan SD sampai SMA di Purwakarta, Kuliah di STKIP Santu Paulus Ruteng-Manggarai NTT, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Beberapa puisinya pernah dimuat di Koran Harian Minggu Pagi Yogyakarta, buletin kampus, Majalah Pendidikan Cakrawala Kupang, Floressastra.com, Flores POS, dan masuk dalam antologi puisi *Gerimis dan Matahari* tahun 2011 di Bandung, antologi puisi *Rumah Pohon* tahun 2016 di Yogyakarta, serta buku antologi puisi bersama salah satu penyair Manggarai berjudul *Melodi Pembebasan Kata* tahun 2016. Beberapa cerpennya terbit di Floressastra.com, Majalah Pendidikan Cakrawala NTT, dan pernah dimuat di koran Minggu Pagi. Pernah menjuarai lomba menulis cerpen se-Cimahi Kota dan Bandung Raya tahun 2013, pernah menulis profil dalam emeritasi Pendeta Eddi Krisbudianto, M. Th di Yogyakarta tahun 2014 dan menulis profil untuk buletin Wasti (Empowering Women's Talents) pada tahun 2014 di Yogyakarta. Beberapa kali mengisi kolom Swara Kampus koran Kedaulatan Rakyat tahun 2015. Sekarang tinggal di Ruteng, Manggarai-Flores, NTT, mengelola blog http://krissma.blogspot.com. Akun Facebook Krissma Tesalonika Suwarno. Kontak yang bisa dihubungi: 082242813823.

●●●



MUHAMMAD IQBAL ALFAHRI lahir di Medan pada 1 Agustus 1996 ini bertempat tinggal di Komplek Taman Setiabudi Indah II Blok VI Nomor 92 Medan Sumatera Utara. Lelaki yang kini menempuh pendidikan Ilmu Sejarah, Fakultas Budaya, Universitas Sumatera Utara ini lahir dari pasangan Muhammad Riva dan Yuliana.

●●●



MUHAMMAD HASAN PRATAMA SIREGAR. Lahir di Medan pada 28 Maret 1997, mahasiswa Sastra Inggris Universitas Sumatera Utara ini, selain tertarik pada dunia sastra dan menggeluti bidang music serta, organisasi eksplorasi alam. Email; hasan.pratama@yahoo.co.id

●●●



Dr. SRI WAHYUNI, M.Pd lahir di Tulungagung pada 10 April 1965. Pada Tahun 1985 diangkat menjadi guru pegawai negeri sipil di SMP Negeri 2 Kauman Tulungagung Jawa Timur sampai sekarang. Pada tahun 2005 pernah menjadi Guru Inti PTBK matapelajaran Bahasa Indonesia Kabupaten Tulungagung. Sejak Tahun 2009 sampai 2016 menjadi ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Tulungagung. Tahun 2010 menjadi Guru Prestasi SMP tingkat Kabupaten Tulungagung. Pada Tahun 2010 sampai 2012 menjadi Tim Pengembang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia Kabupaten Tulungagung. Menjadi Pengurus Harian Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Tingkat Propinsi Jawa Timur mulai Tahun 2014- 2016. Pada Tahun 2014 menjadi Instruktur Nasional Kurikulum 2013 Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung. Pada

●●●

Tahun 2015 menjadi Tim Ahli Bahasa Bareskrim Polres Tulungagung. Wanita energik yang sering tampil sebagai Pemakalah Pendamping di antaranya pada Seminar Internasional PIPSI XXXV Surakarta, 28-29 September 2013 dan Seminar Internasional Bahasa Ibu 2014 Balai Bahasa Propinsi Jawa Barat di Bandung 20 Agustus 2014 ini dapat dihubungi pada nomor telpon 08125975 7099 atau e mail; yunialghan@gmail.com